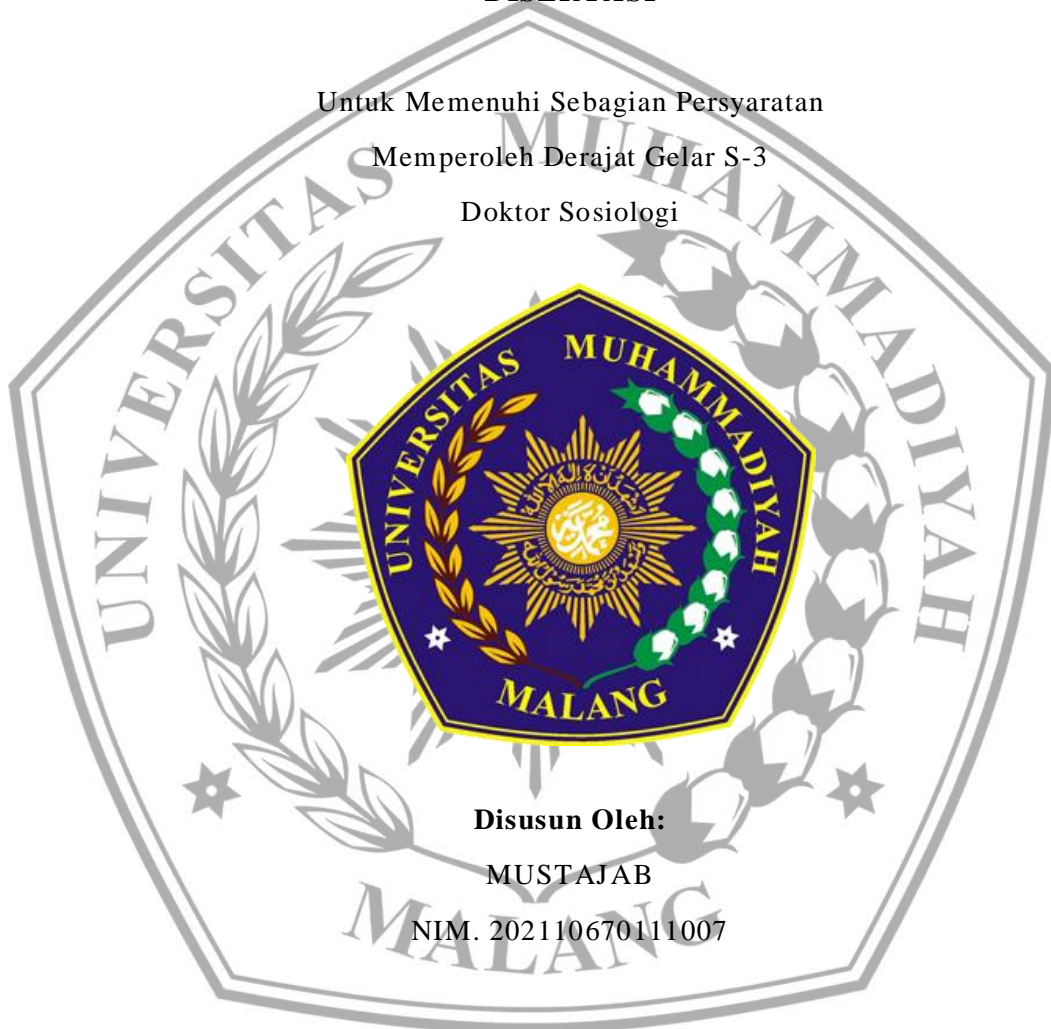


**TARÉTAN DHIBI' SEBAGAI KONSTRUKSI ASHABIYAH
ORANG MADURA
(Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura di Kotalama Malang)**

DISERTASI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-3
Doktor Sosiologi



Disusun Oleh:

MUSTAJAB

NIM. 202110670111007

**PROGRAM STUDI DOKTOR SOSIOLOGI
DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2024

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga, dan sahabat-sahabatnya yang mulia.

Penelitian ini berjudul "*Tarétan Dhibi'* Sebagai Konstruksi Ashabiyah Orang Madura: Studi Ethnografi Solidaritas Sosial Orang Madura di Kotalama Malang". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bagaimana *tarétan dhibi'* menjadi konstruksi *ashabiyah* orang Madura di Kotalama Malang, serta mengeksplorasi dinamika solidaritas sosial yang terbangun di tengah-tengah mereka.

Dalam penyelesaian disertasi ini, peneliti tak pernah lepas dari jasa para promotor, para dosen dan segenap tenaga Kependidikan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Untuk itu, penulis haturkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Dr. H. Nazaruddin Malik, SE., M.Si, Para Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, dan segenap civitas akademika atas layanan dan fasilitas selama masa studi.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, Prof. Latipun, Ph.D.
3. Ketua Program Studi Doktor Sosiologi, Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si. atas motivasi dan bimbingan selama masa studi.
4. Promotor Prof. Dr. Syamsul Arifin M.Si., Ko. Promotor I Prof. Dr. Muslimin Machmud, M.Si. dan Ko. Promotor II Prof. Dr. Zainuddin Syarif, M.Ag., yang tiada lelah membimbing penulisan Disertasi ini dari awal sampai selesai.
5. Seluruh Dosen Program Studi Doktor Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang atas bimbingan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan studi. Tiada kalimat yang mampu mewakili rasa terimakasih ini kecuali doa dan ucapan jazakumullah khoiron katsiron.

6. Lurah Kota Lama Malang Bapak bambang Herryanto S.Sos., M.SI dan jajarannya, Ketua RW, Ketua RT, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, serta seluruh Komunitas Madura dan Warga Kota Lama yang menjadi Subyek penelitian ini, terimakasih telah memfasilitasi penelitian ini dan bersedia menjadi informan semoga Kelurahan Kotalama semakin maju dan menjadi inspirasi bagi kelurahan yang lain dalam membangun kebersamaan, kekompakan dan pembangunan yang berkesinambungan.
7. Orang tua peneliti, (alm) Bapak. H. Mansyur dan (almh) Hj. Hamimah atas kasih sayang sepanjang masa, motivasi dan inspirasi dan kegigihan kedua orang tua walaupun dengan keterbatasan ekonomi telah membesarkan dan mendidik penulis hingga sampai dititik ini, semoga beliau berdua di tempatkan di Syurganya Allah SWT amiin. Kedua mertua peneliti, K. Moh. Salim dan Nyai Rizkiyah yang telah memberikan dukungan dengan melantikan doa untuk peneliti dalam penyelesaian studi S3 ini.
8. Istri tercinta Zuyyinah Salim S.Pd.I., M.H., M.Pd. yang selalu sabar dan senantiasa menjadi *mood booster* bagi peneliti dalam menyelesaikan studi S3.
9. Anak-anak tercinta Shafarina Fitra Amira disaat penulis menyelesaikan Disertasi juga telah diterima di Perguruan Tinggi ternama UNESA Surabaya jalur beasiswa *Tahfidz* semoga barokah dan lancar studinya, Azmi Fakhriya Maulana yang sedang berjuang menghafalkan Al-Qur'an dipondok MTA al-Amien Sumenep, semoga lancar dan sukses, Sikembar Aurora Riezka Khalida (Aura) dan Aurelia Riezka Azalia (Aurel) semoga menjadi anak yang selalu membanggakan mengikuti jejak kakaknya menjadi hafidzah yang ilmunya bermanfaat.
10. Para Pimpinan IAIN Madura, khususnya Rektor Dr.H.Saiful Hadi M.Pd yang tiada henti mensupport studi ini, Judul Disertasi ini merupakan Ide dan usul beliau Ketika beliau mencalonkan menjadi rektor dan akhirnya benar-benar dilantik menjadi rektor yang saat ini akan berubah menjadi UIN Madura semoga lancar dan tetap menjadi senior yan selalu menginspirasi.
11. Para kolega penulis di IAIN madura, teman seangkatan PNS tahun 2005 yang tergabung dalam komunitas Korcopol, Prof. Dr. Zainuddin Syarief M.Ag

kolega seangkatan sekaligus Promotor Peneliti yang terus menjadi motivasi dan inspirasi sekaligus sebagai sahabat sharing peneliti.

12. Para Pustakawan di Perpustakaan IAIN Madura yang tiada lelah melayani Pemustaka dan banyak membantu tugas-tugas penulis sebagai Kepala perpustakaan IAIN Madura dan mensupport selesainya penulisan Disertasi ini.
13. Semua pihak yang telah ikut serta membantu proses penyelesaian studi S3 ini.
14. Rekan-rekan seperjuangan, Mahasiswa program doktor Sosiologi Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberi warna selama proses perkuliahan.

Kepada para pembaca, penelitian ini disusun dengan tujuan menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi *tarétan dhibi'* sebagai bentuk Kontruksi *ash-shabiyah* di tengah orang Madura di Perantauan. Dengan merunut jejak solidaritas sosial yang tumbuh di dalamnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman kita terhadap peran budaya dan interaksi sosial dalam membentuk identitas serta keberlanjutan komunitas Madura di Perantauan.

Akhir kata, penelitian ini bukanlah akhir dari perjalanan panjang pemahaman terhadap kompleksitas *ash-shabiyah* orang Madura. Semoga penelitian ini menjadi inspirasi dan refrensi bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif di masa mendatang.

Pamekasan, 02 Desember 2024

Mustajab

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penegasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian tentang <i>Tarétan Dhibi'</i>	12
C. Kajian tentang Orang Madura	16
D. Kajian tentang <i>Ashabiyah</i>	27
E. Landasan Teori	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Paradigma Penelitian	41
B. Pendekatan Penelitian	42
C. Jenis Penelitian	43
D. Fokus dan Lokasi Penelitian	43
E. Data dan Sumber Data Penelitian	42
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	45
G. Metode Analisis	47
H. Uji Keabsahan Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	52
B. Konstruksi <i>Tarétan Dhibi'</i> pada aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi Orang Madura di Kotalama Malang	59
C. <i>Ashabiyah</i> Orang Madura yang merupakan Perwujudan dari <i>Tarétan dhibi'</i> di Kotalama Malang	72
D. Pembahasan	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	122
B. Implikasi Teoritik	123
C. Proposisi	124
D. Rekomendasi	124

DAFTAR PUSTAKA.....	126
Pedoman Wawancara.....	132
Pedoman Observasi.....	134
Pedoman Dokumentasi.....	136
Lampiran-Lampiran.....	137



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mustajab

NIM : 202110670111006

Program Pendidikan : S3 (Doktor) Sosiologi


Menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa :

1. Disertasi yang berjudul "*Tarétan Dhibi*" Sebagai Konstruksi Ashabiyah Orang Madura: Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura di Kotalama Malang" adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat dalam naskah Disertasi yang saya tulis juga ditulis dan diterbitkan oleh orang lain.
2. Jika dikemudian hari terbukti ada unsur-unsur Plagiasi, maka saya sepenuhnya bertanggung jawab dan bersedia Disertasi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan serta diproses sesuai hukum dan ketentuan yang berlaku.
3. Bagi siapa saja yang bermaksud menjadikan Disertasi ini sebagai rujukan, Disertasi ini bebas dari royalti dan tidak bersifat eksklusif.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, Desember 2024

Yang Menyatakan,



Mustajab

ABSTRAK

Mustajab, NIM. 202110670111007, *Tarétan Dhibi'* Sebagai Konstruksi *Ashabiyah* Orang Madura: Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura di Kotalama Malang. Promotor: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si., Prof. Dr. Muslimin Machmud, M.Si, Co-Promotor Prof. Dr. Zainudin Syarif, M.Ag.

Kata Kunci: *Tarétan Dhibi'*, Solidaritas, *Ashabiyah*.

Penelitian ini ingin mengungkap konstruksi *tarétan dhibi'* orang Madura perantau dari perspektif konsep dan teori *ashabiyah* Ibn Khaldun. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan etnografi, berfokus pada orang Madura di Kotalama Malang, sebagai salah satu tempat tujuan merantau orang Madura. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konsep *tarétan dhibi'* bagi orang Madura di Kotalama Malang, dan bagaimana *Ashabiyah* orang Madura yang merupakan perwujudan dari konsep *tarétan dhibi'* di Kotalama Malang.

Paradigma penelitian yang dipakai adalah sosiologi-interpretif di mana penelitian ini melibatkan metode pengumpulan data primer melalui observasi non partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari literatur terkait orang Madura, konsep *tarétan dhibi'*, dan teori-teori solidaritas sosial. Analisis data dilakukan dengan pendekatan Spradley melalui beberapa tahapan yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan analisis konstan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *tarétan dhibi'* mempunyai peran penting dalam membentuk ikatan persaudaraan dan solidaritas sosial di antara orang Madura. Identitas budaya, praktik keagamaan, dan perayaan budaya menjadi bagian integral dari konsep ini. Konsep *tarétan dhibi'* di Kotalama Malang menjadi penguat rasa senasib dan seperjuangan sesama orang Madura yang berada di Kotalama Malang. Hal ini bisa dilihat dari rasa solidaritas antar orang Madura yang berada di Kotalama Malang. Orang Madura yang berada di Kotalama Malang tetap tidak menghilangkan budaya Madura sebagai identitas diri orang Madura di perantauan, kuatnya rasa persaudaraan, fanatisme kesukuan, merasa punya ikatan persaudaraan yang sangat kuat sehingga ungkapan dari orang Madura yaitu "*settông dère*" atau satu darah menjadi sebuah penguat bagi orang Madura untuk saling membantu antar individu. Pada prinsipnya, orang Madura mudah untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat setempat, hal ini terbukti orang Madura yang berada di Kotalama bisa diterima dengan baik untuk menjadi pemimpin, hal ini bisa dilihat lurah yang memimpin di Kotalama adalah orang Madura. Solidaritas/*ashabiyah* orang Madura di Kotalama sangat kuat terbukti dengan adanya paguyuban MADAS (Madura Asli) oleh orang Madura di Kotalama, meskipun di satu sisi mereka tetap sangat toleran dan kooperatif terhadap masyarakat setempat dan sangat menghargai keberlangsungan kebudayaan, tradisi, adat istiadat setempat.

ABSTRACT

Mustajab, NIM. 202110670111007, Tarétan Dhibi' as a Construction of Ashabiyah of Madurese People: An Ethnographic Study of Social Solidarity of Madurese People in Kotalama Malang. Promoter: Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Sc., Prof. Dr. Muslimin Machmud, M.Sc., Co-Promoter Prof. Dr. Zainudin Syarif, M.Ag.

Keywords: Tarétan Dhibi', Solidarity, Ashabiyah.

This research aims to reveal the construction of tarétan dhibi' of Madurese nomads from the perspective of Ibn Khaldun's asabiyah concepts and theories.

Conducted through an ethnographic approach, the study Focus on the Madurese in Kotalama, Malang, serving as the hub of Madurese community activities in East Java. The aim of th is research is to unveil the meaning and dynamics of tarétan dhibi' in relation to the social, cultural, and economic aspects of the Madurese in Kotalama, Malang, as well as to understand the social solidarity built by this community.

The research paradigm used is sociological-interpretive, where this study involves primary data collection methods through non-participant observation, in-depth interviews, and document studies. Secondary data is obtained from literature related to the Madurese, the concept of tarétan dhibi', and theories of social solidarity. Data analysis is conducted using Spradley's approach through several stages, namely domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, cultural theme analysis, and constant analysis.

The research findings indicate that the concept of tarétan dhibi' plays a central role in shaping social bonds and solidarity among the Madurese. Cultural identity, religious practices, and cultural celebrations are integral parts of this concept. The dynamics of tarétan dhibi' in Kotalama reflect a shift in the Madurese community's identity focus from cultural aspects to an emphasis on solidarity through migration history. Globalization, social media, and interactions with other communities, driven by a younger generation open to new ideas, influence this shift. The research also reveals the acculturation of Kotalama's community identity, indicating openness to other cultures without losing Madurese identity. Furthermore, the community forms a solid and supportive group, with emotional support in interpersonal relationships reflecting strong social solidarity. Through cultural activities, discussions, and collaborations, they maintain Madurese identity, celebrate cultural diversity, and positively strengthen social engagement in Kotalama, Malang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang Madura merupakan satu dari berbagai etnis yang memiliki populasi yang relatif besar di Indonesia, menurut data statistik sensus yang dilakukan pada tahun 2022, populasi masyarakat Madura menyumbangkan sekitar 4.065.232 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022). Populasi tersebut umumnya tersebar di seluruh penjuru daratan pulau Madura pada empat Kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Selain itu pulau, Madura juga terdiri dari beberapa pulau-pulau kecil yang berada di sekitar pulau utama, seperti Pulau Giligenting, Pulau Puteran, Pulau Sapudi, Pulau Ghili Rajha, Pulau Raas, dan pulau-pulau lain. Di samping populasi orang Madura yang berada di Pulau Madura sendiri, orang Madura terkenal dengan masyarakat yang memiliki kebiasaan merantau sehingga etnis Madura juga tersebar tidak hanya di Indonesia, melainkan tersebar di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan bahkan di Arab Saudi.

Warnaen (2002) menjelaskan bahwa pada dasarnya etnis Madura merupakan etnis terbesar ke-3 (tiga) di Indonesia. Etnis ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Spaeth (2000) memiliki karakteristik pekerja keras dan pengembara yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia. Terdapat banyak pandangan strotipe yang tidak sepenuhnya benar tentang Madura, misalnya disebutkan bahwa orang Madura itu adalah orang yang tempramental, keras, tidak dapat berkompromi, dan kadangkala harus menyelesaikan permasalahan dengan cara kekerasan/ *carok* (De Jong, 1993; Smith,1997). Budaya *carok* bagi mereka yang sebetulnya belum mengetahui Madura sedara detail dianggap sebagai ciri khas, tradisi, dan budaya Madura yang akan selalu melekat pada orang Madura. Strotipe ini pada dasarnya merupakan pandangan yang kebenarannya masih harus dibuktikan secara empiris sebab orang Madura juga memiliki sikap sopan santun, ramah, walaupun juga harus diakui bahwa beberapa penelitian pula menjelaskan bahwa realitas orang Madura cenderung

memiliki karakter mudah tersinggung, tempramen, cepat marah, dendam, curiga, dan suka bertindak dengan cara kekerasan (De Jongge, 1995 ; Touwen-Bouwsma, 1989).

Uraian di atas menganggap etnis Madura sebagai etnis yang memiliki keterbelakangan peradaban di antara etnis yang lain di Indonesia. Pendapat di atas juga menjelaskan bahwa orang Madura sebagai orang yang selalu menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada. Hidup dengan kekerasan (*carok*) merupakan budaya yang selalu ditujukan kepada orang Madura. Kesan di atas juga dipertajam dengan adanya pandangan bahwa orang Madura dikenal dengan orang yang sulit diajak kompromi, tidak dapat di atur, selalu ingin menang sendiri, egois. Pendapat ini memiliki unsur tendensius yang telah memposisikan orang Madura sebagai etnis yang tidak berpendidikan. Oleh karena itu, perlu melakukan kajian ilmiah yang mendalam tentang bagaimana sebenarnya realitas masyarakat sosial Madura. Kajian ini tentu harus dilakukan dengan cara melihat gejala-gejala sosial secara proporsional dalam kehidupan orang Madura.

Dalam konteks tradisi dan budaya, sejak lama orang Madura berhadapan dengan berbagai tradisi, baik yang berasal dari luar Madura maupun yang tumbuh dan berkembang di Madura. Sebagaimana diketahui, sebelum orang Madura berkenalan dengan Islam, mereka telah menyerap berbagai tradisi dan agama pra-Islam. Madura mendapat pengaruh dari agama Budha dan Hindu serta tradisi China dan India (M. Hefni *et al.*, 2007).

Pentingnya *ashabiyah* dalam praktik *tarétan dhibi'* bagi orang Madura terlihat dalam interaksi sosial yang dilakukannya menjadi kekuatan kelompok sosial tersendiri yang berdampak positif terhadap kelancaran atas keberlangsungan komunikasi mereka. Apalagi dengan banyaknya orang Madura yang merantau keluar daerah bahkan keuar negeri sangat diperlukan “nilai tambahan” agar terjalin komunikasi yang efektif dan beradaptasi di daerah perantauan.

Berbagai bukti historis dan temuan antropologis yang tersebar menunjukkan bahwa etnis Madura mengalami pertemuan dengan agama dan

budaya asing dan para pembawanya yang paralel dengan apa yang terjadi di Jawa. Fakta empiris menunjukkan bahwa sekitar abad ke-7 (835 M) telah ditemukan beberapa komunitas masyarakat di Sampang yang masih belum terstruktur dan masih dalam bentuk padepokan-padepokan Agama Budaya yang dipimpin oleh seorang resi (Rizkon, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya orang Madura, khususnya di sampang telah terjalin pertalian antar budaya dan agama selain Agama Islam.

Jika dilihat dari konteks religiusitas, bagi orang Madura agama memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan tidak bisa ditawar lagi. Agama dapat dilihat dari bagaimana keyakinan mereka tentang konsep keagamaan mereka. Bagi mereka, agama merupakan perwujudan dari adanya harmonisasi dua aspek yaitu *hablun minallah wa hablun minannas*, hal itu dapat terealisasi dengan menjalani hubungan dan harmonisasi dengan manusia dengan dilandasi oleh ketaqwaan kepada Allah SWT. Terdapat ungkapan Madura yang sangat terkenal yang berbunyi *ābantal syahadat ašapo' iman* (berbantal syahadat, berselimut iman) (Qomariyah, 2023), ungkapan ini sangat dikenal dan menjadi prinsip orang Madura dalam bergama. Ungkapan ini juga menjadi bukti bahwa bagi mereka agama menjadi suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi bagi orang Madura. Bagi mereka Agama tidak hanya sekedar peribadatan, melainkan lebih kepada sebuah sandaran dan pedoman hidup. Selain itu, dalam aspek interaksi sosial dengan orang lain, orang Madura memiliki pandangan hidup yang sering dikenal dengan istilah *āndhap ašor* (rendah hati) (Ar & Supriyadi, 2020), hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya orang Madura adalah orang yang berpegang teguh pada dimensi pergaulan yang didasari pada kesopanan, kesantunan, dan penghormatan terhadap nilai, budi perkerti sebagai landasan besosial dalam masyarakat (Zubairi, 2013). Dari uraian ini, kita dapat melihat bahwa relasi dan interaksi sosial yang menjadi pegangan orang Madura lebih mengarah kepada bagaimana menciptakan budaya kesopanan, sebagai perwujudan dari nilai luhur yang telah disepakati bersama. Oleh karena itulah, orang Madura menganggap bahwa *akhaqul karimah atau adab* lebih berharga dan bernilai daripada hanya sekedar keilmuan. Artinya bahwa orang Madura

yang berakhlak lebih dihargai daripada hanya sekedar berilmu tanpa didasari dengan tingkah laku yang baik (akhlak).

Berbicara tentang Madura maka tidak menarik jika tidak membicarakan Islam. kentalnya budaya ke-Islaman orang Madura sangat terlihat tidak hanya dari prosentase jumlah pemeluk agama Islam, namun budaya tersebut juga dapat dilihat dari adanya bangunan *lânggar*/surau atau Mushalla yang dimiliki oleh setiap masyarakat di rumah mereka masing-masing. Selain itu, penyebutan entis Madura sebagai “masyarakat santri” menjadi bukti bahwa orang Madura memiliki citra baik dalam memegang teguh terhadap ajaran agamanya yaitu Islam (Subahianto, 2004). Konstruksi bangunan yang ada di Madura biasanya memiliki simbol-simbol keagamaan seperti masjid, *mushalla*, dan pesantren, ketiganya menjadi bagian dari konstruksi kebudayaan orang Madura yang sangat nampak sekali terbentang mulai dari ujung barat (Bangkalan), sampai ujung timur (Sumenep). Antara Madura dan Islam pada dasarnya memiliki relasi kuat sehingga keduanya telah menjadi bagian penting yang saling melengkapi dan bahkan sudah menjadi satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan.

Eksistensi orang Madura dalam relasi sosial sangat dipengaruhi oleh aspek agamanya, yaitu apabila seseorang tidak bergama Islam maka ia tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat Madura (Subahianto, 2004). Selain itu, ketaatan, kefanatikan, dan bahkan kepatuhan orang Madura terhadap Islam diakui telah terbentuk semenjak lama yang menurut (Rifai, 2007) luput dari pengamatan orang Belanda zaman dulu. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa bagi orang Madura, Islam tidak hanya menjadi *way of life*, melainkan juga mendarah daging menjadi karakter serta telah ikut membentuk dan mewarnai kebudayaan dan perdaban orang Madura (Rifai, 2007). Barangkali hal itu yang menurut (Jonge, 1989) bahwa Madura dipandang oleh orang luar Madura sebagai masyarakat yang memiliki karakter kuat, beriman, dan memiliki penghayatan yang luar biasa terhadap ajaran agama Islam serta semangat untuk menyebar luaskannya.

Ashabiyah dalam budaya *tarétan dhibi'* merupakan konsep hubungan sosial yang melambangkan kekuatan kelompok sosial dalam bingkai identitas

yang merujuk pada ikatan sosial dan budaya, selain itu dapat menumbuhkan rasa kesetiaan dan kasih sayang pada suatu kelompok yang menyatu padanya.

Dalam konteks kehidupan sosial, orang Madura terkenal dengan etnis yang ramah, ulet, giat dalam bekerja, serta memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mereka tidak segan merantau dan keluar dari “zona nyaman” mereka hanya untuk mencari nafkah demi mendapatkan kehidupan yang layak di tanah mereka yaitu di Madura. Karakter di atas melekat pada diri orang Madura sehingga tercermin dalam pribahasa mereka yaitu “*â bânthal ombâk asapôk ângin*” (berbantal ombak berselimut angin) (Yasin, 2017) , pribahasa ini tidak hanya menjadi jargon semata, melainkan juga menjadi filosofi hidup orang Madura.

Terlepas dari itu semua, orang Madura sebenarnya memiliki budaya dasar yang melekat pada diri mereka. Budaya persaudaraan yang kuat menjadi karakter dasar orang Madura yang sampai saat ini masih diwariskan kepada anak luhur mereka. Bagi orang Madura, hubungan sosial bermasyarakat tidak hanya sekedar hubungan sosial saja, melainkan hubungan humanis, ikatan emosional yang kuat sehingga terkadang sampai tertanam pada tataran psikologis, oleh karena itu terdapat istilah yang familiar dalam kehidupan mereka yaitu istilah *tarétan dhibi'*.

Di Kelurahan Kotalama Malang, tepatnya kecamatan kedungkandang Malang, terdapat komunitas orang Madura yang menempati wilayah ini. Sebagian ada yang sudah menetap puluhan tahun, dan ada pula yang hanya sekedar tinggal sebagai perantau. Jika dilihat secara sosiologis, kehidupan mereka tergolong sangat rukun. Hal ini terlihat dari adanya filosofi hidup yang mereka junjung tinggi yaitu *tarétan dhibi'* (saudara sendiri). Kerukunan yang terjalin bagi mereka merupakan refleksi dari ajaran agama Islam yang mereka anut. Namun demikian, kedekatan entitas menjadi suatu hal yang turut menjadi faktor tingginya solidaritas kekeluargaan yang mereka anut. Hal ini tergambar dari hasil wawancara dengan bapak Maskur sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Enggi mas , Mongghû kaulâ orâng Madura kaintô menangkâ parêntâ dâri Agama Islam sê alampa’aghi atarêtân, napâ polê tarêtan sâ âgamâ, sadâjanâ satarêtanan. Manâbi padhâ orâng Madurâna nâpa polê ampon kenâl, ta’ kenâl saôs badhâ perasa’an satarêtanan sê ekâathê, ka’dintô dâddi bâbathêk orâng madurâ, orâng jâu bisa lebbi sêmma’ dâri tarêtan sadêrê, agumanthông orâng laên nyambhâdâni kâ bâdhan kaulâ orâng Madurâ” (“iya mas, bagi kami itu sudah perintah dari agama Islam. Islam mengajarkan persaudaraan apalagi sesama saudara seagama. Semuanya adalah saudara. Apalagi sesama orang Madura. Orang Madura itu jangankan yang sudah kenal, kepada yang belum kenal saja itu sudah ada perasaan persaudaan yang kuat. Ini sudah menjadi watak kami orang Madura. Bagi kami orang Madura itu orang yang jauh bisa jadi lebih dekat dari saudara kandung mas, tergantung orang tersebut juga bersikap pada kami”.)

Sejalan dengan uraian di atas, bapak Hasan menyatakan bahwa orang Madura memang memiliki komitmen kekeluargaan yang kuat antar sesama orang Madura. Ia menuturkan bahwa kedekatan kekeluargaan tersebut tergambar dalam suatu istilah yang mereka anggap memiliki makna yang sangat mendalam yaitu *tarêtan dhibi’*. Makna tersebut pada dasarnya memiliki arti saudara sendiri/kandung. Namun dalam konteks tertentu, makna *tarêtan dhibi’* dapat berlaku pada individu atau kelompok yang memiliki kedekatan yang luar biasa, sehingga melahirkan adanya solidaritas yang kuat. Individu atau kelompok tersebut tidak segan untuk membantu, menolong, dan bahkan mengorbankan dirinyadan hartanya. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak Hasan sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Lêrrês pak, dhâri jâmân lâmba’ kantôs samangkên kaulâ sadâjâ tân tarêtan Madurâ pagghun padha. tade’ sê aobe pagghûn akôr satarêtanan ,Benar pak. Sejak dulu dan sampai sekarang kami masih tetap sama tidak ada yang berubah (menjunjung tinggi kekeluargaan). Bahkan kami meyakini kalau saudara yang sesungguhnya itu ketika ada orang yang benar-benar ada untuk kami, dan itu lebih berharga daripada sekedar keluarga kandung”. (Buat apa ada saudara asli kalau hanya kerjaannya hanya nyakitin, dan tidak pernah ada untuk kita. Dan orang Madura dari dulu memang begitu. Ketika sudah dekat dengan orang jangankan membantu dan menolong, apapun kami akan lakukan untuk mereka yang kami anggap sebagai taretan).

Istilah *tarêtan dhibi’* bagi orang Madura merupakan istilah yang mewakili cara pandang mereka dalam berprilaku sosial. Wiyata menjelaskan

bahwa *tarétan dhibi'* merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan kedekatan sosial dalam bersahabat, berkelompok sebagaimana layaknya kerabat sendiri. Arti dari istilah ini lebih kepada bagaimana membangun kedekatan dengan kelompok atau individu yang lain sehingga dalam hubungan sosial tidak ada jarak antara individu tersebut (Wiyata, 2013).

Jika dilihat secara historis, konsep *tarétan dhibi'* sejak awal telah terbentuk dan menjadi ciri khas bagi orang Madura. Mereka memegang teguh budaya ini sehingga solidaritas persahabatan, pertemanan dan kadangkala dianggap lebih besar nilainya dari saudara kandung. Mereka memegang budaya ini sebagai bagian dari upaya untuk menyatukan dan memegang ikatan emosional antar sesama orang Madura. Ikatan emosional ini tertanam semenjak dini sehingga ikatan etnis bagi mereka memiliki derajat yang sama dengan ikatan kekeluargaan. Kesamaan etnis mengharuskan mereka untuk saling membantu, dan saling tolong - menolong dalam rangka mengukuhkan budaya persaudaraan yang kuat antar etnis Madura. Istilah *tarétan dhibi'* bagi orang Madura dapat menjadi alat pemersatu orang-orang Madura dimana pun mereka berada sebab hal itu pada dasarnya adalah budaya dasar orang Madura. Dari fenomena ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disertasi dengan judul "*Tarétan dhibi'* Sebagai Konstruksi *Ashabiyah* Orang Madura".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Konstruksi *tarétan dhibi'* pada aspek sosial, budaya dan ekonomi orang Madura di Kotalama Malang?
2. Bagaimana *ashabiyah* orang Madura yang merupakan perwujudan dari *tarétan dhibi'* di Kotalama Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan menemukan konstruksi *tarétan dhibi'* pada aspek sosial, budaya dan ekonomi orang Madura di Kotalama Malang.
2. Menganalisis dan menemukan *ashabiyah* orang Madura yang merupakan perwujudan dari *tarétan dhibi'* di Kotalama Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dimanfaatkan untuk memahami konsep *ashabiyah* ibn khaldun melalui budaya orang Madura dengan kearifan lokal yang tercermin pada konsep *tarétan dhibi'*.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti berikutnya, terutama tentang *tarétan dhibi'* dalam konstruksi *ashabiyah* Orang Madura.

E. Penegasan Istilah

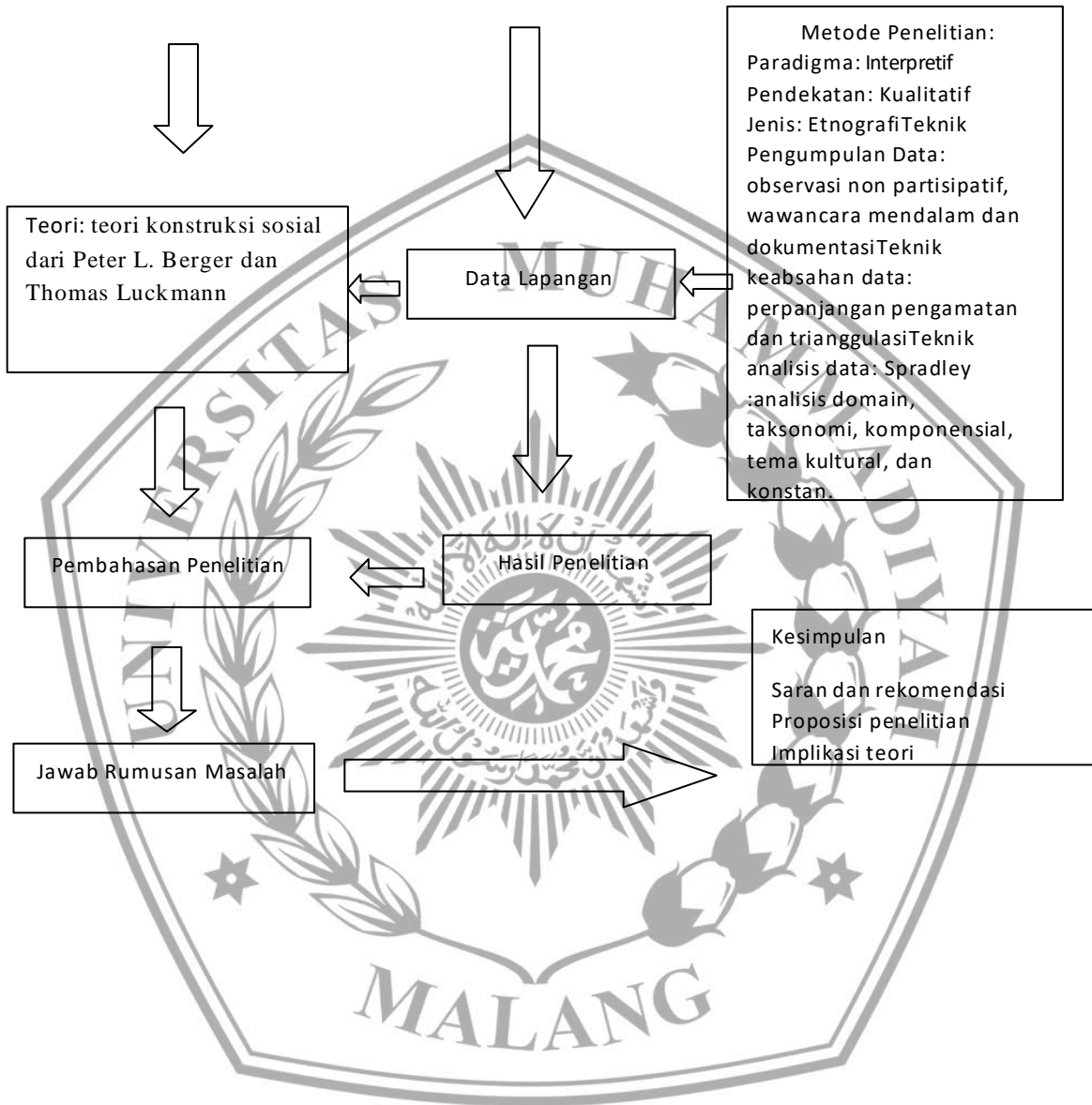
Terdapat beberapa istilah yang perlu untuk dijelaskan dan dikuatkan dalam rangka memperoleh kesamaan persepsi antara peneliti dan pembaca dan menghindari adanya mispersepsi. Adapun istilah tersebut meliputi;

1. *Tarétan dhibi'* merupakan istilah yang digunakan oleh orang Madura sebagai bentuk pemersatu, membangkitkan semangat solidaritas kekeluargaan sehingga kesamaan suku memiliki derajat yang tidak jauh berbeda dengan derajat persaudaraan kandung.
2. Konstruksi sosial adalah suatu teori umum dalam ilmu sosial yang biasanya berkaitan dengan proses dan realitas sosial yang dibentuk melalui proses interaksi yang dilakukan secara terus menerus.
3. *Ashabiyah* merupakan Konsep Solidaritas yang dicetuskan oleh Sosiolog Ibn Khaldun yang digunakan untuk menunjukkan adanya rasa cinta, solidaritas, dan fanatisme seseorang terhadap suatu RAS, suku, keturunan, dan golongan.

Dengan demikian, maksud dari penelitian ini adalah istilah *tarétan dhibi'* yang digunakan oleh orang Madura untuk menunjukkan kecintaannya terhadap kesamaan RAS, suku, keturunan, dan etnisnya. Istilah tersebut digunakan untuk membangkitkan rasa cinta dan solidaritas kekeluargaan yang memiliki tingkat derajat sama dengan keluarga sendiri. istilah ini menjadi budaya dan tradisi bagi orang Madura, sehingga telah menjadi konstruksi kuat dalam budaya mereka sehingga akan sangat sulit sekali untuk dapat merubahnya.

F. Kerangka Berpikir

"*Tarétan Dhibi*' Sebagai Konstruksi Ashabiyah Orang Madura
(Studi Etnografi Solidaritas Sosial Orang Madura di Kotalama Malang)



BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana sebuah penelitian ilmiah, seyogyanya melakukan kajian analisis tentang kajian-kajian terdahulu yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya sebagai dasar kita untuk menempatkan posisi dari penelitian ini. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tema Madura sebagai objek kajiannya meliputi, Penelitian berjudul “*Tarétan* Sebagai Asas Adaptasi Berhuni Migran Madura di Permukiman Muharto - Kotalama Malang” yang ditulis oleh Damayanti Asikin (Asikin, 2020). Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan bentuk pola dan proses adaptasi berhuni beserta konsep dan maknanya yang dilakukan kelompok masyarakat migran Madura pada hunian dan lingkungan permukimannya di perkotaan. Keterkaitan antara proses dan bentuk adaptasi berhuni yang dilakukan para migran Madura dengan faktor yang melatarbelakanginya sulit dideskripsikan secara deterministik. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Tarétan Muharto* merupakan ikatan sosial dikarenakan kesamaan ikatan darah, kesamaan daerah asal, kesamaan tempat tinggal, serta kesamaan jenis pekerjaan yang mendasari seluruh proses dan produk adaptasi berhuni migran Madura dengan lingkungan permukimannya. Konsep taretan mendasari penerapan konsep ekspansi dan penetrasi dalam beradaptasi membentuk pola teritori, pola konfigurasi ruang dan pola hirarki ruang pada lingkungan fisik dan non fisik permukiman migran Madura dalam skala kenangan dan sekoran.

Penelitian berjudul “*Kalébung Béhini*” (Kontruksi Budaya orang Madura dalam Melestarikan Kekuasaan” yang ditulis oleh Tatik Hidayati (Hidayati, 2015). Penelitian ini mencoba untuk mengkaji beberapa hal; *Pertama*, posisi perempuan bagi orang Madura sebagai bagian dari komunitas yang memiliki pengaruh dalam kepemimpinan (*klébung*); *Kedua*, cara dan upaya menempatkan perempuan sebagai bagian dari aspek kekuasaan (*klébung*) terutama dalam meneruskan tampuk kekuasaan yang ditinggalkan oleh kaum laki-laki; *Ketiga*, kompetensi dan potensi perempuan dalam mengemban kekuasaan politik di desa (*klébung*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; *Pertama*, posisi

kalébhun bébhini' yang diperankan oleh seorang perempuan pada dasarnya tidak lebih dari keinginan *outside view*; *Kedua*, peran perempuan sebagai “penguasa” dalam memegang tampuk kepemimpinan desa melahirkan apa yang disebut sebagai relasi dominasi serta subordinatif dengan cara *public transcript*; *Ketiga*, fenomena kelebun *bebhini'* pada hakikatnya dimaksudkan untuk membangun dan menciptakan sistem kepemimpinan dan tatanan sosial yang lebih bermartabat, yang terbebas dari praktik-praktik diskriminatif yang menempatkan perempuan sebagai manusia yang lemah dan dianggap tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah bahwa memiliki objek penelitian yang sama, yaitu menempatkan Madura sebagai *research object*. Penelitiannya dilakukan dalam rangka mengungkap sebuah fenomena perempuan yang ditempatkan dalam sebuah posisi tertinggi di sebuah desa yaitu *klébnun* (kepala desa), hal ini menjadi fenomena yang unik sebab selama ini orang Madura cenderung memposisikan perempuan sebagai seseorang yang tidak lebih dari seorang ibu rumah tangga saja. Adapun perbedaan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih mencoba mengungkap fenomena istilah *tarétan dhibi'* sebagai konstruksi budaya Madura sebagai “alat” untuk mempersatukan dan menjalin solidaritas, kekeluargaan, dan kedekatan bagi orang Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ali Al Humaidy dengan judul “Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis Madura di Sumenep Madura)” (Humaidy, 2020). Penelitian ini mencoba mengungkap suatu fenomena interaksi sosial yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi di tanah Sumenep Madura. Interaksi sosial yang dilakukan menunjukkan adanya kerukunan dan kekeluargaan sebagai bagian dari komitmen sosial antara kedua kelompok etnis tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan interaksi sosial antara keduanya berlangsung dalam tiga jenis proses. *Pertama*, sejak awal Kedatangan Chinese ke Sumenep, melalui perdagangan itulah terciptanya kemitraan usaha dengan kebutuhan pasar bersama. *Kedua*, melalui akulturasi

dan penggunaan campuran bahasa seperti tradisi *pelét kandung* (perayaan syukuran untuk tujuh bulan kehamilan bersyukur), maulid nabi (perayaan kelahiran Nabi) dan pertunjukan seni yang disebut *cân-macânan* (harimau buatan untuk hiburan). *Ketiga*, melalui perkawinan campuran. Ini Ketiga jenis proses tersebut masing-masing berkontribusi pada terciptanya interaksi sosial yang harmonis serta asosiatif yang menonjolkan kerjasama, adaptasi, dan fusi.

Penelitian Mohammad Ali Al-Humaidi ini memiliki kesamaan yaitu menempatkan Madura sebagai *research object*. Penelitiannya dilakukan dalam rangka mengungkap sebuah fenomena menarik tentang interaksi yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa dengan Etnis Pribumi di tanah Sumenep Madura. Interaksi sosial yang dilakukan menunjukkan adanya kerukunan dan kekeluargaan sebagai bagian dari komitmen sosial antara kedua kelompok etnis tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini lebih mencoba mengungkap fenomena istilah *tarétan dhibi'* sebagai konstruksi budaya Madura sebagai “alat” untuk mempersatukan dan menjalin solidaritas, kekeluargaan, dan kedekatan bagi orang Madura.

Penelitian yang dilakukan oleh Imam Bonjol Juhari dengan judul “Gerakan Sosial Islam Lokal Madura (Studi Gerakan Protes Islam Sunni Terhadap Ideologi Syiah di Sampang)” (Mibtadin, 2017). Penelitian disertasi ini dilakukan untuk menemukan bagaimana bentuk protes orang Madura terhadap gerakan ideologi keagamaan Syiah di Sampang sebab dan alasan utama gerakan protes orang Madura terhadap ideologi keagamaan Syiah di Sampang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aliansi dan kelompok yang tergabung dari beberapa organisasi melakukan strategi gerakan protes dengan melalui aksi kekerasan. Gerakan ini secara masih dan strategis dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 29 Desember 2011, dan tanggal 26 Agustus 2012. Gerakan ini telah menjatuhkan 2 (dua) orang korban jiwa dan pembakaran beberapa aset kepemilikan orang Syi'ah. Studi ini juga memperoleh fakta-fakta yang cukup mendalam, bahwa gerakan ini dilakukan secara sistematis, masif, dan terstruktur yang dilakukan oleh beberapa elit Madura serta dilakukan tidak hanya dalam *scala micro*, melainkan dalam skala yang lebih besar/macro.

Gerakan ini pada dasarnya ditenggarai oleh beberapa faktor yaitu; 1) mempertahankan entitas dan budaya Madura; 2) keluhan dan desakan dari masyarakat di Madura (*Grievance*).

Penelitian di atas, pada dasarnya mencoba melihat fenomena kekerasan yang terjadi di Madura sebagai bentuk protes terhadap gerakan ideologi keagamaan Syiah di Sampang yang dianggap sebagai gerakan dan aliran merusak ciri keagamaan yang berideologi *Sunny*. Hal tersebut dianggap sebagai upaya menghilangkan ciri khas keagamaan orang Madura dan merusak ideologi yang mereka bangun selama ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menempatkan Madura sebagai *research object* kendatipun memiliki sorotan yang berbeda. Sedangkan perbedaannya tentu saja bahwa penelitian ini lebih mencoba mengungkap fenomena istilah *tarétan dhibi'* sebagai konstruksi budaya Madura sebagai sarana untuk mempersatukan dan menjalin solidaritas, kekeluargaan, dan kedekatan bagi masyarakat Madura. Dengan demikian, dapat dilihat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga penelitian ini berusaha untuk mengisi ruang kosong khususnya dalam fenomena penggunaan istilah *tarétan dhibi'*

B. Kajian tentang *Tarétan dhibi'*

1. Pengertian *Tarétan dhibi'*

Secara etimologi, *tarétan* dalam bahasa Madura dapat diartikan sebagai Saudara, sedangkan *dhibi'* berarti sendiri/ego (Muhri, 2016). Sedangkan dalam konteks orang Madura istilah tersebut mengandung makna yang sangat dalam, yaitu suatu ikatan sosial, emosional, yang tidak hanya didasarkan pada hubungan kekeluargaan (saudara kandung), melainkan suatu sikap dan keperdayaan yang dapat melahirkan harmoni, kedekatan, dan solidaritas kuat antara individu dengan lainnya (Dinara Maya Julijanti, 2015). Oleh karena itu, istilah ini merujuk kepada suatu keadaan di mana seseorang dapat memiliki kedekatan yang sangat kuat dan bahkan dapat setara dengan keluarga dan saudara sekandung. Istilah *tarétan dhibi'* memiliki implikasi makna yang kuat dalam kehidupan

orang Madura sebab bagi mereka kesamaan RAS menjadi sama kedudukannya dengan derajat hubungan kedekatan dengan saudara, keluarga sendiri.

Dalam perspektif orang Madura, istilah *tarétan dhibi'* cenderung diartikan sebagai upaya untuk menjalin kedekatan seolah-olah saudara sendiri. *Tarétan dhibi'* merupakan istilah yang menggambarkan adanya persaudaraan, persahabatan yang humanis yang diikat oleh adanya kesamaan etnisitas. Jika dilihat secara mendalam, *tarétan dhibi'* memiliki arti bahwa seseorang atau suatu kelompok telah diakui sebagai bagian dari sistem kekeluargaan mereka, kedekatan emosional yang dijalin menjadi aspek yang dapat membangun solidaritas yang kuat bahkan memiliki derajat yang hampir sama dengan ikatan saudara dan keluarga yang sedarah. Hal ini memberikan implikasi logis bahwa *tarétan dhibi'* telah mengikat kedekatan emosional orang Madura sehingga tidak ada lagi jarak antara mereka (Wiyata, 2013).

Istilah *tarétan dhibi'* bagi orang Madura tidak hanya sekedar istilah, malainkan telah menjadi bagian dari budaya yang telah tertanamkan semenjak lama. Bagi mereka Istilah *tarétan dhibi'* sangat erat kaitannya dengan relasi sosial yang dibangun antar sesama etnis yang cukup erat. Istilah *tarétan* dapat bermakna saudara tanpa melihat aspek perbedaan seperti perbedaan agama. Bagi sebagian orang Madura, perbedaan keyakinan sudah tidak lagi dijadikan sebagai penghalang untuk dapat menciptakan *social relation* yang lebih harmonis dan dinamis, sehingga mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan toleran. Menurut Latif Wiyata (2013), kondisi kehidupan harmonis pada dasarnya dapat dilihat dari indikator dasar yaitu mapannya *ghirah* relasi pertemanan yang kuat, sementara kehidupan sosial yang memiliki nuansa permusuhan dapat dilihat dari adanya aspek sosial yang dipenuhi dengan kecurigaan sosial dan konflik yang konflik yang terjadi (Wiyata, 2013).

Dalam konteks perbedaan keyakinan, anggapan sebagai *tarétan dhibi'* bagi orang Madura merupakan cara pandang yang melampaui

kearifan lokal, karena anggapan sebagai *tarétan* menggambarkan satu persepsi bahwa non muslim pada dasarnya bukan hanya sekadar teman (*kanca*: Madura), tetapi sebagai *tarétan* (saudara). Antara *kanca* dan *taretan* dalam terminologi kebudayaan Madura seringkali dimaknai secara berbeda, karena *kancâ* hanya bersifat sebagai teman, sementara *taretan*, berkaitan dengan relasi seseorang yang masih ada hubungan darah atau famili. Namun demikian, apabila seseorang sudah dianggap sebagai *kancâ rapêt* (teman dekat), secara otomatis ia sudah dianggap sebagai *tarétan*. Sebagai *taretan*, maka secara substansial sudah diposisikan sebagai bagian dari keluarga itu sendiri (Suhaidi, 2014). Kategori pertemanan (*kancâ*) diistilahkan bagi seseorang yang telah menjalin relasi pertemanan dan hubungan sosial. Manakala kualitas pertemanan hanya sebatas sewajarnya, maka istilah yang digunakan adalah *kancâ biyasâ*. Sementara jika kualitas relasi dan pertemanannya di atas dari itu, dan cenderung lebih akrab maka mereka menggunakan istilah *kanca rapêt*. Dan apabila kualitas persahabatan, dan relasi hubungan sosial yang dibangun lebih dari pada itu, dalam arti hubungan tersebut lebih tinggi daripada tingkatan sebelumnya (*kanca* dan *kanca rapêt*), sehingga hampir tidak ada bedanya dengan ikatan saudara sekandung/keluarga, maka istilah yang digunakan adalah istilah *taretan* (Wiyata, 2013).

2. Ciri-ciri *Tarétan dhibi'*

Orang Madura dikenal dengan persaudaraannya yang kuat. Persaudaraan itu tidak selalu ditujukan kepada orang-orang yang punya aliran darah kepadanya, melainkan juga kepada mereka yang tercatat ber etnis Madura. Munculnya ungkapan "*tarétan dhibi'*" lahir dari prinsip tersebut. Persaudaraan senasab lebih kental dari itu.

Tarétan dhibi' adalah istilah bagi orang Madura yang bermakna "saudara sendiri". Definisi dari kata *tarétan* ini bisa dipakai untuk menunjukkan persaudaraan yang didasarkan pada adanya solidaritas yang kuat, kecintaan yang mendalam, serta dedikasi yang juga kuat terhadap etnis mereka, sehingga *tarétan* merupakan istilah yang tidak hanya memiliki

makna sebatas persahabatan. Terlebih ketika kata *tarétan* jika disandingkan dengan *dhibi'* tentu memiliki makna yang berbeda. Sehingga jika dua kata ini disandingkan akan memiliki makna persaudaraan, persahabatan yang kuat yang diikat oleh hubungan dan relasi sosial yang tidak memiliki derajat yang tidak biasa, melainkan jauh lebih dalam daripada sekedar seorang teman. Hal ini menunjukkan bahwa makna *tarétan dhibi'* memiliki arti kuat yang merujuk pada adanya hubungan emosional yang kuat melebihi hubungan saudara sedarah dan keluarga.

Dalam perspektif yang lebih luas, orang Madura memiliki ciri khas yaitu rasa persaudaraan yang kuat. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka membangun relasi sosial seperti saudara sendiri. Kuatnya relasi dan hubungan emosional mereka tidak hanya kepada orang Madura yang ada di daerahnya, melainkan juga kepada mereka yang berada di perantauan-perantauan. Kekompakan yang mereka bangun sangat nampak sekali sehingga biasanya mereka saling mendukung dalam banyak hal antara satu dengan lainnya. Salah satu ungkapan yang mereka pegang teguh sebagai wujud persaudaraan yang kuat antar sesama etnis adalah ungkapan "*pérréng ghála, ghála pérréng; oréng bhalâ, bhalâ oréng*". Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa orang Madura adalah orang yang memegang teguh nilai persaudaraan dan solidaritas sehingga mereka sangat menjaga apa yang disebut sebagai "*â tarétan*".

Setyaningsih (2015) menjelaskan bahwa terdapat ciri khas dari adanya unsur budaya *tarétan dhibi'* dalam kehidupan sosial orang Madura. Ciri tersebut sekaligus menjadi indikator terbentuknya nilai *tarétan dhibi'* yang menjadi budaya bagi mereka. Adapun ciri-cirinya meliputi ; 1) adanya kesadaran untuk saling peduli antara satu dengan lain; 2) terjalinnya budaya saling membantu; 3) adanya kedekatan emosional yang kuat bahkan seperti saudara kandung; 4) adanya keakraban dan kerelaan untuk mengorbankan diri dan hartanya; 5) adanya kesadaran untuk saling menghargai dan mengormati.

Agar kesinambungan budaya *tarétan dhibi'* tetap terjaga dengan baik, maka relasi kedekatan dapat dilakukan dengan cara melakukan silaturahmi antara satu dengan lainnya. silaturahmi yang dimaksud dilakukan dalam upaya mempererat tali silaturahmi persaudaraan, persahabatan dan solidaritas antara mereka. Selain itu, perlu juga membudayakan saling tolong menolong dan bahu-membahu dalam banyak hal, misalnya ketika menemukan kesulitan maka selayaknya antara satu individu dengan individu lain dengan membudayakan tolong menolong dan saling membantu dalam banyak hal.

Di samping itu, untuk merawat keharmonisan dengan cara menjaga etika dan perasaan, sebab bagi orang Madura kehormatan menjadi suatu hal yang sangat urgen dan bersifat harga mati. Artinya bahwa menjaga keharmonisan berarti pula menjaga dan merawat persaudaraan yang dibangun dan budaya *tarétan dhibi'* tidak akan pernah terjadi apabila masyarakat tidak berpegang teguh pada nilai-nilai kerukunan, keharmonisan, persatuan, dan kesatuan.

C. Kajian tentang Orang Madura

1. Solidaritas dan Kekeluargaan bagi Orang Madura

Budaya *tarétan dhibi'* pada dasarnya telah tertanam kuat dalam diri orang Madura. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama etnisnya, baik di dalam maupun di luar Madura. Seseorang atau kelompok dapat dianggap telah mengimplimentasikan budaya *tarétan dhibi'* ketika kelompok tersebut hidup dengan penuh keharmonisan, saling membantu, saling tolong menolong, dan saling menghargai satu dengan lainnya. Sebaliknya, ketika seseorang atau sekelompok orang menjalani hidup dengan mengabaikan aspek-aspek tersebut, maka pada hakikatnya mereka jauh dari budaya tersebut, sehingga dapat dimungkinkan kehidupan sosial yang mereka lakukan akan banyak menimbulkan konflik, kekerasan dan bahkan bisa jadi terjadi disintegrasi kehidupan sosial (Setyaningsih, 2015).

Dalam konteks interaksi sosial, etnis Madura cenderung melihat sesuatu berdasarkan situasi dan kondisi yang terjadi (Setyaningsih, 2015). Lebih lanjut (Setyaningsih, 2021) menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi faktor terjalinnya interaksi sosial yang baik meliputi; 1) adanya sepemahaman untuk saling membantu; 2) terjalinnya budaya saling hormat menghormati; 3) kuatnya budaya saling menghagai satu dengan lainnya; 4) kedekatan hubungan dalam diri setiap individu. Namun sebaliknya, jika situasi dan kondisi tidak mencerminkan ke-empat faktor tersebut, maka interaksi yang dilakukan cenderung akan menimbulkan konflik, kekerasan dan sampai kepada adanya perpecahan di lingkungan sosial masyarakat.

Dalam hubungan dan relasi pertemanan yang dijalin oleh orang Madura sejatinya didasari oleh adanya timbal balik. Relasi pertemanan tersebut memungkinkan untuk lahirnya kedekatan emosional yang kuat, sehingga ketika relasi tersebut terjalin dengan sangat baik, maka kedekatan dan hubungan yang dilakukan akan menjadi dasar dan landasan untuk terbangunnya relasi dan hubungan sosial yang lebih baik lagi. Harmonisasi, keteduhan, kedamaian kenyamanan akan tercipta ketika hubungan sosial dilakukan dengan sebaik-baiknya. Hal ini barangkali sangat relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suroyo, 2001) yang mencoba untuk meneliti pola dan relasi hubungan pertemanan antara orang Madura dengan orang Bugis di Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini menemukan fakta bahwa para migran Madura memiliki pandangan yang baik terhadap migran Bugis yang juga menjadi migran di tempat tersebut. Pandangan baik ini ditenggarai oleh adanya kesamaan agama Islam antara keduanya. Selain itu, pandangan tersebut juga didasari oleh adanya kekompakan antara dua etnis yang berbeda ini.

Migran Madura menganggap bahwa para migran Bugis adalah orang yang bisa diajak kompromi, bekerja sama, sehingga hubungan antara keduanya bersifat relasi simbiosis mutualisme yaitu hubungan yang didasarkan pada saling membutuhkan satu dengan lainnya. Selain itu,

penelitian ini juga menemukan fakta bahwa sifat ethnosentrisme orang Madura cenderung dapat membangkitkan *ghirah* dan semangat saling membantu dan bekerja secara keras sehingga hal itu melahirkan semangat untuk saling membantu dan saling bahu membahu.

Dalam konteks relasi kehidupan orang Madura, terdapat landasan dan filosofi hidup yang mereka pegang teguh. Filosofi tersebut tercermin dalam istilah yang mereka kenal yaitu “*bhu, pa’, babbhu’, ghuru, rafo’*” (Ibu, Bapak, sesepuh, guru baik formal maupun informal yaitu kyai, dan pemerintah atau raja jaman dulu). Istilah ini mencerminkan stratifikasi sosial orang Madura yang sekaligus menjadi konstruksi kehidupan sosial mereka. Arti dari istilah ini yaitu bahwa terdapat beberapa elemen inti yang menjadi “model” yang bagi orang Madura harus selalu ditaati dan dipatuhi, meliputi, ibu dan bapak (orang tua), guru/kyai yang selalu menjadi panutan, serta raja/pemerintah. Kepatuhan dan ketaatan etnis Madura terhadap unsur tersebut menjadi keniscayaan sebab hal tersebut menjadi standar bagi mereka sebagai wujud ketaatan terhadap dinamika kehidupan dan budaya yang telah dibentuk secara mapan oleh para pendahulu mereka (Rifai, 2007).

2. Kehidupan Sosial dan Kebudayaan Orang Madura

★ Dalam konteks kehidupan sosial, orang Madura terkenal dengan orang yang ramah, ulet, giat dalam bekerja, serta memiliki etos kerja yang tinggi sehingga mereka tidak segan merantau dan keluar dari “zona nyaman” mereka hanya untuk mencari nafkah demi mendapatkan kehidupan yang layak di tanah mereka yaitu di Madura. Karakter di atas melekat pada diri orang Madura sehingga tercermin dalam pri bahasa mereka yaitu “*ango’an pothé tolâng katembhâng pothé mâta*” (lebih baik putih tulang daripada putih mata), pribahasa ini tidak hanya menjadi jargon semata, melainkan juga menjadi filosofi hidup orang Madura.

Pada dasarnya, budaya dapat dijadikan pendekatan dalam menyampaikan suatu pesan terhadap kelompok tertentu (Arifin, 2014). Muslimin mengatakan bahwa pendekatan budaya diwarnai oleh tinjauan

yang lebih positif terhadap produk media yang berkeinginan untuk memahami makna dan peranan yang dibawakan oleh budaya dalam kehidupan kelompok tertentu dalam masyarakat, baik golongan remaja, kelas pekerja, kelompok etnik, maupun kelompok-kelompok lainnya yang ada dalam masyarakat (Muslimin M, 2017).

Terlepas dari itu semua, orang Madura sebenarnya memiliki budaya dasar yang melekat pada diri mereka. Budaya persaudaraan yang kuat menjadi karakter dasar orang Madura yang sampai saat ini masih diwariskan kepada anak luhur mereka. Bagi orang Madura, hubungan sosial bermasyarakat tidak hanya sekedar hubungan sosial saja, melainkan hubungan humanis, emosional sehingga terkadang sampai tertanamkan pada tataran psikologis.

Dalam konteks kehidupan sosial, harga diri bagi orang Madura menempati posisi yang tinggi dan bahkan menjadi harga mati. Dalam kehidupan mereka, harga diri menjadi bagian penting dalam sosiokultural yang dibangun serta berada pada posisi tertentu dalam stratifikasi sosial mereka. Status dan sosiokultural sangat mempengaruhi status serta peran seorang individu dalam konteks kehidupan sosial bermasyarakat. Oleh sebab itu, harga diri menjadi aspek yang harus dijaga kehormatannya bahkan walaupun harus nyawa yang menjadi taruhannya (Wiyata, 2002). Jika permasalahan yang terjadi menyangkut harga diri, mereka tidak segan-segan mempertaruhkan apa yang mereka punya, sebab bagi mereka ketika seorang individu tidak mampu menjaga harkat dan mertabatnya, maka seolah-olah mereka menjadi manusia yang tidak berarti (*tadha' arténa*), sehingga akan muncul perasaan yang mereka sebut dengan istilah *mâlo* (malu) baik kepada dirinya sendiri, terlebih kepada masyarakat umum yang ada di sekitarnya. *Malô* (malu) yang dimaksud dalam konteks orang Madura adalah suatu kondisi psikologis yang dipengaruhi oleh orang lain yang membuat ia harus menanggung malu. Bagi orang Madura yang sangat menjunjung tinggi harkat, martabat, dan harga diri, kematian lebih diinginkan daripada hidup dengan harkat dan martabat yang dinjak-injak dan

menanggung malu, hal tersebut paling tidak dapat dilihat dari pandangan hidup mereka *ango'an potéya tólâng, étembhâng potéya mâta* (kematian lebih dikehendaki daripada harus hidup dengan menanggung malu) Atmosoedirdjo dalam (Rifai, 2007). Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa harga diri bagi orang Madura menjadi harga mati yang tidak bisa ditawar lagi sehingga harus dijaga. Hal ini memberikan implikasi logis bahwa banyaknya kejadian konflik kekerasan (*carôk*) di Madura banyak ditenggarai oleh adanya penghinaan, pencemaran nama baik, dan penistakaan baik yang bersifat individu maupun kelompok.

3. Karakteristik dan Bawaan Orang Madura

Etnis Madura merupakan suatu etnis yang memiliki ciri khusus yang melekat pada dirinya. Secara umum, orang Madura terkenal dengan masyarakat yang sangat menjunjung tinggi harga diri dalam hal apapun. Harga diri bagi mereka adalah unsur penting yang tidak boleh diganggu oleh siapapun. Merusak harga diri, dan melecehkan orang lain bagi mereka merupakan perilaku yang tidak bisa diterima, sehingga mereka rela untuk mempertaruhkan jiwa dan raga mereka. Hal ini memiliki relevansi dengan apa yang diungkapkan oleh Wiyata (2013) bahwa orang Madura akan sangat marah dan terhina apabila harga diri mereka dilecehkan, dan mereka tidak segan untuk mempertaruhkan semuanya, sebab bagi mereka menghina harkat martabat seorang dianggap sama dengan menghina dan melecehkan kapasitas seseorang sehingga apapun pantas untuk dipertaruhkan.

Untuk melakukan penelusuran tentang budaya yang dimiliki, maka perlu untuk melakukan pendekatan bawaan, artinya kita perlu untuk menelusuri beberapa hal yang berkaitan dengan karakteristik dan bawaan suatu kelompok/masyarakat. Berikut adalah bawaan atau karakteristik dasar orang Madura:

a. Tulus Setia

Karakter orang Madura sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rifai, 2007) adalah tulus setia. Hal ini menandakan bahwa orang Madura pada dasarnya memiliki ketulusan hati terhadap siapapun yang mereka

senangi. Hal ini dapat dilihat dari suatu ungkapan dalam pribahasa Madura yaitu *Can-sâccan sakânca'an* (saling setia dalam pertemanan), *Jhêkjhek ka pângghâbayannâ* (sungguh hati pada pekerjaannya), *ngabhakté ka bangâtowâna* (berbakti pada sesepuhnya), *nganggêp kâ lôrana* (setia pada atasannya) dan *esto kâ nagharâna* (loyal atau taat setia pada negaranya)" (Rifai, 2007). Sikap tulus setia yang mereka perlihatkan biasanya disebabkan oleh adanya hubungan baik yang diberikan oleh orang lain kepada mereka. Artinya bahwa ketika orang Madura memperoleh perlakuan dan sikap yang baik dari orang lain, maka mereka tidak segan-segan untuk memperlihatkan ketulus dan kesetiaan mereka. Hal inilah yang menurut sejarah banyak dimanfaatkan oleh Belanda pada zaman kolonial terdahulu.

Huub De Jonge dalam (Rifai, 2007) menjelaskan bahwa ketulus setiaan orang Madura banyak dimanfaatkan oleh pemerintahan kolonial pada saat itu. Hal itu tentu disadari betul oleh para pengamat Belanda bahkan sebelum perang dunia ke-2. Pandangan mereka terhadap orang Madura sebetulnya didasarkan pada kenyataan sosial di mana mereka telah mengalami interaksi yang cukup lama, khususnya dengan kelompok kelaskaran barisan Madura. Korps barisan para tentara Madura yang diperwirai oleh Belanda terbukti telah banyak berhasil serta memiliki jasa besar terutama dalam upaya meruntuhkan dominasi dan pasifikasi wilayah di pemerintahan kolonial Hindia Belanda yang terbukti sukses mereka melalui kebijakan pada waktu itu.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa kesetiaan orang Madura dalam membantu pengutuhan dan pasifikasi wilayah kolonial Hindia Belanda menjadikan mereka sebagai tentara yang berjasa pada saat itu. Karakter ini sangat kuat tertanamkan dalam diri orang Madura sehingga mereka harus setia dan membela siapapun atasan mereka. Oleh sebab itu, karakter tersebut sampai saat ini masih menjadi ciri khas orang Madura dalam banyak hal.

b. Pemberani

Selain tulus setia, orang Madura juga memiliki bawaan dasar mereka yaitu pemberani. Pembawaan ini paling tidak dapat dilihat dari ungkapan dan pribahasa mereka yaitu “*katé ta' kéra kâla kaletthêghâ*” yang memiliki arti ayam kate tidak kalah lincahnya dengan ayam yang lain. Arti pribahasa ini pada dasarnya merujuk pada makna bahwa kendatipun orang Madura dilihat dari segi fisik kecil-kecil, namun mereka tidak akan gentar kepada siapapun selama mereka merasa berada pada jalan yang benar. Sikap pemberani ini bisanya akan sangat terlihat sekali dalam situasi ketika mereka dihadapkan pada situasi yang membuat mereka harus memilih, terlebih pilihan tersebut mereka anggap suatu yang benar. Rifai (2007) menjelaskan bahwa orang Madura tidak akan merasa gentar apalagi takut apabila mereka merasa berada di jalan yang benar. Konsekuensinya adalah kebanyakan orang Madura akan merasa tegar dan bahkan tegas kepada siapapun dalam membela kebenaran.

Jika dilihat secara historis, sikap tegas dan pemberani yang menjadi ciri khas orang Madura pada dasarnya telah terlihat semenjak zaman kolonial Belanda. Keberanian orang Madura sudah dilihat oleh pemerintah pada zaman itu sehingga mereka merasa untuk dapat memanfaatkan keberaniannya dengan cara mengangkat orang Madura sebagai bagian dari pasukan inti yang menjadi andalan dan menempati barisan paling depan. Pasukan tersebut memiliki tugas untuk menumpas dan memberantas para pemberontak pada masa itu. Kuntowijoyo (2010) menjelaskan bahwa semangat juang yang ada dalam diri prajurit Madura membuat banyak orang bersedia untuk menyambut barisan yang tidak lain karena ditenggarai oleh semangat ke-prajuritan orang Madura (Kuntowijoyo, 2002).

c. Keras dan Tegas

Sudah bukan menjadi rahasia umum lagi, bahwa orang Madura dikenal oleh orang luar sebagai suatu etnis yang sangat keras dalam setiap hal. Sikap keras yang dimiliki oleh orang Madura pada dasarnya

dipengaruhi oleh banyak faktor. Touwen Bouwsma dalam Wiyata (2013) menjelaskan bahwa orang Madura memiliki budaya yang keras, tegas ketika harus menyelesaikan persoalan. Ia mengatakan bahwa orang Madura dan pisau/senjatanya adalah satu. Mereka selalu siap jika harus menyelesaikan masalahnya dengan jalan kekerasan. Menurutnya orang Madura telah terlatih dalam menggunakan setiap jenis senjata, namun mereka paling ahli dalam menggunakan senjata arit/clurit. Arit/clurit bagi orang Madura memiliki filosofi yaitu sebagai simbol kejantanan bagi seorang laki-laki.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa orang Madura memiliki kecenderungan bisa melakukan kekerasan dengan senjata yang mereka miliki. Arit/celurit menjadi bagian dari kehidupan yang selalu menghiasi mereka dalam setiap saat, bahkan diceritakan bahwa Madura tanpa arit/celurit menjadi tidak lengkap. Namun daripada itu, makna yang tersirat dari uraian di atas adalah bahwa orang Madura pada dasarnya memiliki watak dan kepribadian yang keras, tegas dan pemberani, sehingga bagi mereka dalam kehidupan sehari-hari perlu untuk menyediakan dan menyimpan senjata tersebut sebagai bagian dari tindakan preventif. Tindakan preventif tersebut dilakukan sebagai wujud antisipatif akan adanya konflik-konflik kekerasan yang bisa jadi kapan dan di manapun saja.

Adapun faktor yang menjadikan kebanyakan orang Madura memiliki watak keras dan tegas salah satunya ditengarai oleh aspek gemografi dan keadaan alam Madura yang menurut Rifai (2007) memiliki lahan yang tandus sehingga mempengaruhi aspek psikologis mereka. Selain itu, sebagian dari wilayah mereka juga berada pada wilayah yang jauh dari keramaian (pedalaman/plosok) sehingga dikenal dengan istilah *ghunông na'nong bâto kâletîak* (gunung udik berbatu-batu putih kering kerontang). Hal ini juga menyebabkan mereka harus berjuang secara ekstra dalam mengarungi kehidupan yang sulit, hal ini juga tergambar dalam ungkapan mereka *mêres pellô konéng*

(memeras tenaga sampai keluar keringat kuning) hanya untuk mencari mata pencaharian dan nafkah untuk keluarga mereka. Aspek ini menjadi faktor yang dominan sehingga mempengaruhi watak, kepribadian mereka dalam banyak hal.

Kendatipun orang Madura adalah etnis yang keras, namun bukan berarti orang Madura tidak mengenal sopan santun. Kendatipun sudah bukan menjadi rahasia umum bahwa banyak terjadi konflik kekerasan seperti carok di Madura, namun mereka juga memiliki pandangan hidup yang bijaksana yaitu dengan menjunjung tinggi nilai *andhâp asôr* (sopan). Wiyata (2013) menjelaskan bahwa terdapat cerita yang barangkali bisa dijadikan cerminan, yaitu ketika ada seorang rektor dari perguruan swasta di Kalimantan Barat yang berlatar belakang etnis Melayu, memaparkan pengalamannya bergaul dengan orang Madura selama lebih dari 20 tahun. Istilah *andhâp asôr*, sudah merupakan salah satu butir penting dalam *bâburughân beccé'* (tata krama yang baik) pada orang Madura.

d. Religius dan Teguh terhadap Agamanya

Keteguhan dan komitmen terhadap keagamaan ini sudah terlihat bahkan sebelum agama Islam masuk ke dalam Madura hal ini bisa dilihat dari penemuan-penemuan yang bercorak Hindu Budha di Madura hal senada juga diungkapkan Rifai (2007) bahwa peninggalan masa lalu, bangunan megalitik zaman purba, bekas-bekas tempat pemujaan, asrama pertapa atau pendidikan berorientasi keagamaan, desa-desa yang dari namanya tersirat kewajiban memelihara bangunan keagamaan sehingga bebas pajak dan upeti-menunjukkan betapa berfungsinya tatanan kehidupan yang terkait dengan kepercayaan Animisme, Hindu, dan Budha sebelum agama Islam masuk dan diterima merata di pulau Madura.

Orang Madura sebagian besar memeluk Agama Islam. Ketaatannya terhadap agama Islam sangat kuat dengan tunduk dan pasrah terhadap Tuhan, hal ini diperkuat dengan pernyataan Herawati

(2018) bahwa kepasrahan ini sesuai benar dengan pribahasa Madura yang secara tegas menyatakan bahwa karena “*asépat sâma' basâr*” (bersifat maha mendengar dan maha melihat), “*ja'isâ Alla ta' ékening téndhâ*” (kekuasaan Allah tak dapat ditiru). Atas kepercayaan terhadap kuasa Allah membuat orang Madura secara penuh dan ikhlas tunduk pada kehendak Allah. Ketaatan orang Madura terhadap agama Islam sangat tinggi (Rifai, 2007).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Soegianto (2003) yang menyatakan agama bagi orang Madura adalah Islam. Agama ini sudah meresap dan mewarnai pola kehidupan sosial mereka, seperti yang terlihat dalam cara mereka berpakaian dan bertingkah laku. Agama dianggap hal yang suci atau sakral yang harus dibela dan merupakan pedoman hidup bagi manusia. Siapapun yang menghina agama harus mati (Herawati, 2018).

Kutipan di atas menjelaskan kefanatikan orang Madura terhadap Islam bahkan bagi mereka kata Agama sama artinya dengan Islam dan mereka beranggapan bahwa siapapun yang menghina Agama Islam, mereka halalkan darahnya.

e. Tanggap

Pembawaan tanggap orang Madura terlihat ketika orang-orang Madura sedang bekerja. Orang Madura menyukai hal-hal yang baru itu sebabnya banyak orang Madura yang memilih merantau Hal senada juga diungkapkan Rifai (2007) bahwa apabila menghadapi suatu perkembangan keadaan baru, mereka seakan-akan seperti tertantang untuk bereaksi dengan membuat sesuatu. Ketanggapan orang Madura ini tidak mengenal malu pekerjaan apapun pasti akan dikerjakannya dengan sepenuh hati selama itu halal baginya, hal senada juga diungkapkan Rifai (2007) bahwa mereka tidak akan sungkan mengerjakan berbagai macam pekerjaan yang mungkin ditolak ditangani orang lain, selama itu dianggapnya halal dan hasilnya diridhai Allah. Sifat tanggap orang Madura sering digambarkan dengan pribahasa *Kâr-karkâr colpé* (mengais

terus mematok) yang bermakna, layaknya seekor ayam yang mencakar-cakar di tanah mencari makanan sebutir demi sebutir (Wiyata, 2013).

f. Ulet dalam Banyak Hal

Keuletan orang Madura terlihat pada orang-orang Madura yang berhasil dan sukses di tanah rantau. Keuletan orang-orang Madura bukan hanya dalam mencari nafkah, melainkan pembawaan *ulet* yang dimiliki orang Madura dalam *ikhtiyar* dalam arti luas.

Untuk itu mereka akan mencari dan mengerahkan segala daya upaya berupa akal, syarat, alat, dan kegiatan, berikut pemerolehan pertimbangan, nasihat, pendapat, dan juga kehendak secara bebas dan leluasa dari berbagai sumber untuk mencapai tujuannya (Rifai, 2007).

Terdapat sebagian orang yang mengatakan jika keuletan orang Madura ini diwarisi dari Agama mereka (Islam) yang menganjurkan hidup untuk terus berusaha sebagaimana yang dijelaskan Munir dalam Rifai (2007) bahwa ada pengamat yang mengatakan bahwa kegiatan *akhteyar* orang Madura ini dilandasi pula oleh tuntutan agama Islam yang mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini harus dijalani dengan penuh perjuangan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Keuletan orang Madura terlihat ketika mereka menempati tempat penampungan di stadion pontianak ketika terjadi peristiwa konflik di Sampit Kalimantan, seperti yang diungkapkan (Wiyata, 2013) yang menyatakan bahwa pada mulanya kondisi mereka sangat memprihatinkan, karena mereka hidup seadanya dan hanya mengandalkan bantuan dari pemerintah dan LSM-LSM. Setelah beberapa bulan setelah itu, diceritakan bahwa orang Madura di tempat pengungsian tersebut sudah mampu untuk membangun kios, dan ada sebagian pula yang telah memiliki kendaraan bermotor.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa keuletan masyarakat Madura pada dasarnya merupakan karakteristik yang membuat mereka hidup dengan baik dalam situasi dan kondisi apapun. Keberadaan mereka di pengungsian tidak menghalangi mereka untuk dapat mencari solusi terhadap apa yang mereka hadapi, dan justru mereka cenderung lebih

mampu untuk melakukan adaptasi diri lebih cepat daripada yang lain. Artinya adalah bawah keuletan mereka menjadikan mereka hidup dengan lebih baik, sebab mereka telah terbiasa dengan sangat keras ditambah dengan karakter lain yaitu keras, tegas, tanggap, dan pemberani.

D. Kajian tentang *Ashabiyah*

1. Pengertian *Ashabiyah*

Ashabiyah pada dasarnya merupakan teori yang dicetuskan oleh Ibnu Khaldun yang mencoba untuk menggambarkan pembentukan, kejayaan, dan bahkan keruntuhan suatu negara. Teori tersebut berdasarkan pengamatan dan pengalamannya terdapat beberapa peristiwa yang menurut dia menjadi pokok pembahasan dalam konteks eksistensi negara yang berdaulat. Teori ini telah banyak dijadikan sebagai objek kajian, dan menghiasi diskursus-diskursus modern, terkhusus mengenai konsepsi kedekatan dan solidaritas suatu kelompok dimanapun keberadaannya, baik dalam konteks yang kecil maupun yang besar (kekuasaan). Teorinya ini sejatinya adalah “bibit” dari munculnya teori loyalitas yang saat ini menjadi objek studi dan kajian penting tentang beberapa gerakan politik dan nasionalisme di seluruh penjuru dunia.

Menurut Ibnu Khaldun, *ashabiyah* merupakan solidaritas yang diciptakan oleh seseorang atau kelompok sebagai wujud keteguhan dan kesetiaan terhadap golongan dan keturunan tertentu, cinta dan kasih terhadap keluarga sedarah yang semuanya itu adalah bentuk dari adanya kepribadian dan watak dasar seorang manusia yang telah diberikan Tuhan kepada setiap hambanya. *Ashabiyah* ini melahirkan sikap untuk saling membantu, saling menyayangi, saling menolong, dan saling mengerti satu dengan lainnya. Oleh sebab itu, *ashabiyah* lebih dapat dimaknai sebagai ikatan solidaritas yang kuat yang dibangun karena adanya ikatan kekeluargaan, keturunan, kerabat, dan bahkan kesamaan entitas dalam suatu kelompok (Anwar, 2010).

Jika membahas tentang hakikat kerabat, maka secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu *qarribun* yang memiliki arti karib, saudara.

Dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan istilah kerabat atau saudara, dalam bahasa Sunda dikenal dengan istilah *dulur, braya*. Jika merujuk pada hukum keluarga, maka kerabat dapat dimaknai sebagai sekelompok orang yang memiliki ikatan kekeluargaan, kedekatan yang didasari oleh adanya hubungan perkawinan, pengakuan, dan pertalian sedarah. Kerabat yang didasari oleh adanya faktor perkawinan disebut kerabat semenda, kerabat yang didasarkan pada adanya faktor sedarah disebut dengan kerabat sedarah, serta kerabat yang didasarkan pada adanya pengakuan, maka disebut dengan kerabat angkat (Otje Salman., 2002).

Pada dasarnya, *ashabiyah* memiliki 2 (dua) makna yaitu dalam arti sempit dan luas. Dengan kata lain bahwa *ashabiyah* memiliki level dan tingkatan yang tidak hanya satu. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa setiap daerah, wilayah, suku pada dasarnya memiliki ikatan kuat berkaitan dengan aspek keturunan yang bersifat umum, disamping juga mereka tentu memiliki solidaritas kuat terhadap adanya aspek keturunan yang bersifat lebih khusus. Ikatan solidaritas yang kedua adalah adanya solidaritas yang telah mendarah daging daripada hanya sekedar solidaritas yang bersifat umum, hal ini dapat dilihat dari solidaritas yang dibangun atas dasar adanya kesamaan marga, saudara kandung, saudara sepupu, atau ikatan kerabat sedarah baik yang dekat maupun yang masih jauh silsilahnya. Solidaritas ini cenderung lebih kuat ikatan solidaritasnya daripada ikatan keturunan yang bersifat lebih umum, karena jika dilihat dari silsilah keturunannya, keturunan/kerabat sedarah lebih khusus terikat oleh adanya hubungan dan persaudaraan sedarah.

Ibnu Khaldun dalam (Anwar, 2010) juga menjelaskan bahwa *ashabiyah* kadangkala memiliki cakupan yang lebih luas yang didasari oleh adanya ikatan dan hubungan yang bersifat umum pada suatu etnis, kabilah, atau famili. Namun kadangkala juga memiliki cakupan yang bersifat sempit seperti saudara, dan sepupu, dan cenderung hubungan yang keduanya lebih kuat tali hubungannya sebab diikat oleh tali persaudaraan sedarah.

2. Tujuan *Ashabiyah*

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tujuan akhir dari adanya *ashabiyah* adalah adanya kedaulatan sebab solidaritas yang dibangun pada dasarnya dimaksudkan untuk menyatukan dan memperkuat adanya kesamaan tujuan yang sama, yaitu mempertahankan diri sendiri, serta menolak untuk tunduk kepada musuh (Khaldun, 1986). *Ashabiyah* merupakan unsur yang penting dalam konstruksi kedaulatan suatu negara/kelompok sebab ia dapat mempersatukan dan dapat berfungsi sebagai aspek prefensi terhadap adanya konflik-konflik yang bisa jadi dapat terjadi dalam suatu kelompok. Ikatan *ashabiyah* yang kuat cenderung dapat membantu seorang pemimpin untuk dapat menjalankan tampuk kepemimpinannya secara baik, demikian pula jika ikatan dan hubungan tersebut tidak kuat, maka potensi terjadi konflik internal menjadi kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Kedaulatan dan kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin memiliki level yang lebih tinggi daripada hanya sekedar pemimpin suatu suku. Hal ini menjadi isyarat bahwa bangunan kekuasaan pada kondisi tertentu sangat dipengaruhi oleh hubungan dan jalinan *ashabiyah* yang mereka miliki serta telah dipahami dan disepakati bersama sebagai sebuah konsekwensi hidup bersama sebagai suatu kelompok.

Apabila seseorang yang memiliki solidaritas sosial yang kuat menempati posisi strategis sebagai kepala/ketua suku dan telah memiliki pengikut yang banyak serta ditaati, dalam situasi dia memiliki kesempatan untuk memperoleh suatu jabatan kekuasaan dan kedaulatan, maka tentu saja dia tidak akan menolaknya sebab memang itulah menjadi tujuan yang sebenarnya. Namun demikian, maksud dan tujuan tersebut akan sulit direalisasikan apabila ia tidak memiliki solidaritas sosial yang kuat, sehingga orang lain tidak memiliki simpati untuk taat dan tunduk kepadanya. Konsep inilah yang pada hakikatnya merupakan tujuan utama/akhir dari adanya *ashabiyah* sebagai perwujudan dari solidaritas sosial yang dibangun.

Pada umumnya, solidaritas yang nampak dan ditunjukkan oleh suatu kelompok adalah bagian dari solidaritas yang beraneka ragam. Keaneka ragaman solidaritas menjadi suatu keniscayaan dan mesti terjadi dalam suatu kelompok tertentu. Suatu hal yang pasti adalah dalam suatu kelompok mesti terdapat satu solidaritas yang paling kuat yang melebihi daripada yang lain, sementara yang lain berada di bawah solidaritas tersebut. Keaneka ragaman solidaritas seolah-olah menjadi suatu solidaritas yang sangat besar yang dapat dilihat dan disimpulkan oleh orang lain.

Adanya solidaritas terbesar sebagaimana di atas, pada umumnya akan memperoleh kekuatan besar berupa kedaulatan rakyat/golongan. Biasanya, ia akan mencari dan memperhatikan solidaritas yang lain yang tidak memiliki kaitan dengannya untuk memperoleh pengakuan dan legitimasi lebih. Jika solidaritas tersebut sama dengan yang lain, maka kelompok yang berada di bawahnya akan memiliki derajat yang sebanding dengannya (Khalidun, 1986). Dalam konteks itu, solidaritas tersebut akan tetap eksis, dan hal inilah yang telah menjadi fenomena umum yang terjadi pada bangsa dan suku yang ada di belahan dunia.

Keadaan solidaritas yang saling mencari dominasi dan kekuasaan pada dasarnya merupakan suatu hal yang biasa terjadi. Jika suatu solidaritas telah mengalahkan dan menaklukkan solidaritas yang lain, pada umumnya mereka adakan bercampur dengan akrab, dan kadangkala solidaritas yang kalah akan memberikan dukungannya terhadap yang menang, untuk kemudian mereka menuntut suatu tujuan yang lebih tinggi lagi. Hal ini secara berkesinambungan akan terus terjadi sehingga solidaritas yang baru ini memperoleh legitimasi dari solidaritas yang mereka telah takhlukkan, serta mencoba terus mencari dukungan dari solidaritas yang lain. Sehingga apabila negeri yang berkuasa telah berumur tua dan para pembesar dan pemimpin mereka telah tidak lagi mapan dalam solidaritasnya, maka pada umumnya solidaritas yang baru ini akan merebut dan mengambil alih negara

dan kedaulatan untuk kemudian dapat berkuasa, sehingga kedaulatan tersebut akan jatuh pada tangan mereka secara sepenuhnya.

Namun demikian, solidaritas yang telah dibangun kadangkala bisa mencapai puncaknya meskipun umur dari negara tidak mencapai usia tua. Hal ini bisa terjadi manakala negara dan pembesarnya mereka kurang mampu lagi untuk dapat mensejahterakan dan menentramkan negaranya sehingga mereka merasa perlu untuk memperoleh bantuan dari kelompok solidaritas tertentu (Khaldun, 1986).

Ibnu Khaldun menjelaskan secara lebih spesifik lagi bahwa pada dasarnya tujuan dari *ashabiyah* adalah kekuasaan. Ia berpendapat bahwa *ashabiyah* dapat mendorong dan memotivasi satu atau lebih kelompok untuk kemudian dapat bersama-sama dapat mencapai tujuan yang sama, berupaya untuk mempertahankan diri, serta melakukan penolakan terhadap kelompok yang mereka anggap musuh. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam naluri manusia mereka pada dasarnya membutuhkan suatu kekuatan/pemimpin untuk dapat melakukan prevensi terhadap adanya tindakan-tindakan yang menurut mereka tidak etis seperti perilaku saling menyakiti satu dengan lainnya, pemimpin semacam ini menurut mereka harus memiliki unsur *ashabiyah* yang kuat. Jika seorang pemimpin tidak memiliki unsur *ashabiyah* yang kuat, maka kekuasaannya cenderung akan sangat lemah sebab mereka tidak akan mampu untuk dapat mempersatukan kelompok-kelompok yang ada di bawahnya. Dengan kondisi yang seperti itu, maka kekuasaan yang di miliki tidak akan pernah memiliki kedaulatan yang kuat, bahkan cenderung kekuasaan tersebut hanya bersifat simbolik sehingga sangat mudah sekali untuk ditaklukkan oleh kelompok lainnya (Khaldun, 1986).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tujuan akhir dari *ashabiyah* adalah diperolehnya kekuasaan. Jika suatu kelompok/golongan *ashabiyah* telah memperoleh tujuan tersebut, maka biasanya suku/kelompok yang

menjadi bawahannya (pengikutnya) cenderung juga memperoleh pengaruh dan kekuasaan secara langsung maupun tidak. Hal itu pada umumnya terjadi dalam konteks kekuasaan, kecuali *ashabiyah* tersebut mendapatkan beberapa rintangan seperti berikut ini:

- a) Suatu kelompok yang memiliki *ashabiyah* telah terjerumus dan tenggelam dalam kemewahan sehingga mereka tidak lagi menjadi kelompok yang liar dan berani dalam mempertahankan pengaruhnya. Mereka tenggelam dalam suatu kenikmatan sehingga melupakan urgensi dan fungsi dari sebuah *ashabiyah* dan kekuasaan.
- b) Suatu kelompok yang memiliki *ashabiyah* telah tunduk pada kelompok lain sehingga ia kehilangan pengaruh dan martabatnya. Kelompok tersebut tidak mampu bertahan sehingga mustahil mencapai tujuan akhir yang mereka harapkan (Khaldun, 1986).

3. Peran *Ashabiyah*

Dalam konteks pertarungan dan perebutan kekuasaan, *ashabiyah* memiliki peran yang sangat besar. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa *ashabiyah* cenderung memberikan kekuatan yang sangat besar terutama dalam memberikan pengaruh emosional terhadap kelompoknya sehingga relasi emosional berupa solidaritas kelompok tetap terjaga. Ibnu Khaldun cenderung mengartikan *ashabiyah* sebagai “hubungan perasaan”, “solidaritas”, atau kelompok yang memiliki ikatan emosional kuat antara satu dengan lainnya “kelompok solidaritas”, ini tentu harus disesuaikan dengan konteks penggunaannya. Ibnu Khaldun meyakini bahwa *ashabiyah* memiliki peran yang sangat signifikan sebab *ashabiyah* mampu memberikan dorongan kuat untuk selalu maju demi mencapai tujuan puncaknya, yang tidak lain adalah kekuasaan. Kendati demikian, para pengikut Ibnu Khaldun masih memiliki perbedaan istilah dalam penggunaan istilah *ashabiyah*, terutama jika dikaitkan dengan konteks sosio-politik yang berkembang. Sebagian pengikutnya hanya membatasi istilah *ashabiyah* kepada adanya hubungan dan relasi yang didasarkan pada

ada “hubungan sedarah”, “solidaritas kesukuan”, “ikatan emosional dalam kelompok” dan lain-lain (Sulistyo, 2004).

Lebih lanjut, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa kekuatan dan solidnya suatu negara dalam mempertahankan eksistensinya dapat terwujud ketika setiap individu dalam kelompok tersebut memiliki ikatan emosional dalam karakteristik sosial yang oleh Ibnu Khaldun disebut sebagai istilah *ashabiyah*. Namun demikian, ia menyebutkan bahwa karakteristik tersebut pada umumnya berada pada budaya masyarakat pedesaan. Menurutnya penguasaan terhadap eksistensi negara dapat tercapai ketika budaya *ashabiyah* yang menjadi karakteristik masyarakat melekat dalam diri suatu negara. Adapun kebudayaan perkotaan menurutnya cenderung akan melemahkan *ashabiyah* tersebut yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi lemahnya suatu negara.

Ibnu Khaldun mengungkapkan bahwa *ashabiyah* berperan untuk dapat menggerakkan kesatuan suatu negara yang tentu menjadi landasan tegaknya suatu dinasti atau negara. *Ashabiyah* memiliki peran yang sangat vital terutama dalam hal melakukan ekspansi dan perluasan suatu negara, hal ini menjadi bukti bahwa *ashabiyah* menjadi tonggak kuat dalam menciptakan keutuhan dan kuatnya suatu negara. Apabila *ashabiyah* yang dibangun dalam suatu negara sangat kuat, maka dapat dipastikan bahwa negara tersebut akan sangat kuat serta sulit dikalahkan, namun sebaliknya, ketika *ashabiyah* dalam suatu negara lemah, maka kekuatan dan perluasan wilayah yang dimiliki juga akan terbatas (Khaldun, 2011).

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa penguasa yang telah sampai ke puncak, yaitu kekuasaan negara, tidak lagi begitu membutuhkan kelompok solidaritas yang telah mengantarkannya ke puncak itu. Kekuasaannya makin lama makin terpusat dan melembaga. Dalam keadaan seperti itu, ia lebih membutuhkan pendukung dari jenis lain yang lebih profesional, terutama untuk mengelola dua bidang khusus yang dilambangkan Ibnu Khaldun dengan birokrasi yang menata dan menjalankan roda pemerintahan sehari-hari, dan tentara yang lebih efisien

yang akan menjaga negara dan kekuasaannya dari setiap ancaman dan tantangan (Sulistyo, 2004).

Kekuasaan negara adalah puncak dari segala kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat manusia. Karena itu, kekuasaan negara itu adalah kekuasaan yang sempurna. Tidak ada lain lagi kekuasaan yang lebih tinggi dari padanya. Namun Ibnu Khaldun juga melihat bahwa ada pula kekuasaan yang tidak sempurna, kekuasaan yang semacam ini terdapat hampir dalam setiap hubungan manusia dalam bentuk dan jumlah yang tidak terhitung dalam masyarakat manusia.

Segala bentuk kekuasaan lain tentu saja berada di bawah kekuasaan negara atau merupakan bagian dari kekuasaan negara itu. Kekuasaan lain itu tidak sempurna. Jadi, kekuasaan seseorang yang melaksanakan kekuasaannya untuk kepentingan penguasa negara, seperti kekuasaan gubernur di daerah, kekuasaan menteri yang mengelola sebagian dari tugas negara, seperti masalah pajak dan keuangan, masalah kemiliteran, semuanya termasuk ke dalam golongan kekuasaan tidak sempurna. Kekuasaan dalam jenis ini terdapat dalam hampir setiap hubungan, lapisan, dan tingkatan yang ada di dalam masyarakat. Masing-masing hubungan itu mempunyai peran tersendiri yang juga penting dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pandangannya Ibnu Khaldun yang khas tentang politik ini, maka agama dan moralitas seharusnya merupakan komponen pokok dari politik dan segala perbuatan yang bersifat politik. Tampak bahwa pada pendapatnya, praktek harus benar-benar sejalan dengan kepercayaan, sehingga dalam bidang politik, seperti halnya dalam bidang agama, yang menjadi tujuan pokok bukanlah hanya *orthodoxe* (kepercayaan yang benar) saja, akan tetapi juga *orthopraxis* (tindakan yang benar). Dengan begitu, kepercayaan yang benar sejalan dengan praktek yang benar. Manusia tidak lagi terbelah dalam kehidupannya. Manusia benar-benar menjadi makhluk yang utuh, terutama sekali dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia, alam dan lingkungannya, dan juga dengan dirinya sendiri. Manusia akan menjadi makhluk yang paripurna, yang tidak mengenal

lagi bentuk apapun karena ia telah menemukan hakikat dirinya, mengerti posisi dirinya dan fungsinya dalam eksistensi alam semesta ini, serta sadar dan tahu kemana tujuan hidupnya.

Karena negara menurut Ibnu Khaldun adalah penjelmaan dari kekuasaan dalam bentuknya yang paling sempurna, maka berbagai jenis dan tingkat kekuasaan lain berada di bawah kekuasaan negara atau merupakan bagian atau salah satu aspek darinya. Namun bagian kekuasaan itu tetaplah mendapat perhatian yang penting. Ibnu Khaldun membahas masalah kekuasaan yang tidak sempurna ini dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek ekonomi dan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun sadar sepenuhnya bahwa pengaruh aspek kekuasaan ini tidak hanya terbatas pada bidang-bidang yang biasanya dianggap sebagai bidang politik, akan tetapi merasuki bidang-bidang yang lain dari kehidupan manusia, seperti misalnya bidang ekonomi, ilmu pengetahuan dan bahkan juga sastra.

Kekuasaan dalam dunia ini adalah sebagian dari *sunnah Allah* (*sunatullah*) yang mengandung pengertian kemajuan (*progress*) karena setiap kekuasaan baru umumnya membangun sejarahnya di atas tumpukan pengalaman kekuasaan-kekuasaan yang lama, kecuali pada saat itu terjadi perubahan yang sangat mendasar dalam sejarah dunia. Tugas dari masing-masing dalam mengembangkan kekuasaan dan dalam kehidupan bernegara adalah berbuat dalam bentuk yang sebaik-baiknya, demi kesejahteraan bersama dan pembangunan dunia. Pemikiran politik Ibnu Khaldun memiliki beberapa kekhasan yang dapat dipakai sebagai masukan dalam menyelesaikan masalah-masalah politik yang kita hadapi sekarang ini. Pandangan yang menyatakan bahwa politik itu kotor dan licik dapat ditinjau ulang dengan berpedoman kepada pendapat Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa politik adalah kekhasan manusia saja sebagai makhluk tertinggi dan termulia. Karena itu kehidupan politik harus dihadapi dengan segi-segi terbaik yang dimiliki manusia, yaitu segi moral dan agama. Negara pada dasarnya bukan ajang pertentangan tetapi ajang persatuan dan kerjasama,

pertama-tama dalam rangka pemenuhan kebutuhan pokok dan pertahanan diri, dan untuk meningkatkan kualitas manusia dengan jalan membangun bumi ini dengan aman dan sejahtera (Sulistyo, 2004).

Ashabiyah biasanya dihubungkan hanya dengan aspek material fisik. Namun, Ibnu Khaldun tidak hanya menghubungkannya dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan kekuatan maknawi yang berpusat pada etika dan agama. Ia berkata: Tabi'at manusia adalah mendirikan negara karena di dalamnya ada implikasi-implikasi sosial. Berdasarkan fitrahnya dan kekuatan akal rasionalnya, manusia lebih dekat kepada sisi kebaikan dari pada sisi keburukan. Sebab, keburukan berasal dari kekuatan-kekuatan kebinatangan yang ada pada dirinya. Karena seorang manusia, ia lebih dekat kepada kebaikan. Dengan demikian yang cocok dengan kekuasaan dan politik adalah kebaikan.

Disini Ibnu Khaldun mengkaitkan politik dengan etika dan agama. Sementara itu, politik dan kekuasaan berkaitan dengan kebaikan. Dalam kaitan ini, Ibnu Khaldun menambahkan bahwa “politik dan kekuasaan merupakan perwakilan tuhan untuk umat manusia dan merupakan perwakilan tuhan kepada manusia untuk melaksanakan hukum-hukumnya yang berlaku untuk hamba-hambanya. Dan hukum - hukum Allah itu tidak lain hanya untuk kebaikan dan menjaga kemaslahatan-kemaslahatannya. Hal ini di perlihatkan oleh syariat Islam yang barang siapa memperoleh *Ashabiyah* berdasarkan jaminan kekuasaan Tuhan, dan siapa diberi Tuhan sifat-sifat baik yang sesuai untuk kebutuhan melaksanakan hukum-hukum Allah yang berlaku pada ciptaannya, orang tersebut telah mempunyai persiapan untuk menerima tugas khalifah dari Tuhan dan menjadi pemimpin terhadap manusia.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa gerakan keagamaan tanpa *Ashabiyah* tidak akan sempurna. Alasannya, rakyat hanya bisa digerakkan dan bangkit bertindak berkat dorongan *Ashabiyah*. Di dalam sebuah hadist sahih dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal No. Hadis 16245, yang artinya adalah:, “Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia berada

dalam penjagaan kaumnya” (Hanbal, 1999). Demikian yang terjadi dengan para nabi yang sudah jelas merupakan manusia-manusia yang paling mulia dan memiliki kelebihan. Bagaimana manusia biasa yang tak mempunyai kelebihan seperti mereka akan sukses tanpa *Ashabiyah*. Makanya, agama mengokohkan *ashabiyah*. Namun, Agama sendiri tidak akan tegak tanpa *ashabiyah* (Anwar, 2010).

Dengan demikian atas penjelasan yang sudah dipaparkan diatas, maka maksud dari teori *ashabiyah* ini adalah teori kelompok solidaritas sosial atau kelompok dalam satu ikatan keluarga atau kerabat, yaitu teori ini lebih mementingkan persaudaraannya dibandingkan orang lain. *Ashabiyah* ini bertujuan untuk mencari kedaulatan terhadap kekuasaan yang ingin dicapainya. *Ashabiyah* ini berperan penting dalam menciptakan suatu negara yang aman yang terhindar dari kekacauan. Maka dari itulah agar tercipta suatu negara yang aman dan terhindar dari kekacauan harus ada peran penting *ashabiyah* dalam mencapai kekuasaan, sehingga kekuasaan atau pemerintahan dalam suatu negara akan berjalan dengan baik dan adil.

Perbandingan Konsep *tarétan dhibi'* dan *ashabiyah* Ibn Khaldun

Perbandingan	<i>Tarétan dhibi'</i>	<i>Ashabiyah</i>
Konsep Dasar	Konstruksi sosial yang memperkuat ikatan solidaritas dan kekuatan kelompok masyarakat Madura melalui kekerabatan, kesukuan, Sosial Budaya, kagamaan dan kawasan.	Konsep yang menjelaskan solidaritas sosial dan kekuatan kelompok berdasarkan ikatan darah, Agama, dan lingkungan.
Perbedaan	1. Lingkup: <i>Tarétan dhibi'</i> fokus pada masyarakat Madura	1. Lingkup : <i>Ashabiyah</i> Ibn Khaldun memiliki lingkup yang lebih luas, mencakup masyarakat Arab dan Islam
	2. Faktor pembentuk: <i>Tarétan dhibi'</i> melibatkan kekerabatan, kesukuan,	2 Faktor pembentuk <i>Ashabiyah</i> Ibn Khaldun lebih menekankan ikatan

	Perdagangan, Agama dan kawasan,	darah, agama dan lingkungan
	3. Tujuan: <i>Tarétan dhibi'</i> bertujuan memperkuat identitas dan kesadaran Persaudaraan	3. Tujuan Ashabiyah Ibn Khaldun bertujuan membangun kekuatan politik dan sosial
	4. Konteks Historis <i>Tarétan dhibi'</i> berkembang dalam konteks masyarakat Madura.	4. Konteks historis: Ashabiyah Ibn Khaldun dikembangkan dalam konteks sejarah Arab dan Islam abad ke-14,
Persamaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keduanya menekankan pentingnya solidaritas sosial dan kekuatan kelompok. 2. Mengakui peran penting ikatan darah dan kesukuan. 3. Mengutamakan kepentingan kelompok atas kepentingan individu. 4. Mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya 	
Implikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keduanya menunjukkan pentingnya memahami dinamika sosial dan budaya dalam membangun kekuatan kelompok. 2. Mendorong pengembangan strategi pengembangan masyarakat berbasis budaya. 3. Mengingat pentingnya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya. 	

4. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan landasan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger. Teori ini, yang diperkenalkan bersama Thomas Luckmann dalam buku *The Social Construction of Reality*, yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses interaksi sosial yang melibatkan tiga tahap utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger berpendapat bahwa terdapat beberapa proses dalam menghubungkan antara subyektif dan obyektif yang disebut dengan dialektika (Ani Yuningsih, 2016), hal ini melibatkan beberapa proses antara lain:

1. Ekternalisasi, yaitu produk manusia dalam menyesuaikan diri terhadap sosio-kultural.

2. Obyektivasi, yaitu interaksi sosial yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi pada interaksi intersubjektif.
3. Internalisasi, yaitu pengidentifikasian diri individu terhadap organisasi sosial untuk menjadi anggotanya.

Proses dialektika tersebut menggambarkan tentang proses hubungan manusia terhadap ilmu pengetahuan pada kesehariannya. Dalam teori ini Berger mencoba menghubungkan antara fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yang terdapat dalam tiga aspek di atas dipadukan dengan aktivitas yang merupakan hasil ciptaan manusia melalui interaksi yang dibangunnya yaitu intersubjektif.

Dalam konteks penelitian ini, eksternalisasi terjadi ketika Madura di Kotalama Malang menciptakan dan mengekspresikan nilai-nilai serta norma-norma sosial mereka melalui interaksi sehari-hari. Mereka membangun komunitas yang berfungsi sebagai wadah untuk mempertahankan dan memperkuat solidaritas sosial yang disebut *tarétan dhibi'*. Proses ini mencakup berbagai aktivitas sosial dan budaya, seperti pertemuan keluarga, ritual keagamaan, arisan, organisasi kemasyarakatan dan bentuk-bentuk dukungan sosial lainnya.

Objektivasi terjadi ketika praktik-praktik dan norma-norma *tarétan dhibi'* ini menjadi kenyataan objektif yang diakui dan diterima oleh seluruh anggota komunitas Madura. Solidaritas ini menjadi bagian integral dari struktur sosial komunitas, di mana nilai-nilai *tarétan dhibi'* tercermin dalam tindakan sehari-hari, seperti bantuan ekonomi dan dukungan sosial yang kuat di antara anggota komunitas.

Proses internalisasi kemudian berlangsung ketika anggota komunitas menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma tersebut sebagai bagian dari identitas dan kesadaran sosial mereka. Sejak usia dini, anggota komunitas Madura menginternalisasi *tarétan dhibi'* melalui pendidikan informal di keluarga dan lingkungan sosial mereka. Hal ini memperkuat identitas etnis dan komitmen mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya Madura di perantauan.

Dengan menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana solidaritas sosial dan identitas etnis dapat dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan dalam konteks. Teori ini membantu menjelaskan dinamika sosial yang memungkinkan *tarétan dhibi'* tetap relevan dan berfungsi sebagai mekanisme solidaritas sosial yang kuat didalam komunitas Madura di Kotalama Malang.

Internalisasi yang terdapat di dalam dialektika simultan tersebut menjadi suatu pemahaman atau penafsiran yang dilakukan secara langsung terhadap peristiwa-peristiwa obyektif yang terdapat dalam eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Selain itu, dalam penerepan teori Berger tidak terbatas akan analisis atau jumlah masyarakat secara makro serta sistem tingkah laku manusia secara resmi yang besar, akan tetapi teori tersebut juga digunakan di kelompok yang kecil seperti: perilaku beragama, dll. (Charles R. Ngangi, 2011).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi akan terjadi apabila individu atau kelompok mendapatkan stimulus yang direncanakan, disertai sikap patuh dan menjalankan stimulus tersebut sesuai dengan keyakinan. dan sistemnya sendiri. Oleh karena itu, internalisasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan dalam setiap aspek, khususnya dalam kajian ilmu sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma interpretif sebagai kerangka metodologis yang mendasari seluruh riset. Keputusan ini didasarkan pada keyakinan bahwa paradigma interpretif mampu memberikan pendekatan yang mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang menjadi fokus kajian. Paradigma ini mengeksplorasi kemampuan untuk memahami realitas sosial yang kompleks dan multifaset, dengan fokus pada penafsiran makna, konstruksi sosial, dan interpretasi yang terlibat dalam konteks penelitian (Parmitasari, 2015).

Penelitian interpretif menciptakan landasan yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan subjektif antara dirinya dan objek penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat objektif, tetapi juga berperan aktif dalam upaya memahami perspektif partisipan (Schwartz-Shea & Yanow, 2012). Interaksi yang lebih mendalam memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan kompleksitas yang mungkin hilang dalam pendekatan penelitian yang lebih tradisional.

Dengan memilih pendekatan interpretif, penelitian ini berupaya untuk merinci pengalaman dan konteks sosial yang melibatkan partisipan penelitian. Paradigma ini memberikan kerangka kerja yang memungkinkan penyelidikan lebih mendalam terhadap realitas sosial yang kompleks, dengan menggali makna dan interpretasi yang mungkin tersembunyi di balik fenomena yang sedang diamati (Yanow & Schwartz-Shea, 2011). Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan memasukkan pendekatan interpretif dalam rancangan penelitian, peneliti dapat menyajikan analisis yang lebih kaya dan kontekstual, serta memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap fenomena yang dipelajari.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi obyek

yang alami. Miles & Huberman (1992), penelitian kualitatif merupakan penemuan-penemuan dari penelitian kualitatif mempunyai "mutu yang tak dapat disangkal". Kata-kata, khususnya bilamana disusun ke dalam bentuk cerita atau peristiwa, mempunyai kesan yang lebih nyata, hidup, dan penuh makna, seringkali jauh lebih meyakinkan pembacanya, Dengan demikian maka penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki ciri-ciri, diantaranya: 1) Bersifat deskriptif, 2) Menganalisis proses, 3) Lebih memperhatikan proses, dan 4) Penelitian merupakan instrumen kunci.

Dengan pendekatan kualitatif penelitian dapat bersifat holistik, kualitatif, subyektif, terbuka, integral, kontekstual, rasional, dan menggunakan penelitian sebagai instrumen guna menghasilkan deskripsi yang utuh dari suatu keadaan (Sedarmayanti & Syarifudin Hidayat, 2002). Penelitian kualitatif juga berpandangan bahwa peneliti berposisi sebagai instrumen kunci, selain itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, serta analisis data dilakukan secara induktif dan lebih menekankan makna daripada generalisasi. Data-data penelitian ini berasal bahasa lisan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Lebih lanjut, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menemukan konsep *tarétan' dhibi'* sebagai konstruksi *ashabiyah* orang Madura. Latar deskriptif pada pendekatan kualitatif diharapkan dapat mengungkapkan suatu masalah/keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya (fakta) yang diungkap dan dipaparkan melalui tindakan penelitian.

C. Jenis Penelitian

Terkait dengan jenis penelitian, maka jenis penelitian ini menggunakan etnografi. Sedangkan teknik pengumpulan data melalui teknik etnografi spredley. Penelitian etnografi merupakan studi mendalam tentang perilaku alami dalam sebuah budaya atau seluruh kelompok sosial (Hamzah, 2019). Oleh karena itu, jenis penelitian etnografi yang digunakan oleh peneliti untuk

mengetahui secara aktual dan mendalam yang telah dilatarbelangi adanya perilaku sosial yang memang perlu untuk dikaji secara mendalam berkaitan dengan *tarétan dhibi'* sebagai konstruksi *ashabiyah* orang Madura. Sehingga melalui penelitian etnografi keadaan yang sebenarnya dapat dipahami secara ilmiah oleh peneliti dan digambarkan melalui hasil penelitian.

D. Fokus dan Lokasi Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi aktivitas sosial orang Madura serta konstruksi *tarétan dhibi'* pada aspek sosial, budaya dan ekonomi orang Madura. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada konsep hubungan sosial yang dilakukan oleh orang Madura dalam bingkai identitas sebagai kekuatan kelompok sosialnya.

Lokasi penelitian terfokus pada orang Madura yang berada di Kotalama Malang, baik statusnya bekerja atau berdomisili karena menikah dengan orang luar Madura. Lokus tersebut nantinya akan menjadi perhatian tersendiri dalam proses pengumpulan data.

E. Data dan Sumber Data Penelitian

Ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data sangat menentukan keakuratan dan kelengkapan data yang dihasilkan. Data tidak dapat diperoleh tanpa keberadaan sumber data yang sesuai. Sumber data bervariasi dan dapat diklasifikasikan dari yang nyata hingga yang paling samar, sehingga kualitas data yang diperoleh akan bervariasi sesuai dengan jenis sumbernya.

Menurut pandangan Lofland dalam Moleong, kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif, sementara unsur tambahan seperti dokumen, wawancara, dan foto juga memiliki peran penting dalam mengumpulkan informasi (Moleong, 2005). Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber data, dengan fokus pada subjek dan informan kunci. Sebagai informan utama, anggota Komunitas orang Madura di Kotalama, Malang, menjadi informan penelitian kunci dalam wawancara mendalam. Proses ini bertujuan untuk memahami dengan lebih mendalam tentang konstruksi *tarétan dhibi'* dan peran solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. subyek penelitian kunci dapat terdiri dari

tokoh komunitas, tetua adat, atau individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang aspek-aspek sosial tersebut.

Pemilihan subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki karakteristik dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian, yaitu solidaritas sosial orang Madura di perantauan. Pemilihan informan yang tepat adalah kunci untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam, sehingga teknik purposive sampling dipandang sebagai metode yang paling efektif dalam konteks penelitian ini.

Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman atau pengetahuan yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2010). *Pertama*, asal usul informan menjadi faktor penting. Informan yang dipilih adalah orang Madura yang tinggal di Kotalama, Malang, dan merupakan bagian dari komunitas. Hal ini memastikan bahwa informan memiliki keterkaitan langsung dengan subjek penelitian.

Kedua, partisipasi dalam komunitas juga menjadi salah satu kriteria utama. Subjek penelitian yang aktif dalam kegiatan sosial dan budaya komunitas Madura di Kotalama diprioritaskan. Mereka yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan komunitas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konstruksi *tarétan dhibi'* dan *ashabiyah*. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa mereka memiliki wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial dan solidaritas yang ada di komunitas mereka.

Ketiga, pengalaman dan pengetahuan subyek penelitian juga menjadi pertimbangan penting. subyek penelitian yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam tentang solidaritas sosial dan struktur komunitas Orang Madura di daerah tersebut dianggap sebagai sumber informasi yang berharga. Mereka dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan detail mengenai bagaimana solidaritas sosial dibangun dan dipelihara dalam komunitas Madura.

Berikut ini merupakan beberapa informan yang menjadi subjek beserta klasifikasi pendidikannya:

No	Nama	Peran	Latar Belakang Pendidikan
1	Hendi Sugianto	Ketua Rukun Warga	SMA
2	Ridwan	Ketua Rukun Tetangga	Strata 1
3	Amiruddin	Orang Madura Tokoh Masyarakat	Strata 1
4	Zainuddin	Orang Madura/ Ketua Komunitas Sosial Madura	SMA
5	Faisal	Orang Madura/ Tokoh Agama	Strata 1
6	Moh. Hasan	Orang Madura Pengusaha Besi	SMA
7	Mohammad Firdaus	Orang Madura Ketua Majelis <i>Ta'lim</i>	Pesantren
8	Maryati	Orang Madura Pedagang Klontong	SMA
9	Nasiruddin	Orang Madura Pedagang klontong	SMA
10	Buhari	Orang Madura Pedagang Klontong	SMA

Selain itu, observasi non partisipatif menjadi metode penting dalam mengeksplorasi praktik-praktik solidaritas sosial yang terkait dengan *tarétan dhibi'*. Walaupun peneliti tidak secara aktif terlibat dalam kehidupan sehari-hari orang Madura, namun peneliti tetap bisa mengamati secara langsung kegiatan komunitas, upacara adat, dan interaksi sehari-hari yang mencerminkan aspek-aspek solidaritas sosial. Subjek observasi ini mencakup masyarakat secara umum di Kotalama, Malang.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi non Partisipan

Nasution, dalam Sugiyono (2012:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi ini dilakukan untuk menjaring data yang berkaitan dengan *tarétan dhibi'* sebagai konstruksi *ashabiyah* orang Madura dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrument utama sehingga diharapkan ia dapat terjun langsung dan ikut serta pada objek penelitian.

Penelitian ini mencakup pemahaman mendalam tentang solidaritas sosial dan konstruksi *ashâbiyah* (persaudaraan) pada orang Madura di Kotalama, Malang. Untuk mendukung penelitian tersebut, peneliti perlu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data dengan observasi non partisipan.

Dalam konteks ini, peneliti melakukan observasi non partisipan untuk mengamati fenomena solidaritas sosial komunitas Madura di Kotalama, Malang. Observasi non partisipan adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mengamati perilaku, interaksi, dan kejadian dalam lingkungan yang diteliti tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif, mencatat secara cermat apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2010).

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan untuk memahami bagaimana konsep *tarétan dhibi'* diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh komunitas Madura di Kotalama. Peneliti mencatat interaksi antar individu, bentuk-bentuk dukungan sosial yang menunjukkan adanya solidaritas dan persaudaraan yang kuat di antara mereka.

Observasi non partisipan digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran yang objektif mengenai dinamika sosial di komunitas Madura, tanpa mengganggu atau mempengaruhi perilaku subjek penelitian. Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana konstruksi *ashabiyah* (solidaritas kelompok) terbentuk dan berperan dalam kehidupan Orang Madura di Kotalama.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terbuka dan terstruktur, terbuka maksudnya bahwa para subjek dalam penelitian ini mengetahui bahwa mereka diwawancarai dan mengetahui pula maksud dari wawancara. Sedangkan, Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tak terstruktur yang merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara terstruktur dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons, yaitu jenis ini jauh lebih bebas iramanya. terstruktur maksudnya pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan fokus penelitian (Moleong, 2005)

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas dan mendalam terkait fokus penelitian. Kesiapan peneliti maupun Komunitas dalam menggali makna melalui tanya jawab sangat diperlukan. Hasil wawancara akan dikembangkan disertai data dokumentasi dari warga Komunitas Madura, tingkat kepuasan yang akan dicapai dalam wawancara bisa diperoleh apabila data tersebut sudah diolah dan dikembangkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya (Sukardi, 2010). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiono, 2009).

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data dari hasil wawancara. Sumber tersebut terdiri dari berbagai dokumen atau rekaman. Senada dengan hal tersebut Moleong (2005), Membedakan antara rekaman dan dokumen. Rekaman setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh seorang atau lembaga untuk keperluan membuktikan adanya suatu peristiwa.

Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, foto-foto, dokumen-dokumen di Kantor Kelurahan tempat penelitian ini yang

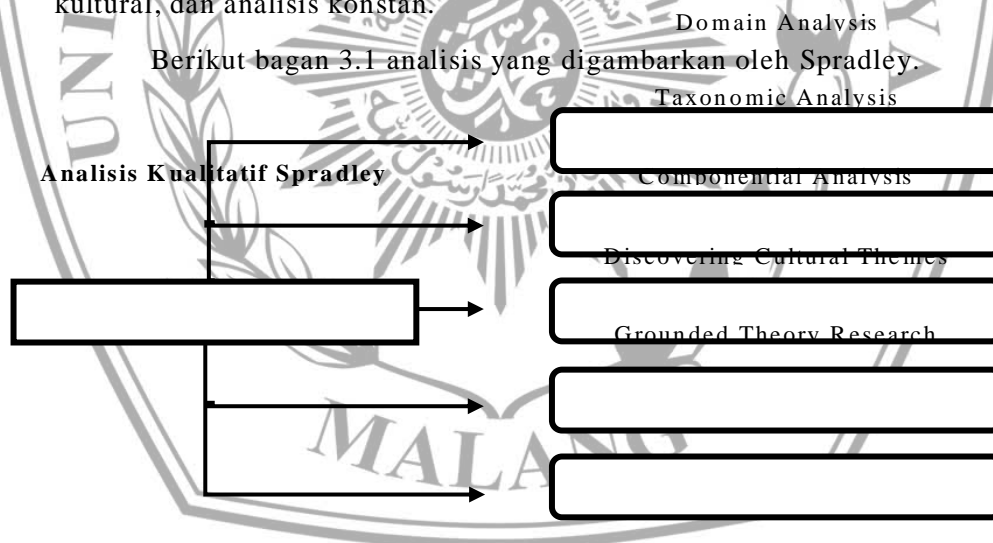
berkaitan dengan *tarétan dhibi'* sebagai konstruksi *ashabiyah* orang Madura.

G. Metode Analisis

Pada dasarnya metode analisis data menjadi salah satu tolak ukur dalam melihat kualitas data yang diperoleh. Arifin menyatakan bahwa penelitian kualitatif juga ditekankan adanya pengujian terhadap data yang diperoleh sehingga hasil penelitian bisa dipercaya (Arifin, 2012). Pola analisis penelitian merupakan teknik merupakan langkah yang harus ditempuh peneliti dengan mempertimbangkan proses pengambilan data yang dilakukan secara terus menerus hingga data tersebut jenuh. Berkaitan dengan hal tersebut besar kemungkinan dalam pengambilan data akan memiliki variasi-variasi tertentu.

Analisis dalam Spradley memiliki tahap-tahap tertentu yang harus dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Tahapan tersebut meliputi: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, analisis tema kultural, dan analisis konstan.

Berikut bagan 3.1 analisis yang digambarkan oleh Spradley.



Kelima tahapan tersebut akan dijelaskan sebagaimana dalam uraian berikut ini:

1. *Domain Analysis* (Analisis Domain)

Langkah pertama adalah mengidentifikasi domain atau area kajian yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Ini melibatkan pengidentifikasian konsep-konsep kunci dan kategori-kategori yang ada dalam domain tersebut.

2. *Taxonomic Analysis* (Analisis Taksonomi)

Pada tahap ini, peneliti mengkategorikan data yang dikumpulkan ke dalam taksonomi atau klasifikasi sistematis. Data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori atau dimensi yang telah ditentukan.

3. *Componential Analysis* (Analisis Komponensial)

Analisis komponensial membantu dalam memahami struktur dan hubungan antara konsep-konsep dalam domain yang diteliti. Peneliti mengidentifikasi unsur-unsur yang membentuk konsep-konsep tersebut dan mencari pola atau relasi di antara mereka.

4. *Discovering Cultural Themes* (Analisis Tema Kultural)

Pada tahapan ini, peneliti melakukan beberapa tindakan: pertama, mengamati dengan seksama catatan-catatan penting; kedua, memberikan kode pada topik-topik kunci; ketiga, menyusun tipologi; dan keempat, mengkaji literatur yang relevan dengan permasalahan serta konteks penelitian. Berdasarkan analisis menyeluruh, peneliti melakukan rekonstruksi dengan menyajikan deskripsi, narasi, dan argumentasi. Sekali lagi, diperlukan kepekaan, kecerdasan, ketajaman, dan keahlian peneliti untuk menghasilkan kesimpulan umum yang sesuai dengan tujuan penelitian.

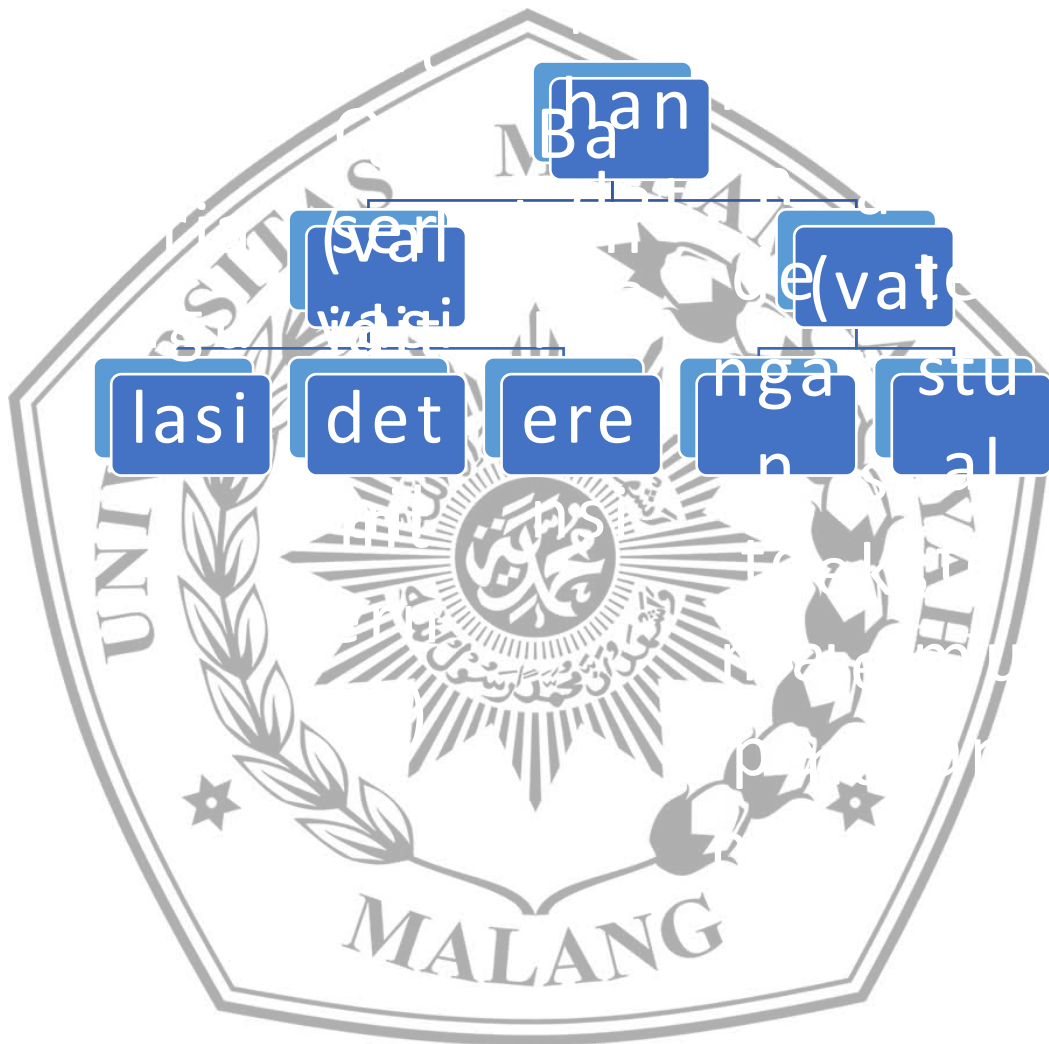
5. *Grounded Theory Research* (Analisa Komparasi Konstan)

Pada tahapan *grounded theory*, peneliti berfokus pada penyusunan deskripsi yang terperinci tentang sifat atau karakteristik data yang terkumpul, sebelum mencoba untuk mengembangkan pernyataan teoritis yang lebih umum. Ketika telah tersedia rekaman deskripsi yang akurat mengenai fenomena sosial yang relevan, hanya pada saat itulah peneliti dapat memulai untuk merumuskan hipotesis tentang keterkaitan antara berbagai fenomena yang diamati, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan bagian lain dari data yang terkumpul.

H. Uji Keabsahan Data

Teknik uji keabsahan data dilakukan dengan memperhatikan kredibilitas data (validitas internal) dan transferabilitas data (validitas

eksternal). Kredibilitas data dilakukan dengan mencermati antara proses dan hasil penelitian. Teknik kredibilitas yang diterapkan adalah triangulasi (triangulasi metode dan triangulasi sumber), observasi yang lebih detail dan menggunakan bahan referensi pendukung.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada era migrasi ini, perpindahan penduduk antar wilayah menjadi fenomena yang semakin kompleks dan menarik untuk dipelajari. Fenomena, khususnya terkait dengan solidaritas sosial, menjadi bagian penting dalam memahami dinamika masyarakat yang tersebar di berbagai tempat. Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menggali dan menganalisis proses terbentuknya solidaritas sosial orang Madura yang tinggal di Kotalama, Malang.

Penelitian ini dimulai dengan merumuskan masalah penelitian yang mengeksplorasi konstruksi ashabiyah (solidaritas) di kalangan orang Madura di Kotalama, Malang, dengan penekanan pada konstruksi *tarétan dhibi*'. Langkah awal melibatkan penelitian literatur untuk memahami konteks teoritis dan penelitian terdahulu terkait orang Madura, solidaritas sosial, dan konstruksi *tarétan dhibi*'. Dengan dasar pengetahuan ini, dipilih metode etnografi sebagai pendekatan utama, memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan mendapatkan data yang kontekstual.

Lokasi penelitian dipilih dengan cermat, yaitu Kelurahan Kotalama, Malang, dianggap sebagai pusat kegiatan orang Madura. Subjek penelitian mencakup orang Madura yang tinggal di wilayah tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh masyarakat dan kelompok diskusi, serta pencatatan catatan lapangan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur terkait dan studi dokumentasi, mencakup dokumen resmi dan informasi terkait kehidupan.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif, mencari pola-pola dan temuan menarik untuk menggali makna dibalik fenomena yang diamati. Hasil analisis divalidasi melalui diskusi dengan rekan penelitian dan menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas temuan.

Selain itu, sumber data penelitian ini melibatkan observasi partisipatif peneliti dalam kehidupan sehari-hari orang Madura di Kotalama. Wawancara mendalam dengan informan kunci seperti tokoh masyarakat, pemuka adat, atau

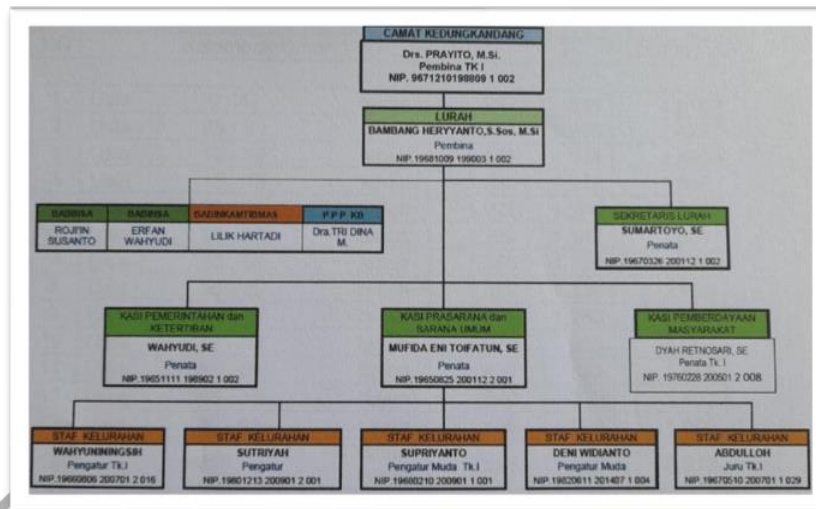
anggota komunitas penting lainnya memberikan data mendalam. Studi dokumentasi mencakup dokumen resmi dan literatur terkait orang Madura. Sumber literatur juga digunakan untuk memahami teori-teori solidaritas sosial, konstruksi *tarétan dhibi'*, dan konteks. Catatan lapangan yang sistematis mencatat observasi dan pengalaman peneliti, memberikan dukungan tambahan untuk interpretasi data dan temuan.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Kotalama adalah salah satu kelurahan yang terletak di bagian timur Kota Malang, berada dalam wilayah administrasi Kecamatan Kedungkandang. Kelurahan Kotalama berbatasan dengan sejumlah kelurahan lainnya di Kota Malang. Di sebelah utara, berbatasan dengan Kelurahan Jodipan yang berada di Kecamatan Blimbing. Di sebelah selatan, batas wilayahnya adalah Kelurahan Mergosono, yang juga berada di Kecamatan Kedungkandang. Sementara itu, di sebelah timur, Kotalama berbatasan dengan Kelurahan Buring yang masih dalam wilayah Kecamatan Kedungkandang. Sedangkan di sebelah barat, wilayah ini berbatasan dengan Kelurahan Sukoharjo yang termasuk dalam Kecamatan Klojen. Keberadaan batas-batas wilayah ini tidak hanya menunjukkan letak geografis Kotalama, tetapi juga menunjukkan konektivitas dan interaksi sosial-ekonomi dengan wilayah sekitarnya.

Kelurahan Kotalama memiliki luas wilayah sebesar 0,86 km². Meskipun luasnya relatif kecil, kelurahan ini memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, yaitu sekitar 29.250 jiwa. Hal ini menjadikan tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan Kotalama mencapai 4.012 jiwa per km².

Dalam hal administrasi dan tata kelola wilayah, Kelurahan Kotalama terdiri dari 142 Rukun Tetangga (RT) dan 11 Rukun Warga (RW). Struktur ini menunjukkan pembagian wilayah yang cukup rinci, memungkinkan pemerintah kelurahan untuk memberikan pelayanan publik secara lebih efektif dan efisien kepada warganya. Kantor Kelurahan Kotalama sendiri berlokasi di Jl. Kebalen Wetan Malang, yang menjadi pusat pelayanan dan informasi bagi warga sekitar. Kelurahan ini memiliki kode pos 65136, yang memudahkan identifikasi dan pengiriman pos serta layanan lainnya.



Struktur Organisasi Kelurahan Kotalama Malang Kecamatan Kedungkandang
(Sumber : Kantor Kelurahan Kotalama Kecamatan Kedung Kandang, Malang)

1. Gambaran dan asal-usul Migran Madura di Kotalama

Penelitian ini dilakukan di Permukiman Muharto - Kotalama yang merupakan daerah bekas pemukiman Tionghoa, dahulu disebut daerah Kutobedah, yang ditetapkan pada masa pemerintahan Belanda (Staadgemeente Malang, 1914-1939). Saat ini lebih dikenal sebagai wilayah Muharto. Permukiman berkembang sejak tahun 1950-an dan saat ini dihuni merupakan area migran Madura terbesar di Kota Malang karena dihuni oleh 90% migran Madura.

Migrasi masyarakat Madura ke kota-kota di Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur, telah terjadi sejak pertengahan abad ke-19, seiring dengan berkembangnya perkebunan tembakau yang dikelola oleh pemerintah Kolonial Belanda (Tjiptoatmodjo, 1983; Jonge, 1989). Umumnya, orang Madura pindah ke daerah yang berdekatan dengan kabupaten asal mereka, yang sering disebut wilayah tapal kuda (Tjiptoatmodjo, 1983; Jonge, 1989; Ma'arif, 2015). Pada tahun 1930-an, lokasi penyebaran migran di Jawa Timur mencakup Bondowoso, Situbondo, Jember, Besuki, Panarukan, dan Pasuruan (Hartono, 2010). Migran dari Kabupaten Bangkalan biasanya menuju Surabaya, Malang, Kediri, Madiun, dan Bojonegoro; sementara yang berasal dari Kabupaten Sampang menuju Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang;

serta yang dari Kabupaten Sumenep dan Pamekasan biasanya menuju Jember, Bondowoso, dan Banyuwangi (Jonge, 1989).

Kota Malang telah menjadi salah satu tujuan migrasi masyarakat Madura dari Kabupaten Bangkalan sejak tahun 1930 (Jonge, 1989). Saat ini, migran Madura yang pindah ke Kota Malang tidak hanya berasal dari Bangkalan, tetapi juga dari kabupaten lain di Pulau Madura seperti Pamekasan, Sampang, dan Sumenep (Ubaidillah, 2014; Ma'arif, 2015). Permukiman Kotalama Malang menjadi salah satu pusat aglomerasi migran Madura di Kota Malang (Ubaidillah, 2014), yang mulai berkembang sejak tahun 1950-an dan kini merupakan permukiman komunitas migran Madura terbesar di Kota Malang. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti kearifan lokal yang diterapkan oleh migran Madura di permukiman Kotalama ini.

Dengan demikian, migrasi masyarakat Madura ke Jawa Timur, yang dimulai sejak abad ke-19, menunjukkan pola migrasi yang terstruktur dan berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi, khususnya perkebunan tembakau pada masa kolonial. Kota Malang muncul sebagai salah satu tujuan utama migrasi, terutama bagi masyarakat dari Kabupaten Bangkalan. Permukiman Kotalama Malang menjadi simbol keberhasilan adaptasi dan integrasi masyarakat Madura di Kota Malang, serta representasi kearifan lokal yang diterapkan oleh komunitas migran ini. Penelitian lebih lanjut tentang kearifan lokal yang diterapkan di Kotalama dapat memberikan wawasan berharga tentang dinamika sosial dan budaya migran Madura di daerah perkotaan.

2. Faktor pendorong migrasi Orang Madura ke kota Malang

Migrasi merupakan fenomena yang terjadi di banyak wilayah di dunia, termasuk di Indonesia. Salah satu kelompok masyarakat yang cukup dikenal dengan tradisi migrasinya adalah masyarakat Madura. Pulau Madura, yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, memiliki sejarah panjang migrasi yang dilakukan oleh penduduknya ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan hingga ke luar negeri. Tradisi merantau telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Madura, dan ini didorong oleh

berbagai faktor yang berakar pada kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan di pulau tersebut.

Fenomena migrasi ini terjadi bukan tanpa alasan yang mendasar. Terdapat berbagai faktor yang mendorong masyarakat Madura untuk meninggalkan kampung halaman mereka dan mencari penghidupan di tempat lain. Kondisi geografis dan alam yang kurang mendukung, ditambah dengan berbagai tantangan ekonomi dan sosial, memaksa banyak penduduk Madura untuk mencari peluang yang lebih baik di luar pulau mereka (Tyas & Triwahyudianto, 2019). Dengan merantau, mereka berharap dapat meningkatkan taraf hidup dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi keluarga mereka.

Berikut ini akan diuraikan beberapa faktor utama yang mendorong masyarakat Madura untuk bermigrasi, meliputi kendala dalam pengolahan lahan pertanian, kondisi ekonomi yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, serta sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai.

a. Kendala dalam pengolahan lahan pertanian

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh masyarakat Madura dalam upaya mereka untuk mengembangkan sektor pertanian adalah kondisi lahan yang kurang subur. Pulau Madura terkenal dengan tanahnya yang cenderung tandus dan berbatu, yang membuatnya kurang ideal untuk kegiatan pertanian. Struktur tanah di Madura pada umumnya memiliki kandungan unsur hara yang rendah, sehingga tidak mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal (Tyas & Triwahyudianto, 2019). Hal ini menyebabkan hasil panen menjadi tidak memadai untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga petani sering kali mengalami kesulitan ekonomi.

Kondisi tanah yang kurang subur ini diperparah dengan minimnya ketersediaan air untuk irigasi. Madura sering kali mengalami musim kemarau yang panjang, dengan curah hujan yang tidak merata sepanjang tahun. Keterbatasan sumber daya air ini sangat mempengaruhi produktivitas pertanian, karena tanaman memerlukan air yang cukup

untuk tumbuh dan berkembang. Kekurangan air juga menyebabkan lahan menjadi kering dan keras, sehingga sulit diolah dan ditanami (Dinara Maya Julijanti, 2015).

Selain itu, keterbatasan teknologi dan infrastruktur pertanian juga menjadi kendala yang signifikan. Banyak petani di Madura yang masih menggunakan metode pertanian tradisional yang kurang efisien. Kurangnya akses terhadap teknologi modern dan peralatan pertanian canggih membuat mereka tidak bisa memaksimalkan potensi lahan yang ada. Tanpa dukungan teknologi yang memadai, upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanian menjadi sangat terbatas (Zulaihah, 2020).

Di sisi lain, faktor ekonomi juga memainkan peran penting dalam kendala pengolahan lahan pertanian. Banyak petani Madura yang tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli pupuk, benih unggul, atau peralatan pertanian yang diperlukan (Arfin Tyas Sasongko & Wahyuni, 2015). Mereka juga sering kali kesulitan mendapatkan akses ke lembaga keuangan untuk memperoleh pinjaman atau bantuan dana. Akibatnya, mereka hanya mampu mengolah lahan dengan cara yang sederhana dan tidak optimal.

Kondisi ini mendorong banyak petani Madura untuk mencari alternatif penghidupan di luar sektor pertanian. Mereka melihat migrasi sebagai solusi untuk keluar dari keterpurukan ekonomi yang disebabkan oleh lahan pertanian yang tidak produktif. Dengan bermigrasi ke daerah lain yang memiliki lahan pertanian lebih subur atau peluang kerja yang lebih baik, mereka berharap dapat meningkatkan kualitas hidup dan memberikan masa depan yang lebih baik bagi keluarga mereka.

b. Kondisi ekonomi yang rendah

Kondisi ekonomi masyarakat Madura yang rendah juga menjadi salah satu yang mendorong mereka untuk bermigrasi. Banyak penduduk

Madura hidup dalam kemiskinan, dengan pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Sebagian besar masyarakat Madura bekerja sebagai petani, nelayan, atau pekerja informal dengan penghasilan yang rendah dan tidak menentu (Tyas & Triwahyudianto, 2019b). Tingginya tingkat kemiskinan ini memaksa mereka untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik di luar Pulau Madura (Saptutyningsih dan setyaningrum, 2019).

Keterbatasan lapangan pekerjaan di Madura juga menjadi faktor yang signifikan. Di pulau ini, jumlah pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang membutuhkan pekerjaan. Industri dan sektor formal yang dapat menyerap tenaga kerja secara signifikan sangat terbatas. Akibatnya, banyak penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan hanya mengandalkan pekerjaan serabutan untuk bertahan hidup (Hartono, 2016). Hal ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan mempersulit mereka untuk keluar dari jerat kemiskinan.

Selain itu, akses terhadap modal usaha dan sumber daya ekonomi lainnya juga sangat terbatas. Banyak masyarakat Madura yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan pinjaman modal untuk memulai atau mengembangkan usaha. Tanpa modal yang memadai, mereka tidak dapat memanfaatkan potensi ekonomi yang ada di sekitar mereka. Kondisi ini membuat mereka sulit untuk meningkatkan taraf hidup dan mendorong mereka untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik di luar daerah (Arfin Tyas Sasongko & Wahyuni, 2015).

Kondisi ekonomi yang rendah juga diperparah oleh rendahnya tingkat upah yang diterima oleh pekerja di Madura. Upah yang rendah ini tidak hanya berlaku bagi pekerja di sektor informal, tetapi juga bagi mereka yang bekerja di sektor formal. Dengan upah yang rendah, masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, apalagi untuk biaya pendidikan dan Kesehatan

(Tyas & Triwahyudianto, 2019) . Oleh karena itu, banyak dari mereka yang memilih untuk merantau ke daerah lain dengan harapan mendapatkan pekerjaan dengan upah yang lebih baik dan mampu memberikan kehidupan yang lebih layak bagi keluarga mereka.

Fenomena ini juga menciptakan siklus kemiskinan yang sulit diputus. Ketika generasi muda melihat bahwa peluang ekonomi di Madura sangat terbatas dan upah yang diterima tidak memadai, mereka cenderung memilih untuk merantau daripada tinggal dan mencoba memperbaiki kondisi ekonomi di kampung halaman (Tyas & Triwahyudianto, 2019a). Akibatnya, Madura kehilangan banyak potensi tenaga kerja produktif yang seharusnya bisa berkontribusi dalam pembangunan ekonomi lokal. Siklus ini terus berlanjut dan menjadi tantangan besar bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat Madura.

c. Tingkat pendidikan yang rendah

Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat Madura juga menjadi sebagian faktor yang mendorong mereka untuk bermigrasi. Pendidikan adalah fondasi penting bagi pembangunan individu dan masyarakat, serta memainkan peran kunci dalam membuka peluang ekonomi yang lebih baik. Sayangnya, di Madura, banyak penduduk yang memiliki akses terbatas terhadap pendidikan yang layak (Tyas & Triwahyudianto, 2019b). Tingkat melek huruf yang masih rendah dan banyaknya anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi menunjukkan betapa seriusnya masalah ini.

Salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Madura adalah keterbatasan fasilitas pendidikan. Banyak sekolah di daerah ini yang tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai, seperti gedung sekolah yang layak, buku-buku pelajaran, dan alat bantu belajar lainnya (Sofyan, 2023). Kondisi ini menyebabkan proses belajar mengajar tidak berjalan optimal dan menghambat kemampuan siswa untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Selain itu, kurangnya tenaga pengajar yang

kompeten dan berkualitas juga turut memperburuk situasi pendidikan di Madura (Arfin Tyas Sasongko & Wahyuni, 2015).

Faktor ekonomi juga berperan signifikan dalam rendahnya tingkat pendidikan di Madura. Banyak keluarga yang berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga prioritas mereka adalah memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari daripada pendidikan anak-anak mereka. Biaya pendidikan, meskipun di beberapa tempat mungkin sudah dibantu oleh pemerintah, masih menjadi beban berat bagi sebagian besar keluarga (Zulaihah, 2020). Akibatnya, banyak anak-anak yang terpaksa putus sekolah untuk membantu orang tua mereka mencari nafkah atau bekerja di usia yang masih sangat muda.

Rendahnya tingkat pendidikan ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan masyarakat Madura. Mereka yang tidak memiliki pendidikan yang memadai cenderung sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi. Ini menyebabkan mereka terjebak dalam lingkaran kemiskinan yang sulit untuk diputus (Dinara Maya Julijanti, 2015). Oleh karena itu, banyak masyarakat Madura yang memilih untuk bermigrasi ke daerah lain dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik meskipun dengan keterampilan yang terbatas. Migrasi dianggap sebagai jalan keluar dari keterbatasan yang ada di Madura, memberikan mereka kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

d. Sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai

Salah satu faktor yang signifikan dalam mendorong migrasi masyarakat Madura adalah kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang kurang memadai. Fasilitas pendidikan di Pulau Madura sering kali berada dalam kondisi yang tidak optimal. Banyak sekolah yang kekurangan ruang kelas, peralatan belajar, serta fasilitas dasar lainnya seperti perpustakaan dan laboratorium. Kondisi ini menghambat proses belajar mengajar dan mengurangi kualitas pendidikan yang dapat diberikan kepada siswa (Tyas & Triwahyudianto, 2019b).

Selain fasilitas fisik, ketersediaan tenaga pengajar yang berkualitas juga menjadi masalah. Di banyak daerah di Madura, jumlah guru yang memadai dan berkualifikasi sering kali tidak mencukupi. Hal ini menyebabkan beban kerja yang berat bagi guru-guru yang ada, sehingga mereka tidak dapat memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa (Arfin Tyas Sasongko & Wahyuni, 2015). Kualitas pengajaran pun menjadi tidak merata, dengan beberapa sekolah mengalami kekurangan tenaga pengajar yang serius, terutama di daerah pedesaan dan terpencil.

Kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai juga berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Tanpa fasilitas yang mendukung, seperti laboratorium untuk praktikum atau perpustakaan dengan koleksi buku yang memadai, siswa sulit untuk mengembangkan minat dan bakat mereka secara optimal (Sofyan, 2023). Kondisi ini membuat banyak orang tua merasa perlu untuk mengirim anak-anak mereka ke daerah lain yang memiliki fasilitas pendidikan yang lebih baik. Mereka berharap dengan demikian anak-anak mereka dapat memperoleh pendidikan yang lebih layak dan kompetitif (Tyas & Triwahyudianto, 2019b).

B. Konstruksi Sosial, Budaya, Ekonomi Pada *Tarétan Dhibi'* Orang Madura di Kotalama Malang

Tarétan dhibi' merupakan konsep yang sangat penting bagi orang Madura, terutama bagi mereka yang berada dalam di Kotalama Malang. Konsep ini berakar dari tradisi dan budaya Madura yang menekankan solidaritas dan kebersamaan di antara sesama anggota komunitas. Dalam konteks Sosial, *Tarétan dhibi'* menjadi fondasi bagi hubungan sosial dan dukungan timbal balik yang sangat diperlukan untuk mempertahankan identitas budaya dan menghadapi tantangan hidup di lingkungan baru.

Bagi orang Madura di Kotalama Malang, *tarétan dhibi'* tidak hanya berfungsi sebagai pengingat akan akar budaya mereka, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun dan memelihara jaringan sosial yang kuat. Solidaritas yang tercipta melalui *tarétan dhibi'* membantu komunitas ini untuk

saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek ekonomi, sosial, hingga spiritual. Misalnya, dalam situasi kesulitan ekonomi, anggota komunitas dapat saling membantu melalui sistem arisan atau kegiatan gotong royong lainnya.

Selain itu, konsep *Tarétan dhibi'* juga mencerminkan *ashabiyah* atau solidaritas kelompok yang kuat di antara orang Madura. Ashabiyah ini bukan hanya sekadar hubungan kekeluargaan, tetapi melibatkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif terhadap komunitas. Di Kotalama, Malang, solidaritas ini terlihat dalam berbagai kegiatan komunitas yang memperkuat kohesi sosial dan mendukung keberlangsungan hidup bersama. Melalui konsep ini, orang Madura dapat menghadapi tantangan urbanisasi dan mempertahankan nilai-nilai kebersamaan yang menjadi ciri khas mereka.

Bagi Orang Madura, *tarétan dhibi'* merupakan fenomena sosial yang kompleks dan mempunyai makna solidaritas. Dalam tinjauan sosiologis, *tarétan dhibi'* dapat diartikan sebagai hubungan persaudaraan dan kekeluargaan. Hal ini bisa dilihat ketika orang Madura merasa senasib dan seperjuangan ketika berada di tempat perantauan seperti di Kotalama Malang. Dengan demikian, ungkapan *tarétan dhibi'* mempunyai makna yang sangat dalam bagi orang Madura di Kotalama Malang. Meskipun mereka tidak mempunyai ikatan darah secara biologis tetapi mereka mempunyai ikatan persudaraan yang sangat kuat karena merasa berasal dari suku yang sama yaitu Madura.

Kuatnya nilai kekeluargaan dan persaudaraan yang dibangun oleh orang Madura di Kotalama Malang, melahirkan solidaritas yang sangat kuat antar individu orang Madura. Memperkuat solidaritas sosial, dan memberikan dukungan sosial yang diperlukan dalam masyarakat yang semakin kompleks. Di samping itu, nilai kekerabatan yang dibangun juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat secara lebih luas. Artinya bahwa untuk melahirkan *ashabiyah* yang kuat diperlukan konstruksi sosial yang mapan sehingga nilai kekeluargaan, persahabatan, dan

bahkan solidaritas menjadi suatu hal yang harus ada dalam internal setiap kelompok.

Berdasarkan hasil paparan data; wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, berkaitan dengan konsep *tarétan dhibi'* dalam kaitannya pada aspek sosial, budaya dan ekonomi pada orang Madura di Kotalama Malang ditemukan beberapa hal; *Pertama*, dalam perspektif sosiologis, orang Madura di Kotalama Malang memahami *tarétan dhibi'* sebagai bagian dari dukungan sosial. Bagi mereka, *tarétan dhibi'* merupakan sebuah praktik sosial yang mendalam dalam budaya Madura yang memiliki makna yang sangat khusus. Secara sosiologis, *tarétan dhibi'* dapat dipahami sebagai sebuah manifestasi nyata dari adanya dukungan sosial yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas Madura di lingkungan baru mereka. Pada dasarnya, *tarétan dhibi'* adalah sebuah bentuk saling membantu dan saling mendukung yang menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan hubungan sosial antar anggota komunitas Madura di Malang. Data ini didasarkan pada hasil wawancara peneliti dengan ketua Rukun Warga yaitu Bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tarétan dhibi', mètotorot kaulâ, artèna sèttong cap-ocabhân otabâ sambhâdhân sè èguna'aghi' ka'angghuy aghâmbhârraghi bhântowan sosial bân sokongan sè èparèngaghi sareng angghuta paguyubhân tarétan Madhurâ èka'ðinto, otamaèpon orèng sè ngabutowaghi bhântoan obâng, tenaga, otabâ pan-saponapan kabhutowan sè laèn. Poko'na salèng abhânto sakanca'an paguyubhân èbâkto bhuto. Hal ka'ðinto sanget parlo, manabi kalabân salèng abhânto arassa ètarèma sareng salèng nyokong è lingkungananna sè anyar mongghu orèng Madhurâ. Jughânan tarétan dhibi' abânto dâlem hal bâng-obângan satarétanan sareng ajâgâ lalampan bhudhâja orèng Madhurâ” (*Tarétan dhibi'* kalau menurut kami berarti istilah yang digunakan untuk menggambarkan bantuan sosial dan dukungan yang diberikan oleh anggota komunitas Madura di sini, terutama dalam situasi di mana seseorang membutuhkan bantuan finansial, tenaga, atau apapun lah itu. Pokoknya seperti saling bantu antar teman komunitas kita di saat-saat dibutuhkan. Hal ini sangat penting karena membantu kita merasa diterima dan saling mendukung di lingkungan yang mungkin asing bagi kita. Dan juga, *tarétan dhibi'* juga membantu kita mengatasi masalah

keuangan dan mempertahankan identitas budaya kita sebagai orang Madura)

Dalam praktiknya, *tarétan dhibi'* mencakup beragam aktivitas sosial, seperti gotong royong, bantuan finansial, serta dukungan emosional antar anggota komunitas. Praktik ini bertujuan untuk memastikan bahwa orang Madura di Kotalama, Malang tetap kuat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan kultural yang mungkin dihadapi di lingkungan baru mereka. Dalam konteks ini, *tarétan dhibi'* berperan sebagai fondasi sosial yang kuat yang membantu orang Madura menjalin hubungan yang erat, mempertahankan tradisi mereka, serta mengatasi rintangan yang mungkin mereka hadapi. Hal ini disampaikan oleh Hendi Sugianto. Sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tarétan dhibi' aropa'aghi hubungan sosial antarana angghuta paguyubhân Madhurâ èka'dinto, salèng abhânto dâlam bânnya' partèngkan. aroyong tor atatonlong satatangghâ'an, salèng abhânto manabi tatangghâ aghâdhuwân hajhât, Salèng sapot manabi bâdâ tatangghâ sè aghâdhuwân musibâ Tojjhwân sè otamaèpon ka'angghuy ajâgâ karokonan tor kakompaghân è dâlem partèngkan satarétanan, èngon, sareng lalampun è dâlem kaoði'an satatangghâ'an tor pergaulân bhâlâ tatangghâ. È dâlem hal ka' dintò, tarétan dhibi' aropa'aghi dhâsar otabâ pandhuman è dâlem ajhâlânnaghi partèngkan sabbhân arèna, jhughânan abhânto dâlem agâul sareng tatangghâ sè bâdâ è naghârâna orèng” (*Tarétan dhibi'* itu adalah semacam praktik sosial di mana kita sebagai anggota komunitas Madura di sini, saling membantu dalam berbagai hal. Seperti mencakup banyak aktivitas seperti gotong royong, saling membantu kalo tetangga ada hajat, memberikan dukungan emosional satu sama lain dan banyak lagi. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kekuatan komunitas kita dalam menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat sosial, ekonomi, atau budaya, yang mungkin timbul saat kita berada di lingkungan yang berbeda. Dalam hal ini, *taretan dhibi'* berfungsi sebagai pondasi sosial yang kuat, yang membantu kita membangun hubungan erat di antara sesama anggota komunitas, serta mempertahankan tradisi kita dan mengatasi rintangan apa pun yang mungkin muncul)

Adanya *tarétan dhibi'* sebagai wujud dukungan sosial menunjukkan bahwa komunitas Madura di Kotalama, Malang, telah berhasil menciptakan jaringan sosial yang kokoh dan saling mendukung. Praktik ini membantu mereka merasa lebih aman dan diterima dalam lingkungan yang mungkin

awalnya asing bagi mereka. Dukungan sosial yang diberikan melalui *tarétan dhibi'* juga memungkinkan orang Madura untuk mengatasi masalah sosial yang ada dengan bantuan dari sesama anggota komunitas. Hal ini disampaikan oleh Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tarétan dhibi' aropa'aghi bhuktè sè nyata saongghuna paguyubhân Madhurâ è manca èka'dinto ampon tekka hajhât aghâbây ajâgâ kakompaghân sareng karukunan sè sanget kowat tor salèng adukung satarétanan. Praktek kadhi ka'dinto aropa'aghi carana orèng Madhurâ salèng abhânto sareng adukung satarétanan sabhâlâ'ân è dâlem sadhâjâ partèngkan tor è dâlem sadhâjâ kabâdâ'ân. Kalabân hal ka'dinto satarétanan aromasa lebbi aman tor ètarèma è dâlem lingkungan sè awwâllâ orèng Madhurâ sè ghi' bhuru dâteng apangrasa toḍus tor salèkko. Ka' dinto sanget parlo mènangka orèng Madhurâ bèdâ è lingkungan sè anyar, tarkadhâng aromasa ta'onèng kodhu èmolaè dâri ka'dimma. Tarétan dhibi' abhânto tarétan Madhurâ sè ghi' bhuru dâteng otabâ ghi' anyar oḍi' è naghârâna orèng kalabân atolong jhung-rojhung abhânto tarétan dhibi'. Kaulâ onèng bânnya' tarétan Madhurâ sè siyap abhâto tor parduli nalèkana kaulâ bhuto. Ka' dinto sanget abhânto è dâlem ajhung-rojhung è dâlem makowat silaturrahim tor makoko hubungan satarétanan è dâlem paguyubhân orèng Madhurâ. Jhughânan kaulâ komunitas orèng Madhurâ apangrasa bânnya' tarétan tor bhâlâ bâdâ è daèrana orèng. Selaèn ka' dinto, tarétan dhibi' jhughân abhânto è dâlem ngatasè masalah sosial. Opama bâdâ anggota paguyubhân sè bâdâ è dâlem kasossa'an oḍi', kaulâ sadhâjâ areng-sareng, ayong-royong abhânto ta-tarétan Madhurâ sè kasossa'an, ka'dinto sanget abhânto maḍhâmmang sossana tarétan jhughân nudhuwaghi kowaddhâ paguyubhân è dâlem abhânto satarétanan” (Tarétan dhibi' merupakan bukti konkret bahwa komunitas Madura di sini telah berhasil membangun jaringan sosial yang sangat kuat dan saling mendukung. Praktik ini adalah cara kami saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi. Dengan ini membuat kita merasa lebih aman dan diterima dalam lingkungan yang pada awalnya mungkin terasa asing bagi kami. Ini penting karena ketika kita datang ke lingkungan baru, terkadang kita merasa tidak tahu harus mulai dari mana. Tarétan dhibi' membantu mengatasi rasa asing itu dengan menyediakan dukungan sosial. Kami tahu bahwa ada orang-orang yang peduli dan siap membantu saat kita membutuhkan. Ini membantu memperkuat hubungan kami dalam komunitas dan membuat kami merasa bahwa kami bukan sendirian di sini. Selain itu, *tarétan dhibi'* juga membantu kita dalam mengatasi masalah sosial. Misalnya, jika ada anggota komunitas yang mengalami kesulitan hidup, kita bisa berkolaborasi untuk memberikan dukungan sosial. Hal ini juga dapat membantu meringankan beban mereka dan

menunjukkan betapa kuatnya jaringan sosial ini dalam membantu kami melewati masalah-masalah tersebut.)

Selain itu, konsep *tarétan dhibi'* dalam konteks orang Madura di Kotalama Malang, memiliki arti yang sangat mendalam secara sosiologis karena ia tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan semata, tetapi juga memiliki peran yang kuat dalam membentuk identitas sosial orang Madura di wilayah tersebut. Identitas yang dimaksud mengacu kepada adanya upaya untuk mempertahankan dan memperlihatkan adanya identitas etnis. *Tarétan dhibi'* adalah ungkapan bahasa Madura yang mengacu pada ekspresi diri yang ingin menunjukkan bahwa adanya kesamaan etnis bagi orang Madura. Dengan menggunakan ungkapan ini, orang Madura di Kotalama Malang mengakui dan mempertahankan akar etnis mereka. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas etnis Madura, yang memiliki sejarah, budaya, dan tradisi yang khas sesama orang Madura. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Ca’-oca’ tare’tan dhibi’ lebbiyén dâri sakadâr cachâ otabhâ ca’oca’ , biasâ, ca’-oca’ tarétan dhibi’ ka’dinto begièn penting dâri ôndhagâ odhi’ ê dhâlâm â masyarakât. nalêkanâ kaula â tor-cator tarétan dhibi’, ka’dhinto caranâ satarénan ngêmuti asallâ bâdhan kaulê tor bisa ngajhûm satarétana”. (Ungkapan *tarétan dhibi'* bagi kami adalah lebih dari sekadar ungkapan atau kata-kata. Ini adalah bagian penting dari identitas sosial kami. Ketika kami mengekspresikan *tarétan dhibi'*, itu adalah cara kami untuk mengenang asal-usul kami dan menyatukan komunitas. Dan ini mencerminkan bahwa kami adalah orang Madura, dan ini adalah cara kami merayakan warisan budaya kami. Ketika kami berbicara tentang *tarétan dhibi'*, kami berbicara tentang budaya kami sendiri, tentang orang Madura. Ini adalah cara kami mengidentifikasi diri kami sebagai bagian dari kelompok etnis Madura. Ketika kami menjaga tradisi ini dan meneruskannya, kami secara tidak langsung mengatakan kepada dunia bahwa kami adalah orang Madura dan ini adalah bagian dari identitas kami. Jadi, *tarétan dhibi'* adalah sebuah simbol yang sangat kuat dalam menggambarkan identitas sosial etnis kami)

Lebih dari itu, hasil wawancara ini juga diperkuat oleh wawancara dengan Bapak Zainuddin yang cenderung melihat bahwa ungkapan *tarétan*

dhibi' merupakan wujud dari adanya ikatan sosial yang diikat dengan identitas kultural. Hal ini sebagaimana hasil wawancaranya berikut ini:

'Engghi, ca'-oca' Tarétan dhibi' e dhalâm basâ Madura langkong saê, Kaulâ ator cator basâ Madura se ampon dâddi bâgiân dari buddâyâ kaulâ orâng Madurâ. Bânnyak dâri tan tarétan Madurâ se asakolâ tênggi, tapê bâsa aropâaghi carâ makompak orâng Madurâ, bâsa jugân cara orâng Madurâ arabhât sangkolan buddâyâ orâng Madurâ, Dâddi bâsa ménangka kônci dhâlâm nâle'eh odi' â masyarakat' ("Ya, tentu saja. Ungkapan bahasa dalam *tarétan dhibi'* sangat penting. Kami berbicara bahasa Madura, yang sudah menjadi bagian dari identitas kultural kami. Meskipun banyak dari kami berpendidikan sedang, bahasa ini tetap merupakan sarana untuk menyatukan kami. Ketika kami berbicara dalam bahasa Madura, itu adalah cara kami mempertahankan warisan budaya kami. Jadi, bahasa adalah kunci dalam pengikatan sosial dan identitas kultural kami.")

Hasil wawancara ini menjelaskan bahwa *tarétan dhibi'* mencerminkan ikatan sosial yang erat di antara komunitas Madura di Kotalama Malang dan bahwa bahasa yang digunakan, bahasa Madura berperan penting dalam mempertahankan identitas etnis, kultural dan mengikat komunitas tersebut. Meskipun sebagian besar anggota komunitas memiliki pendidikan menengah, bahasa Madura tetap menjadi sarana penting dalam mengekspresikan identitas kultural mereka.

Dalam perspektif budaya, ungkapan *tarétan dhibi'* memiliki arti yang luas. Ungkapan ini memiliki makna yang mengandung pesan "kuatlah" atau "tahanlah dirimu" Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai dan budaya orang Madura, yang dikenal dengan etnis yang menghargai sifat-sifat seperti ketahanan, dan semangat pantang menyerah.

Dalam budaya Madura, orang sering diharapkan untuk memiliki sifat-sifat seperti keberanian, keuletan, dan semangat untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan *tarétan dhibi'* dapat digunakan untuk memberi motivasi kepada seseorang agar tidak cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan atau rintangan.

Sebagai ungkapan dalam bahasa Madura, *tarétan dhibi'* memperkaya dan merepresentasikan budaya dan nilai-nilai orang Madura yang kuat dan beragam. Dalam konteks yang sesuai, ungkapan ini bisa digunakan untuk

memberikan semangat kepada seseorang yang mengalami kesulitan atau untuk mengingatkan pentingnya kesabaran dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Gampang. *Tarétan dhibi’* itu artinya "kuatlah" atau "jangan cepat putus asa." Ini berarti kita harus kuat dan nggak boleh menyerah di tengah kesulitan. Bagi orang Madura, sikap untuk selalu berusaha dan semangat pantang menyerah itu ya diwariskan oleh orang tua kami. Kita yakin, dengan usaha keras dan semangat yang tinggi, kita bisa hadapi semua masalah. Jadi, pesannya memang simpel, tapi penting. Kita diajarkan buat kuat dan bersabar, nggak langsung menyerah pas ketemu kesulitan. Kalau kita tahan dan semangat, kita bisa hadapi apa aja. Dan yang penting juga, ungkapan *tarétan dhibi’* juga menceritakan betapa kita suka saling tolong-menolong dan dukung-mendukung di sini. Pas ada yang kesulitan, kita suka banget kasih semangat dan tunjukkan kalau kita ada di sini buat bantu. Budaya gotong royong dan saling peduli itu kuat banget di sini”

Data di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“*Tarétan dhibi’* bagi saya sebuah ungkapan dalam bahasa Madura yang mengandung pesan penting tentang kedekatan dalam persaudaraan. Dalam budaya Madura, ungkapan ini mendorong kami untuk tetap tabah dan kuat bahkan di saat menghadapi kesulitan atau tantangan yang mungkin sulit. Ungkapan ini merupakan refleksi dari nilai-nilai seperti ketahanan, semangat, dan semangat pantang menyerah yang menjadi bagian integral dari budaya Madura. Di sini, kita percaya bahwa dengan kegigihan dan tekad yang kuat, seseorang dapat mengatasi berbagai rintangan dalam hidupnya. Ungkapan ini juga mencerminkan semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat dalam orang Madura. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, ungkapan ini digunakan sebagai bentuk dukungan dan dorongan untuk mengingatkan mereka bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah. Ini adalah contoh bagaimana sesungguhnya budaya Madura mendorong saling membantu dan memberikan dukungan dalam situasi sulit”.

Selain itu, *tarétan dhibi’* dalam kultur dan budaya orang Madura di Kotalama Malang memiliki arti simbolisme dan ritualitas orang Madura. *Tarétan dhibi’* merupakan salah satu tradisi kultural yang sangat dalam bagi orang Madura, terutama yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di

Kotalama Malang. Tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan identitas Madura kepada generasi selanjutnya. Dalam konteks, *tarétan dhibi'* memiliki arti yang lebih luas, yaitu sebagai simbolisme dan ritual yang menggambarkan beberapa aspek kultur dan budaya khas orang Madura di luar tanah air mereka.

Tarétan dhibi' di dalam komunitas Madura di Kotalama Malang menjadi sebuah simbol identitas yang kuat. Tradisi ini mengingatkan mereka pada akar budaya mereka yang dalam, menghubungkan mereka dengan tanah kelahiran pulau Madura, dan membantu mereka merasa terhubung dengan akar budaya mereka. *Tarétan dhibi'* adalah cara untuk menunjukkan bahwa mereka tetap setia kepada tradisi dan nilai-nilai Madura, bahkan jika mereka tinggal jauh dari Madura. Hal ini sesuai dengan pemaparan bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

"*Tarétan dhibi'* bagi kami adalah bukan hanya sekadar kata-kata saja. Kata ini bagi saya adalah simbol yang menyatukan kami sesama orang Madura, makanya sangat penting. Ketika kami berani mengucapkan *tarétan dhibi'*, kami merasa terhubung dengan akar budaya kami yang dalam. Tentu ini adalah cara untuk menunjukkan bahwa kami tetap memegang teguh tradisi dan nilai-nilai Madura, bahkan ketika kami tinggal jauh dari tanah asal kami. Makanya ini bagi kami adalah simbol identitas yang mengikat kami dengan budaya kami dan memberi kami rasa bangga menjadi bagian dari orang Madura, di mana pun kami berada. *Tarétan dhibi'* berkontribusi besar dalam pemertahanan budaya Madura di sini. Ketika kami merayakannya, kami mewariskan tradisi ini kepada generasi muda dan menjaga agar mereka tetap terhubung dengan akar budaya kami. Mereka belajar tentang nilai-nilai, norma tatakrama, dan sejarah kami melalui tradisi ini. Selain itu, yang penting juga diingat bahwa *Tarétan dhibi'* membantu menjaga solidaritas di antara kita. Kami merasa sebagai satu keluarga yang menjaga kebersamaan dalam menjalankan tradisi ini. Jadi, ini bukan hanya tentang makanan, tetapi juga tentang menjaga identitas dan budaya Madura hidup di tengah-tengah kami."

Tarétan dhibi' juga memiliki aspek religius yang kuat. Dalam konteks budaya Madura, tradisi ini sering terkait dengan perayaan-perayaan agama seperti Idul Fitri, Maulid, Idul adha dll. Ketika orang Madura di Kotalama Malang mengaplikasikan *tarétan dhibi'*, mereka melibatkan unsur-unsur keagamaan dalam ritual ini, seperti doa, puasa, dan pengorbanan sebagai wujud

penghormatan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi ini merupakan perpaduan harmonis antara budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini berdasarkan hasil wawancaranya dengan bapak Faisal sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“*Tarétan dhibi*’ bagi kami adalah ritual keagamaan yang sangat penting. Ini bukan hanya sekadar tradisi makanan, melainkan juga wujud penghormatan dan pengabdian kepada Allah SWT. Ketika kami menjalankannya, kami memulainya dengan doa berpuasa, dan pengorbanan sebagai ekspresi rasa syukur kepada-Nya. Ini adalah cara kami merayakan perayaan agama seperti Idul Fitri dan tetap menjaga hubungan erat antara agama dan budaya Madura di Kotalama Malang. Aspek keagamaan dalam *tarétan dhibi*’ sangat penting dalam memperkuat rasa identitas dan keyakinan kami. Ini adalah cara kami memadukan nilai-nilai agama dengan budaya kami. Melalui ritual ini, kami mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya Madura. Kami merasa bahwa menjalankan *tarétan dhibi*’ adalah bentuk pengabdian kepada Allah STW dan juga cara untuk menjaga warisan budaya kami hidup di tengah-tengah komunitas di Kotalama Malang.”

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak Zainudin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“*Tarétan dhibi*’ bagi kami adalah lebih dari sekadar sebuah ungkapan semata. Ini mengandung pesan yang kuat yang mendalam yang biasanya dalam komunitas kami juga bermakna ritual keagamaan yang mendalam. Ketika kami menjalankan *tarétan dhibi*’, kami menyelipkan unsur-unsur keagamaan dalam setiap langkahnya. Doa, puasa, dan pengorbanan yang biasanya dikemas dengan silaturahmi adalah bagian integral dari upaya menyatukan persaudaraan yang kuat. Kami melakukannya sebagai bentuk ketaqwaan kepada perintah Allah SWT untuk selalu menjaga persaudaraan. Ini adalah cara untuk menunjukkan bahwa kami tetap setia kepada agama kami dalam berbagai aspek kehidupan kami, termasuk dalam tradisi kami. *Tarétan dhibi*’ berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan di komunitas kami. Melalui ritual ini, kami mengajarkan generasi muda tentang pentingnya agama dalam kehidupan sehari-hari kami. Mereka belajar untuk menjalankan ritual ini dengan benar, memahami makna doa-doa yang diucapkan, dan melihat bagaimana agama dan tradisi budaya kami dapat bersatu dalam harmoni. Jadi, *tarétan dhibi*’ adalah cara kami memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan kami tetap hidup dan relevan di lingkungan .”

Sementara itu, konsep *tarétan dhibi'* dalam kaitannya dengan aspek ekonomi masyarakat Kotalama Malang memiliki pengaruh yang mendalam. *Tarétan dhibi'* mengacu pada sebuah istilah yang memiliki makna penting dalam aspek ekonomi bagi orang Madura di Kotalama, Malang. Istilah ini mengacu pada jaringan ekonomi yang kuat antara sesama orang Madura yang tinggal di wilayah tersebut. Dalam konteks ekonomi, *Tarétan dhibi'* menjadi wadah penting bagi orang Madura di Kotalama, Malang, untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam berbagai usaha bisnis. Mereka seringkali membentuk kemitraan usaha, membagi peluang investasi, serta memberikan dukungan finansial dan sumber daya dalam upaya untuk memperkuat jaringan bisnis dan peluang ekonomi. Hal ini berdasarkan hasil wawancaranya dengan Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Bagi saya, *tarétan dhibi'* adalah kata-kata yang sangat penting bagi kami, orang Madura di Malang. Kalau dikaitkan dengan pada aspek ekonomi dan bisnis, *tarétan dhibi'* berarti jaringan atau hubungan yang kuat antara sesama orang Madura. Dalam konteks ekonomi, ini adalah pondasi dari cara kami berbisnis dan mencapai keberhasilan bersama. Sebagian besar dari kami di sini adalah pedagang, dan petani. Kami memanfaatkan jaringan ini untuk saling membantu dalam berbagai aspek ekonomi. Misalnya, jika ada seseorang yang ingin memulai usaha dagang baru, kami akan memberikan dukungan dari segi keuangan dan pengetahuan kepada mereka. Ini adalah bentuk *tarétan dhibi'* yang sangat kuat. Kami juga sering membeli barang-barang dari sesama orang Madura, membangun kemitraan dalam bisnis, dan mendukung satu sama lain.

Wawancara di atas, diperkuat oleh penuturan bapak Faisal sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Dengan kita memiliki kepercayaan bahwa komunitas Madura adalah saudara sendiri, maka ungkapan *tarétan dhibi'* telah membantu pertumbuhan ekonomi di wilayah ini dengan memberikan bantuan dan dukungan yang diperlukan. Dengan saling membantu, kami dapat mengurangi resiko finansial dalam bisnis kami. Selain itu, karena kami memiliki jaringan yang kuat, informasi tentang peluang bisnis atau pasar baru bisa dengan cepat disebarkan di antara kami. Hal ini memungkinkan kami untuk beradaptasi dengan perubahan pasar dengan lebih cepat dan efektif. Meskipun *tarétan dhibi'* awalnya adalah konsep dalam komunitas Madura, kami juga menjalin hubungan yang baik dengan komunitas lain di Malang. Kami percaya bahwa kerjasama

antar-komunitas adalah kunci untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kami sering berkolaborasi dengan komunitas lokal lainnya dalam berbagai proyek ekonomi dan sosial.”

Wawancara di atas, juga diperkuat oleh bapak Moh. Hasan yang berprofesi sebagai pengusaha besi tua di Kotalama Malang, sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tentu, *tarétan dhibi*’ itu bagi kami adalah istilah Madura yang menggambarkan jaringan ekonomi yang sangat kuat antara sesama orang Madura di sini. Bagi kami, itu lebih dari sekadar jaringan bisnis biasa. Ini adalah ikatan budaya, solidaritas, dan saling mendukung yang telah kami bawa dari kampung halaman kami. Ketika seorang dari komunitas Madura memiliki usaha atau memerlukan bantuan dalam berbisnis, kami selalu ada di sana untuk mendukung. Ini membantu dalam banyak cara. Pertama, kami sering berbagi informasi tentang peluang bisnis, pemasok, dan pelanggan potensial. Dengan berbagi pengetahuan ini, kami dapat mengembangkan bisnis kita dengan lebih baik. Selain itu, ketika ada situasi sulit atau permasalahan dalam usaha, kita bisa saling memberikan bantuan finansial atau sumber daya. Ini membuat kami lebih kuat secara ekonomi dan mampu bersaing di pasar lokal.”

Diperkuat lagi wawancara dengan Bapak Jamaluddin yang berprofesi sebagai pedagang Toko klontong 24 Jam di Kotalama Malang, sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“*tarétan dhibi*’ bagi kami sangat kuat dalam menjalin persaudaraan dan kekompakan dalam mencari nafkah melalui jualan atau berdagang toko klontong 24 jam yang dikenal dengan toko Madura 24 Jam yang buka sampai kiamat, itu artinya kami punya semangat dan etos kerja yang kuat penuh semangat walaupun jauh dari anak dan istri, sehingga keberadaan kami di perantauan sangat terbantu dengan paguyuban Warga Madura dengan istilah *tarétan dhibi*’ itu bahkan tingkat kepeduliannya melebihi saudara kandung, karena kita merasa senasib sepenanggungan berada diperantauan”

Wawancara diatas juga diperkuat dengan wawancara dengan Ibu Maryati yang juga berprofesi sebagai pedagang Toko klontong 24 Jam di Kotalama Malang, sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini :

“Hidup merantau di daerah orang tidaklah mudah, apalagi masih baru dan tidak punya sanak family dan handai taulan, bertemu dengan *tarétan dhibi*’ bagi kami sangat membantu dalam mencari jalan untuk mencari pekerjaan, ternyata saudara kami dari Madura yang sudah lama menetap di kotalama malang, mereka betul-betul berangkat dari nol, ada yang bekerja ke orang, ada yang jualan dipinggir jalan, kebetulan

saya bertemu dengan *tarétan dhibi'* saya bisa belajar dan dibantu oleh mereka baik dari permodalan maupun dari cara kami bekerja dengan tekun dan ulet, *tarétan dhibi'* juga memberikan pelajaran arti penting peduli kepada saudaranya yang juga merantau dari Pulau Madura”

Di samping itu, konstruksi *ashabiyah* di lingkungan orang Madura di Kotalama Malang didukung oleh organisasi Madas (Madura Asli), sebuah organisasi yang dibentuk oleh orang Madura di perantauan. Konstruksi *ashabiyah* di lingkungan orang Madura di Kotalama, Malang, memiliki akar yang kuat dalam tradisi dan budaya masyarakat Madura. *Ashabiyah*, yang dapat diartikan sebagai rasa solidaritas kelompok atau ikatan kekerabatan yang kuat, merupakan salah satu nilai penting yang membentuk identitas kolektif orang Madura. Dalam konteks ini, keberadaan organisasi seperti Komunitas Madas (Madura Asli) berperan sentral dalam memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai *ashabiyah* tersebut. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Asyadi ketua Madas Malang Raya sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tentu. MADAS itu pada dasarnya dibentuk untuk memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakat Madura di sini, apalagi kita kan jauh dari kampung halaman. Di Komunitas Madas, kita saling membantu, berbagi, dan menjaga tradisi Madura. Dengan adanya Madas, kita jadi lebih solid, lebih kompak. Rasa solidaritas itu yang membuat kita bisa bertahan dan menjaga identitas kita di perantauan. Dengan itu, menjaga kita tetap bersatu. Kami orang Madura terkenal dengan ikatan kekeluargaannya yang kuat. Dengan adanya Madas, ikatan itu semakin kuat karena kita punya tempat untuk berkumpul, berbicara, dan melakukan kegiatan bersama. Misalnya, kalau ada anggota yang kesulitan, kita semua di sini siap bantu, karena kita satu saudara”.

Selain itu, Komunitas Madas berfungsi sebagai wadah yang mengumpulkan masyarakat Madura di perantauan, khususnya di daerah Kotalama, Malang. Melalui kegiatan-kegiatannya, Madas tidak hanya mempererat hubungan sosial antar anggota komunitas Madura tetapi juga memperkuat identitas, ekonomi, dan perpolitikan etnis Madura di tengah-tengah kehidupan urban. Organisasi ini sering mengadakan berbagai acara seperti pertemuan rutin, kegiatan kebudayaan, serta ritual-ritual adat yang

semuanya bertujuan untuk menjaga dan merawat nilai-nilai budaya Madura, termasuk solidaritas yang dibangun di dalamnya.

C. *Ashabiyah* Orang Madura yang merupakan Perwujudan dari *Tarétan Dhibi'* di Kotalama Malang

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari, orang Madura membentuk suatu solidaritas sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat tercermin dari pola interaksi yang mereka jalin yang mencakup adanya dukungan emosional yang terkristalisasi dalam diri mereka. Dukungan emosional yang dibangun akan sangat mempengaruhi solid tidak-nya komunitas ini sehingga aspek dukungan emosional ini tidak hanya menjadi bentuk kepedulian, tetapi juga menunjukkan bahwa solidaritas sosial di antara orang Madura di Kotalama terbangun secara kuat.

Orang Madura di Kotalama Malang membentuk komunitas yang solid dan saling mendukung. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan dan acara budaya yang mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari orang Madura. Dukungan emosional dalam komunitas bisa terlihat melalui hubungan interpersonal yang hangat, saling membantu dalam kesulitan, dan menjaga tradisi serta nilai-nilai budaya mereka. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancara berikut ini:

“Kami merasa bahwa keterlibatan dalam kegiatan budaya sangat penting untuk memastikan bahwa identitas Madura tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah komunitas kami di Kotalama Malang. Banyak dari kita yang secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan seperti acara kekeluargaan seperti pada hari raya yang melibatkan seluruh anggota keluarga besar. Misalnya, setiap tahun kami menyelenggarakan acara keluarga besar-besaran untuk merayakan hari raya bersama-sama. Ini adalah momen di mana seluruh anggota komunitas Madura di Kotalama Malang berkumpul untuk merayakan Idul Fitri atau Idul Adha. Dalam acara ini, kami tidak hanya berbagi hidangan khas Madura yang lezat, tetapi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang memperkuat ikatan keluarga, seperti lomba permainan tradisional, pertunjukan seni anak-anak, dan ceramah agama yang memperdalam makna sebenarnya dari hari raya.”

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Dampaknya sangat positif. Acara kekeluargaan pada hari raya menjadi momen yang sangat penting untuk merayakan nilai-nilai keluarga dan kebersamaan dalam tradisi Madura. Melalui kegiatan ini, kami mampu meneruskan adat dan norma-norma keluarga Madura kepada generasi muda, menciptakan rasa kebanggaan terhadap warisan kami. Acara ini juga menjadi kesempatan untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas, menguatkan solidaritas, dan menjaga keharmonisan di tengah-tengah kami di Kotalama Malang”.

Hasil wawancara di atas diperkuat oleh observasi peneliti terlihat jelas bahwa mereka saling memberikan dukungan emosional yang kuat. Dukungan ini tercermin melalui berbagai aspek dalam hubungan interpersonal mereka, serta dedikasi mereka dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya Madura. Dalam observasi ini terlihat bahwa hubungan interpersonal antara anggota komunitas sangat hangat dan erat. Ketika berinteraksi satu sama lain, terlihat adanya keakraban dan kepedulian yang tulus. Orang-orang Madura di Kotalama terbiasa saling menyapa dengan ramah dan berbagi cerita serta pengalaman hidup mereka. Hal ini mencerminkan adanya dukungan emosional yang mendalam di antara mereka.

Observasi juga dilakukan pada Selasa, 13 Februari 2024 di mana peneliti melihat adanya budaya positif yang ditunjukkan oleh Madura di Kotalama. Dalam observasi ini menunjukkan bahwa anggota komunitas Madura saling membantu dalam mengatasi kesulitan hal ini terlihat ketika acara pelayanan Kesehatan di komunitas ini. Pada pada hari ini, peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pelayanan kesehatan komunitas yang diselenggarakan di Kotalama Malang. Acara ini dihadiri oleh anggota komunitas dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk anggota Madura yang tinggal di daerah tersebut. Selama acara, terlihat antusiasme dan semangat yang tinggi dari masyarakat Kotalama dalam saling memberikan dukungan satu sama lain. Berbagai bentuk dukungan baik secara praktis maupun moral terlihat jelas dalam interaksi antar anggota komunitas. Di samping itu, terlihat juga inisiatif dari beberapa anggota komunitas yang menawarkan bantuan praktis

kepada sesama yang membutuhkan, seperti menawarkan jasa pengantaran untuk teman-teman yang kesulitan mobilitas atau memberikan informasi tentang program-program bantuan kesehatan yang tersedia di daerah tersebut.

Dari hasil observasi ini nampak jelas terlihat bahwa orang Madura di Kotalama memperlihatkan tingkat dukungan emosional yang tinggi dalam komunitas mereka. Hal ini nampak jelas selama acara berlangsung, di mana setiap anggota Masyarakat saling memberikan dukungan, dan bantuan satu dengan lainnya. Melalui hubungan interpersonal yang mereka perlihatkan, rasa solidaritas akan terbentuk secara baik dan identitas budaya Madura di lingkungan akan tumbuh kuat sering terus dijalinnya pola interaksi yang baik satu dengan lainnya.

Selain itu, dukungan emosional dalam komunitas Madura di Kotalama Malang bisa terlihat melalui hubungan interpersonal yang hangat, saling membantu dalam kesulitan, dan menjaga tradisi serta nilai-nilai budaya mereka. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini;

“Intinya adalah saling bantu maka ada yang namanya solidaritas. Ketika ada anggota komunitas yang menghadapi kesulitan atau tantangan, kami selalu siap memberikan dukungan tanpa pamrih. Misalnya, ketika ada keluarga yang baru datang dan membutuhkan bantuan dalam menyesuaikan diri, kami akan menyambut mereka dengan tangan terbuka. Bahkan, dalam hal kecil seperti kebutuhan sehari-hari atau masalah keuangan, kami selalu berusaha memberikan bantuan sesuai kemampuan masing-masing.”

Data ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tentu, saya dapat memberikan contoh. Beberapa waktu lalu, ada anggota komunitas yang mengalami kesulitan keuangan akibat suatu kejadian mendadak. Tanpa ragu, komunitas kami segera berkumpul dan menyelenggarakan acara amal untuk membantu mengumpulkan dana. Selain itu, secara pribadi, banyak dari kami menawarkan dukungan emosional dengan mendengarkan cerita mereka, memberikan kata-kata semangat, dan menjadi teman yang dapat diandalkan. Ini adalah bukti nyata bahwa solidaritas dan saling bantu adalah pondasi kuat dari hubungan di komunitas Madura di Kotalama Malang”.

Hendi Sugianto juga mengutarakan hal yang relatif sama, bahwa solidaritas sosial dapat terjalin dengan adanya saling pengertian yang dikuatkan oleh adanya dukungan emosional yang terbangun di Komunitas Madura Kotalama Malang. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengannya sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Kami merasa bahwa dukungan emosional dalam komunitas Madura di sini sangat tercermin melalui hubungan interpersonal yang hangat dan saling membantu di antara anggota komunitas. Kami memegang erat nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong yang menjadi bagian yang harus ada dari budaya kami”.

Uraian di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Moh. Hasan sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Keseharian kami diwarnai oleh interaksi yang penuh kehangatan. Ketika ada anggota komunitas yang mengalami kesulitan, entah itu dalam hal pekerjaan, kehidupan sehari-hari, atau dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, kami selalu siap membantu. Bisa berupa nasihat, dukungan moral, atau bahkan bantuan praktis seperti membantu mereka mencari pekerjaan atau menemukan tempat tinggal.

Data ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Dukungan emosional yang saling diberikan menciptakan rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara kami. Ketika satu anggota merasakan dukungan dari yang lain, itu menciptakan ikatan yang erat dan kepercayaan satu sama lain. Ini bukan hanya sekadar komunitas, tapi menjadi keluarga besar yang saling peduli dan mendukung satu sama lain dalam setiap perjalanan kehidupan kami di Kotalama Malang.”

Hasil wawancara di atas, juga didukung dengan hasil observasi pada Rabu, 28 Februari 2024 yang menunjukkan bahwa orang Madura aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sosial. Pada hari itu terjadi sebuah peristiwa menarik yang melibatkan orang Madura. Mereka tampak berkumpul dengan penuh semangat di sebuah tempat yang ramai. Para anggota komunitas Madura terlihat sibuk, bekerja sama dalam sebuah kegiatan amal penggalangan dana

untuk keperluan renovasi Masjid Al-Amin. Mereka terlihat bekerja sama dengan penuh koordinasi dan kerjasama, menunjukkan rasa kebersamaan dan komitmen yang tinggi terhadap tujuan tersebut.

Dalam observasi tersebut, terlihat bahwa setiap anggota komunitas memiliki peran yang jelas dan aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Beberapa anggota terlibat dalam mengorganisir acara, seperti menyusun agenda, menghubungi sponsor potensial, dan merencanakan strategi penggalangan dana. Sementara itu, yang lain terlibat dalam promosi acara, baik melalui media sosial maupun secara langsung kepada anggota komunitas dan masyarakat luas. Selain itu, terlihat pula bahwa para anggota komunitas Madura menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi langsung dalam kegiatan penggalangan dana itu. Mereka aktif mengajak partisipasi masyarakat sekitar agar dapat turut serta berpartisipasi dalam acara tersebut.

Selain itu, dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, Komunitas Madura Kotalama Malang membentuk kelompok sosial atau organisasi non-pemerintah yang fokus pada pengembangan dan pelestarian budaya Madura. Melalui kegiatan sosial, seperti pameran seni, pertunjukan tradisional, atau festival budaya, masyarakat merayakan warisan mereka sambil memberikan dukungan emosional kepada sesama anggota komunitas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Kami di komunitas Madura di Kotalama Malang memahami pentingnya pelestarian budaya kami. Oleh karena itu, kami telah membentuk kelompok sosial dan beberapa organisasi non-pemerintah yang secara khusus fokus pada pengembangan dan pelestarian warisan budaya Madura. Salah satu contoh kelompok sosial yang kami bentuk adalah “Madura Cinta Budaya”. Kelompok ini terdiri dari para sukarelawan yang peduli terhadap pelestarian dan pengembangan seni, bahasa, dan tradisi Madura. Mereka aktif dalam mengorganisir berbagai kegiatan, seperti acara seni, pelatihan dan kampanye pelestarian bahasa Madura di kalangan anak-anak muda di sini.”

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Organisasi non-pemerintah yang kami bentuk, yaitu Lembaga Pelestarian Budaya Madura atau LPBM, memiliki peran yang lebih formal. Para pemuda berfokus pada bagaimana caranya agar terus dapat mendukung acara-acara besar yang mempromosikan seni dan tradisi kita. Partisipasi anggota komunitas sangat besar. Banyak dari mereka yang bergabung dalam kelompok sosial atau menjadi anggota aktif dalam organisasi non-pemerintah. Ini mencerminkan kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga dan mengembangkan identitas budaya Madura di tengah-tengah perubahan zaman dan lingkungan sosial. Melalui partisipasi ini, kami dapat memastikan bahwa generasi mendatang dapat tetap memiliki akses dan menghargai warisan budaya yang kaya dan berharga ini.”

Kotalama Malang sebagai tempat Orang Madura berkumpul membuat suatu pusat aktivitas sosial dan budaya dalam komunitas mereka. Di sini, mereka bisa merayakan perbedaan mereka sambil menciptakan ikatan yang kuat melalui kerjasama dalam kegiatan-kegiatan komunitas dan acara-acara bersama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Ide ini sebenarnya muncul dari keinginan bersama anggota komunitas Perantauan Kotalama untuk menciptakan ruang yang lebih dekat dan bermakna bagi kami. Melalui diskusi-diskusi rutin, kami menyadari bahwa meskipun kami tersebar di berbagai tempat, tetapi ada semangat untuk tetap terhubung dengan akar budaya dan sosial kami di Kotalama”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Moh. Hasan sebagaimana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini:

“Anggota Komunitas: Prosesnya tidaklah mudah, tetapi sangat bermakna. Kami mulai dengan mengadakan pertemuan dan merancang rencana bersama. Ada banyak kolaborasi melibatkan orang-orang yang memiliki keahlian berbeda, mulai dari anak-anak di bidang seni, pendidik, hingga pengusaha. Setiap orang membawa kontribusi uniknya, dan kami berhasil menyatukan visi kami untuk menciptakan pusat aktivitas yang mencerminkan identitas dan keberagaman kami.”

Uraian yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Bapak Zainuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tentu, salah satu kegiatan yang sangat sukses adalah workshop seni dan kerajinan yang melibatkan seniman lokal dan anggota komunitas

yang berbakat. Selain itu, kami juga menyelenggarakan pertunjukan musik, diskusi budaya, dan kelas bahasa untuk menjaga kelestarian bahasa daerah kami. Pusat ini bukan hanya tempat untuk berkumpul, tetapi juga untuk belajar dan tumbuh bersama. Alhamdulillah, esponnya sangat positif. Semakin banyak anggota yang terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan kami. Mereka merasa bangga memiliki tempat di mana mereka dapat menunjukkan identitas dan warisan budaya mereka. Pusat aktivitas ini telah menjadi semacam rumah kedua bagi banyak orang, tempat di mana mereka merasa diterima dan dihargai”.

Data di atas, diperkuat oleh uraian dari Bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Saya ingin mengajak semua orang untuk lebih mendukung dan terlibat dalam inisiatif komunitas. Dengan bersatu, kita bisa menciptakan tempat-tempat yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya kita. Mari bersama-sama membangun dan merayakan keberagaman kita. Selain itu, Dampaknya sangat positif. Kami merasa lebih terhubung satu sama lain, dan generasi muda kami dapat belajar dan mewarisi nilai-nilai budaya. Selain itu, pusat ini juga menjadi tempat yang membuka peluang baru bagi kolaborasi dan pengembangan diri”.

Wawancara di atas juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada Kamis, 7 Maret 2024 dalam acara bersih lingkungan yang diikuti oleh masyarakat Kotalama secara umum. Acara tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mempererat solidaritas antar warga. Pada hari itu, warga mulai berkumpul di balai desa sejak pukul 07.00 WIB pagi. Acara dibuka dengan sambutan dari ketua panitia, dilanjutkan dengan pembagian kelompok dan area tugas. Kelompok warga membersihkan jalan desa, selokan, dan halaman rumah-rumah yang membutuhkan, sementara beberapa kelompok menanam pohon di titik strategis untuk memperindah lingkungan. Pada pukul 09.15 WIB, kegiatan dilanjutkan dengan memperbaiki pagar dan mengecat ulang fasilitas umum seperti pos kamling dan taman bermain anak. Acara ini diikuti oleh sekitar 80 warga dari berbagai kalangan usia yang bekerja sama dengan penuh semangat. Hasilnya, lingkungan desa menjadi lebih bersih dan rapi, sampah-sampah terkumpul dan diangkut ke tempat pembuangan akhir, serta penanaman pohon memberikan tambahan ruang hijau. Acara ini juga berhasil mempererat

hubungan sosial antar warga, menciptakan suasana keakraban dan rasa saling membantu. Dengan kerja sama yang baik, acara bersih lingkungan ini berhasil mencapai tujuannya dan diharapkan dapat dilaksanakan secara rutin untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Terlebih lagi, dukungan emosional orang Madura di Kotalama Malang dapat tercermin dalam solidaritas mereka saat mengatasi masalah bersama, seperti pendidikan anak-anak mereka, integrasi dalam masyarakat setempat, atau menjaga keberlanjutan budaya Madura di tengah perubahan lingkungan sosial dan ekonomi. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tentu, kami di sini merasakan dukungan emosional yang sangat kuat dari sesama orang Madura . Ketika ada masalah, seperti pendidikan anak-anak atau integrasi dalam masyarakat setempat, kami selalu bisa mengandalkan satu sama lain. Sebagai contoh, ketika ada anak-anak kami yang mengalami kesulitan dalam pelajaran, kami selalu bisa mendekati teman-teman sesama orang Madura. Mereka dengan senang hati memberikan dukungan, baik itu dalam bentuk bimbingan belajar atau motivasi. Ini menciptakan ikatan emosional yang erat di antara kami”.

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Kebersamaan bukanlah sesuatu yang mudah, tapi kami berusaha Bersama dan menjaga kekompakan. Orang Madura di sini aktif terlibat dalam kegiatan komunitas lokal. Kami hadir dalam acara-acara warga, menjadi sukarelawan, dan berusaha menjalin hubungan baik dengan tetangga. Ini adalah bentuk dukungan emosional karena kami saling mendukung untuk menjadi bagian yang positif dalam masyarakat Malang”.

Data di atas, diperkuat oleh uraian dari Bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Kami sadar bahwa lingkungan sosial dan ekonomi terus berubah, tapi kami tidak ingin kehilangan akar budaya kami. Maka dari itu, kami sering mengadakan acara-acara budaya, seperti pesta tradisional atau pertunjukan seni, untuk tidak hanya merayakan warisan kami sendiri tetapi juga memperkenalkannya kepada masyarakat setempat. Ini

adalah cara kami menjaga keberlanjutan budaya Madura di tengah tantangan zaman”.

Selain itu, komunitas Madura di Kotalama Malang telah membuktikan kekuatan solidaritas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Solidaritas ini tidak hanya bersifat simbolis, namun juga diwujudkan melalui pendekatan kolaboratif yang memungkinkan mereka bersatu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama.

Komunitas Madura di Kotalama Malang memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kekayaan budaya dan keberagaman. Mereka membawa tradisi dan nilai-nilai luhur Madura, sekaligus berintegrasi dalam kehidupan masyarakat lokal. Solidaritas menjadi landasan kuat bagi mereka untuk saling mendukung dan berkolaborasi.

Terdapat dua pendekatan yang dilakukan dalam upaya melakukan konsolidasi setiap dijumpai permasalahan dalam komunitas ini melalui pendekatan kolaboratif meliputi; *pertama*, forum diskusi komunitas; *kedua*, pembentukan tim kerja.

Pertama, Dalam rangka memperkuat keterlibatan dan solidaritas antar anggota, komunitas Madura di Kotalama Malang telah membentuk forum diskusi sebagai inisiatif yang efektif untuk merajut jalinan komunikasi dan memperdalam pemahaman bersama. Forum ini bukan hanya sekadar wadah untuk menyampaikan ide dan aspirasi, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam membangun kesadaran budaya dan kebersamaan.

Komunitas Madura di Kotalama Malang membentuk forum diskusi terbuka sebagai wadah untuk menyampaikan ide, aspirasi, dan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan setiap anggota berpartisipasi aktif dalam merumuskan solusi. Forum ini pada dasarnya bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif seluruh anggota komunitas, dari berbagai lapisan masyarakat, agar setiap suara dapat didengar dan menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan. Hal ini didasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“ya senang berbicara tentang pengalaman saya. Jadi, forum diskusi ini menjadi tempat yang sangat berarti bagi saya dan banyak anggota komunitas. Di sini, kita memiliki kesempatan untuk berbicara tentang permasalahan sehari-hari dan mencari solusi bersama. Forum diskusi ini menjadi kebutuhan komunitas kami. Di sini, kami tidak hanya berbicara tentang masalah, tetapi juga merayakan kebersamaan sesama anak Madura. Saya merasa bahwa suara saya didengar, dan kita semua merasa bagian dari sesuatu yang lebih besar”.

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Tentu, salah satu contoh yang saya alami adalah ketika kita menghadapi tantangan ekonomi akibat pandemi. Melalui forum, kita berhasil merancang program bantuan ekonomi yang adil dan membantu mereka yang paling terdampak. Inilah kekuatan kolaborasi dan gotong royong. Diskusi biasanya dimulai dengan membahas topik tertentu, yang bisa berasal dari permasalahan kecil sehari-hari hingga isu yang lebih besar. Fasilitator memandu diskusi dan memastikan setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara. Ada juga sesi tanya jawab dan beberapa kali kita membahas ide-ide baru untuk meningkatkan kesejahteraan bersama”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Moh. Hasan sebagaimana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini;

“Menurut saya, forum diskusi itu sangat penting, ya. Kita bisa saling berbagi pengalaman, menyuarakan masalah yang kita hadapi, dan mencari solusi bersama. Jadi, bukan hanya sekadar bicara, tapi kita bisa tahu perasaan dan pemikiran orang lain. Solidaritas itu muncul karena kita semua merasa didengar dan dihargai. Saat ada masalah, kita nggak sendirian. Ada teman-teman kita yang siap membantu. Ini jelas memperkuat ikatan di antara kita”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini:

“Partisipasi lumayan tinggi, *Alhamdulillah*. Kita punya jadwal rutin dan pengumuman lewat grup WhatsApp. Fasilitatornya juga membantu agar semua bisa ikut berbicara. Kadang kita juga undang tokoh-tokoh masyarakat atau narasumber untuk memberikan pandangan baru. Misalnya, beberapa waktu lalu, ada anggota komunitas yang mengalami kesulitan ekonomi karena pandemi. Lewat forum, kita bisa merancang program bantuan dan menggalang dana bersama. Ini bukan

hanya membantu satu orang, tapi menunjukkan bahwa kita punya kepedulian kolektif”.

Kedua, sebagai suatu bentuk upaya untuk memperkuat keterlibatan dan solidaritas antaranggota, komunitas Madura di Kotalama Malang telah membentuk tim kerja untuk merajut jalinan komunikasi dan memperdalam pemahaman bersama. Forum ini bukan hanya sekadar wadah untuk menyampaikan ide dan aspirasi, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam membangun kesadaran budaya dan kebersamaan.

Dalam hal ini, komunitas Madura di Kotalama Malang mengambil langkah konkret dengan membentuk tim kerja. Pembentukan tim kerja menjadi pilar strategis untuk meningkatkan kolaborasi, merumuskan solusi bersama, dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota. Tim kerja yang dibentuk mencakup berbagai lapisan masyarakat dalam komunitas, termasuk pemuda, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan, dan individu yang memiliki keahlian atau pengalaman khusus. Keberagaman anggota tim menciptakan perspektif yang kaya dan representatif dari seluruh komunitas Madura. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan Bapak Mohammad Firdaus sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“kami merasa bahwa pembentukan tim kerja sangat penting untuk memastikan bahwa setiap aspek kehidupan komunitas kita dikelola dengan baik. Kami ingin menciptakan suasana di mana setiap anggota merasa memiliki andil dalam perjalanan komunitas. Prosesnya cukup terbuka. Kami mengadakan pertemuan umum di mana anggota komunitas diundang untuk menunjukkan minat mereka. Setelah itu, melalui diskusi dan pemilihan, tim kerja terbentuk dengan representasi dari berbagai kelompok dan lapisan masyarakat”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Ridwan sebagaimana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini;

“Salah satu peran utama kami adalah menjadi jembatan komunikasi. Kami mendengarkan aspirasi dan masalah yang dihadapi oleh anggota, kemudian merumuskan solusi bersama-sama. Dengan begitu, kami dapat menciptakan iklim di mana setiap orang merasa didengar dan diperhatikan. Salah satu contohnya adalah ketika kami menghadapi tantangan ekonomi karena pandemi. Bersama-sama, kami berhasil merancang program bantuan ekonomi yang tidak hanya memberikan

bantuan finansial, tetapi juga membangun rasa saling percaya dan kepedulian di antara anggota”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini:

“Kami selalu membuka pintu untuk keterlibatan masyarakat lokal. Beberapa program kami, seperti diskusi terbuka dan kegiatan budaya, melibatkan partisipasi dari masyarakat di sekitar. Ini membantu memperkuat hubungan lintas budaya dan menciptakan lingkungan yang baik. Harapan kami sederhana, yaitu melihat tim kerja ini terus aktif dan berfungsi sebagai wadah yang mempererat hubungan di antara kami. Semoga bisa terus memberikan kontribusi positif bagi komunitas dan masyarakat.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Moh. Hasan sebagaimana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini;

“Komunitas Madura di Kotalama memang sangat aktif dalam membangun solidaritas sosial di lingkungan ini. Kami memahami bahwa keterlibatan aktif dari setiap anggota masyarakat sangat penting, jadi kami mendorong partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial. Kami memiliki berbagai kegiatan sosial seperti bakti sosial, kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan program-program edukasi. Setiap anggota komunitas Madura di Kotalama terlibat secara langsung. Misalnya, dalam bakti sosial, kami menyatukan kekuatan untuk membantu masyarakat sekitar yang membutuhkan, tidak hanya dari kalangan Madura tetapi juga bersama masyarakat lokal”.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 03 Maret 2024 yang menyelenggarakan acara forum diskusi antar warga yang bertujuan untuk membahas berbagai isu penting yang dihadapi oleh komunitas serta mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Acara ini berlangsung di Balai Pertemuan Kotalama dan dihadiri oleh 47 warga dari berbagai kalangan. Persiapan acara dilakukan dengan matang, terlihat dari kedatangan warga yang mulai memadati balai pertemuan sejak pukul 08.00 pagi. Tepat Pukul 09.00 WIB, acara dibuka dengan sambutan dari ketua panitia, Bapak Ahmad, yang menyampaikan tujuan dan pentingnya forum diskusi ini, menciptakan suasana hangat dan penuh antusiasme dari para peserta. Diskusi dibagi menjadi beberapa topik utama: lingkungan, pendidikan,

ekonomi, dan kesehatan, dengan setiap topik dipandu oleh seorang moderator. Dalam sesi diskusi lingkungan, peserta membahas masalah kebersihan, penanganan sampah, dan penghijauan. Sesi pendidikan menarik perhatian banyak peserta dengan fokus pada akses pendidikan dan program beasiswa, sementara diskusi ekonomi membahas peluang usaha dan pengembangan ekonomi komunitas. Diskusi kesehatan menyoroti pentingnya layanan kesehatan terjangkau dan program pencegahan penyakit. Partisipasi warga sangat aktif, dengan interaksi yang baik dan banyaknya ide serta solusi yang muncul dari diskusi. Acara ditutup pada pukul 12.30 dengan kesimpulan dari setiap sesi yang disampaikan oleh moderator, dan rencana untuk menindaklanjuti usulan-usulan yang disepakati. Observasi terhadap acara ini menunjukkan bahwa forum diskusi berhasil mencapai tujuannya, mencerminkan tingginya rasa kebersamaan dan kepedulian antar warga. Forum ini tidak hanya menjadi tempat berbagi ide, tetapi juga mempererat solidaritas dan kolaborasi dalam komunitas Madura di Kotalama, serta diharapkan dapat terus diadakan secara rutin untuk menjaga komunikasi yang efektif dan mengatasi berbagai tantangan bersama.

Selain itu, solidaritas sosial komunitas Madura di Kotalama dibangun atas dasar partisipasi aktif dari setiap masyarakat untuk selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Partisipasi aktif yang diperlihatkan oleh komunitas Madura di Kotalama Malang telah membuktikan peran krusialnya dalam membangun solidaritas sosial yang kokoh di tengah masyarakat. Komunitas ini tidak hanya menjadi entitas fisik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan berbagai kegiatan-kegiatan sosial, anggota Madura telah berhasil memperkuat ikatan emosional dan hubungan sosial di antara sesama anggota komunitas dan dengan masyarakat lokal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Kami di komunitas Madura di Kotalama Malang memahami betul pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial. Solidaritas sosial kami tidak hanya bersifat retorika, tetapi kita wujudkan melalui kontribusi nyata setiap anggota dalam berbagai kegiatan positif.

Melalui partisipasi aktif, kami telah berhasil membangun ikatan emosional yang kuat di antara sesama anggota komunitas dan dengan masyarakat lokal. Kami percaya bahwa menjadi bagian dari lingkungan ini bukan hanya tanggung jawab moral, tetapi juga peluang untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif.

Wawancara di atas, diperkuat oleh data hasil wawancara pula dengan Bapak Mohammad Firdaus sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Kegiatan sosial seperti bakti sosial, penggalangan dana untuk kegiatan amal, dan proyek-proyek pembangunan masyarakat telah menjadi sarana bagi kami untuk membuktikan peran krusial komunitas Madura di sini. Kami bukan hanya entitas fisik di Kotalama, tetapi juga mitra yang berkomitmen untuk bersama-sama membangun solidaritas sosial yang kokoh dan berkelanjutan. Melalui hasil-hasil inisiatif positif ini, kami merasakan bahwa kami bukan hanya yang menjalani kehidupan di tanah asing, tetapi kami adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Malang. Ini adalah upaya bersama untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik bagi semua, dan kami merasa bangga bisa berkontribusi dalam proses tersebut.”

Partisipasi aktif anggota Madura menciptakan ruang dialog yang terbuka, memungkinkan pertukaran ide, aspirasi, dan pengalaman hidup. Dalam forum diskusi, setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyuarakan pandangan mereka, inisiatif partisipatif ini juga menciptakan kesempatan untuk merayakan keanekaragaman budaya Madura, memperkaya pengalaman anggota komunitas, dan memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial masyarakat Kotalama Malang secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan penuturan Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Komunitas Madura telah lama berperan aktif dalam membangun ruang dialog yang terbuka melalui forum sosial kemasyarakatan. Kami sering mengadakan acara-acara seperti pertemuan kelompok, kegiatan kebersamaan, dan acara seni budaya. Ini memberi kami peluang untuk saling bertatap muka, berdiskusi, dan berbagi cerita hidup secara langsung dalam lingkungan yang santai dan akrab”.

Hal senada dipertegas oleh Moh. Hasan sebagaimana dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“Dalam pertemuan kelompok kami, kami sering kali membahas topik-topik aktual dan relevan yang mempengaruhi komunitas kami. Diskusi-diskusi ini menciptakan kesempatan bagi anggota untuk

mengemukakan ide-ide mereka, berbagi pandangan, dan bahkan merencanakan proyek-proyek bersama. Melalui kegiatan kebersamaan, kami membangun keakraban yang memudahkan pertukaran ide tanpa hambatan”.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini:

“Kami menyadari bahwa setiap anggota memiliki impian dan aspirasi masing-masing. Oleh karena itu, acara seni budaya dan kegiatan kesenian lainnya seringkali diadakan untuk memotivasi dan merayakan pencapaian individu. Melalui kesenian, kami berbagi kisah inspiratif, menciptakan iklim yang mendukung, dan merayakan kesuksesan bersama”.

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Dalam forum ini, kami seringkali menyelenggarakan acara berbagi pengalaman hidup di mana anggota berbagi perjalanan hidup mereka, tantangan yang dihadapi, dan cara mereka mengatasinya. Kegiatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana setiap anggota merasa nyaman untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, kami membangun kedekatan dan solidaritas di antara kami”.

Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan amal, dan proyek pembangunan komunitas, telah memperkuat solidaritas sosial di tingkat yang lebih konkret. Anggota komunitas tidak hanya berkumpul dan Bersama di forum, tetapi melibatkan diri dalam aksi nyata yang membawa manfaat langsung bagi mereka yang membutuhkan. Kolaborasi dalam kegiatan-kegiatan seperti ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan saling membantu, memperkuat ikatan solidaritas yang melekat dalam keseharian komunitas Madura di Kotalama Malang. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini”

“Partisipasi aktif dalam kegiatan sosial menjadi pondasi utama dalam memperkuat solidaritas sosial di antara kami. Melalui kegiatan amal dan proyek pembangunan komunitas, kami tidak hanya sekadar berseru-seruan untuk kebersamaan, tetapi lebih jauh lagi, kami terlibat dalam aksi nyata yang memberikan manfaat langsung bagi mereka yang

membutuhkan. Hal ini tentu menciptakan pengalaman bersama yang mengikat kami dalam rasa saling peduli dan tanggung jawab.

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Zainuddin sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“tentu mas. Ketika kami bekerja bersama dalam kegiatan amal, misalnya, seperti penyelenggaraan bazar amal untuk membantu anak-anak yatim, atau pembangunan-pembangunan fasilitas umum, seperti taman bermain, kami merasakan betul dampak positif yang dapat kami berikan kepada masyarakat sekitar. Kolaborasi ini membangun rasa tanggung jawab bersama, di mana setiap anggota merasa memiliki peran penting dalam menciptakan perubahan positif dalam komunitas kami.”

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Amiruddin sebagaimana petikan wawancaranya sebagaimana berikut ini:

“Partisipasi dalam kegiatan sosial memberikan dimensi nyata pada konsep kebersamaan. Ketika kami melihat hasil langsung dari upaya bersama kami, rasa solidaritas tidak hanya menjadi slogan, melainkan menjadi pengalaman hidup. Kolaborasi ini menciptakan hubungan yang lebih dekat, memperkuat ikatan sosial, dan membangun kepercayaan di antara kami. Kami belajar untuk saling bergantung satu sama lain, dan ini menciptakan kehangatan dan kekuatan dalam keseharian hidup kami di Kotalama Malang.”

Hal senada dipertegas oleh Moh. Hasan sebagaimana dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“Setiap anggota merasakan dampak positif dari kontribusi mereka, yang menciptakan rasa kebersamaan yang lebih kuat. Misalnya, ketika kami bekerja bersama dalam proyek pembangunan komunitas, seperti memperbaiki fasilitas umum atau memberikan bantuan kepada keluarga yang membutuhkan, kami benar-benar merasakan bahwa kita adalah bagian dari sesuatu yang lebih besar dan bermanfaat. Kolaborasi dalam kegiatan sosial membawa kita pada pemahaman bahwa kita memiliki tanggung jawab bersama terhadap kesejahteraan komunitas. Kami bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, dan ini menciptakan rasa solidaritas yang lebih konkret. Saat kami melihat dampak positif dari usaha bersama kami, itu memberikan motivasi tambahan untuk terus berpartisipasi dan berkontribusi.”

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 7 Maret 2024 bahwa Madura di Kotalama terlibat secara aktif dalam pembangunan masjid. Pada hari itu, masyarakat Madura di Kotalama berkumpul di lokasi pembangunan masjid. Pria dewasa terlibat dalam pekerjaan fisik seperti mengangkat batu bata, memasang rangka besi, dan mencampur semen. Mereka bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang terorganisir, memastikan setiap bagian dari pembangunan berjalan dengan lancar. Meskipun pekerjaan ini berat, suasana kerja tetap penuh semangat dan kehangatan, diselingi dengan canda tawa dan cerita-cerita khas Madura.

Pekerjaan dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh masyarakat setempat, meminta keberkahan dan keselamatan selama proses pembangunan. Setiap orang bekerja sesuai dengan kemampuannya, tanpa memandang status sosial. Komunikasi yang baik antar anggota komunitas memastikan bahwa setiap tugas dilakukan dengan koordinasi yang efisien. Fasilitas kerja yang digunakan cukup sederhana, namun memadai untuk mendukung proses pembangunan yang efektif.

Hingga saat ini, pembangunan masjid telah mencapai tahap pemasangan dinding utama dan rangka atap. Progres ini menunjukkan bahwa semangat gotong-royong dan kerja keras masyarakat Madura di Kotalama membuahkan hasil yang signifikan. Antusiasme dan komitmen dari setiap partisipan sangat tinggi, yang terlihat dari jumlah orang yang terus meningkat setiap harinya.

Partisipasi aktif tidak hanya merangsang rasa kebersamaan, tetapi juga membangun fondasi untuk pemecahan masalah kolektif. Dengan bersatu dalam aksi nyata, komunitas Madura telah menunjukkan bahwa solidaritas sosial bukan hanya kata-kata kosong, melainkan nilai-nilai yang dihayati dan diterapkan dalam setiap tindakan. Dengan demikian, partisipasi aktif anggota Madura di Kotalama Malang tidak hanya memperkaya kehidupan mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sosial dan kemanusiaan di komunitas yang lebih luas. Hal ini didasarkan pada hasil

wawancara dengan Bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Bagi kami, Partisipasi aktif menjadi kunci penting dalam merangsang rasa kebersamaan di komunitas kami. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan anggota, seperti gotong-royong, kegiatan sosial, dan acara adat, kami dapat menciptakan ikatan emosional dan keakraban di antara kami. Partisipasi ini membuat setiap anggota merasa terlibat secara langsung dalam kehidupan komunitas, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kebersamaan.”

Hal senada dipertegas oleh Moh. Hasan sebagaimana dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“Partisipasi aktif membawa bersamaan beragam pandangan dan pengalaman dari para anggota. Ketika kita secara kolektif terlibat dalam kegiatan dan berkomunikasi secara terbuka, kita menjadi lebih peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh komunitas kita. Ini membuka pintu untuk diskusi lebih mendalam dan pemecahan masalah bersama. Dalam kegiatan gotong-royong, misalnya, kami tidak hanya memperbaiki infrastruktur komunitas, tetapi juga memecahkan masalah-masalah sosial yang mungkin muncul.”

Wawancara di atas dipertegas oleh Bapak Muhammad Firdaus sebagaimana dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“melalui pertemuan pertemuan itu, kami sering mengidentifikasi masalah-masalah tertentu yang membutuhkan perhatian bersama. Misalnya, beberapa bulan lalu, kami mendapati bahwa pendidikan anak-anak di komunitas kami perlu ditingkatkan. Dengan partisipasi aktif dari para orang tua dan anggota komunitas yang terampil, kami berhasil mengorganisir program pembelajaran tambahan dan bimbingan belajar. Ini adalah contoh bagaimana partisipasi aktif merespons secara langsung kebutuhan dan membangun fondasi untuk pemecahan masalah kolektif.”

Hal senada dipertegas oleh Bapak Amiruddin sebagaimana dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“Ketika setiap anggota terlibat secara aktif, kami merasakan bahwa suara dan kontribusi setiap individu dihargai. Ini menciptakan lingkungan di mana kebersamaan bukan hanya kata-kata, tetapi sebuah pengalaman sehari-hari. Dalam kegiatan-kegiatan kami, baik yang bersifat sosial maupun yang bersifat kegiatan kolektif, partisipasi aktif membantu kita merasa saling terhubung dan bertumbuh bersama sebagai satu komunitas.”

Hal senada dipertegas oleh Bapak Hendi Sugianto sebagaimana dalam petikan wawancaranya berikut ini:

“ketika ada masalah atau tantangan di komunitas kami, partisipasi aktif memainkan peran penting dalam menemukan solusi. Dengan memiliki berbagai perspektif dan keahlian yang berbeda, anggota komunitas dapat menyumbangkan ide-ide dan solusi yang kreatif. Partisipasi aktif juga membuka jalur komunikasi yang efektif, sehingga kami dapat dengan cepat merespon dan menyelesaikan masalah bersama. Kami memiliki berbagai kelompok kerja dan panitia yang membantu mengorganisir kegiatan-kegiatan sosial. Setiap anggota diundang untuk bergabung dan berpartisipasi sesuai dengan minat dan keahlian mereka. Dengan cara ini, partisipasi aktif tidak hanya terjadi dalam forum formal, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari, menciptakan fondasi yang kokoh untuk pemecahan masalah bersama.”

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 7 Maret 2024 bahwa masyarakat Madura di Kotalama menunjukkan antusiasme yang luar biasa dalam kegiatan gotong royong untuk merenovasi fasilitas umum yaitu jalan umum, dan trotoar. Kegiatan ini dimulai pada pukul 07.30 WIB yang dihadiri tokoh masyarakat dan koordinator gotong royong. Dalam prosesnya, pria dewasa terlibat dalam pekerjaan fisik berat seperti meratakan jalan utama dan membangun fasilitas tambahan, sementara wanita dewasa menyediakan makanan dan minuman, serta turut membantu dalam pengecatan tembok bangunan umum. Anak-anak juga berperan dalam tugas-tugas ringan seperti membawa air dan memberikan peralatan kepada para pekerja. Suasana kerja penuh semangat, dengan komunikasi yang berjalan lancar dan koordinasi yang baik dari setiap kelompok kerja. Waktu istirahat di tengah hari dimanfaatkan untuk makan bersama dan bersosialisasi, mempererat hubungan antar anggota komunitas. Hingga saat ini, progres renovasi menunjukkan hasil yang signifikan dengan perbaikan jalan utama dan pengecatan tembok masing-masing mencapai lebih dari separuh target.

Melalui partisipasi aktif, terlihat adanya pembentukan rasa kebersamaan yang kuat di antara anggota komunitas Madura. Mereka saling mendukung dan berkolaborasi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan komunitas, sehingga menciptakan ikatan yang erat di antara mereka. Partisipasi

aktif juga telah membantu dalam pemecahan masalah kolektif yang dihadapi oleh komunitas Madura. Dengan bersatu dalam aksi nyata, mereka telah mampu mengatasi tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh Madura di Kotalama.

Secara umum, partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas telah memainkan peran kunci dalam membangun solidaritas sosial yang kuat di antara komunitas Madura di Kotalama. Melalui partisipasi ini, mereka tidak hanya merangsang rasa kebersamaan, tetapi juga mampu memecahkan masalah bersama dan mengimplementasikan nilai-nilai solidaritas dalam tindakan sehari-hari. Dengan demikian, partisipasi aktif menjadi fondasi yang penting dalam memperkuat hubungan sosial dan memajukan komunitas Madura di Kotalama.

Selain itu, Solidaritas orang Madura di Kotalama Malang terutama didasarkan pada motif keamanan dan perlindungan. Di tengah lingkungan yang berbeda secara budaya dan sosial, solidaritas ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan rasa aman bagi anggotanya. Dengan adanya ikatan yang kuat, setiap individu merasa lebih terlindungi karena mereka memiliki jaringan dukungan yang siap membantu dalam berbagai situasi, baik dalam menghadapi konflik, ancaman eksternal, maupun masalah internal yang mungkin timbul. Hal ini didasarkan ada hasil wawancara peneliti dengan bapak Hendi Sugianto sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini;

“Jelas pak, solidaritas orang Madura di sini itu banyak didorong oleh adanya rasa aman dan perlindungan. Di tengah lingkungan yang baru dan berbeda, solidaritas ini jadi sangat penting untuk bikin setiap anggota merasa aman. Mereka punya jaringan dukungan yang selalu siap membantu kalau ada masalah, entah itu konflik, ancaman dari luar, atau masalah-masalah pribadi.

Sementara Amiruddin memaparkan argumennya sejalan dengan wawancara di atas sebagaimana petikan wawancaranya berikut ini:

“Perannya besar banget. Di komunitas ini, mereka saling melindungi dari berbagai ancaman yang mungkin terjadi di luar, seperti diskriminasi atau ketidakadilan. Dengan solidaritas yang kuat ini, kami bisa menjaga satu sama lain dan bikin semua orang merasa dihargai dan aman, jadi mereka bisa hidup dan berkembang tanpa rasa takut”.

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi bahwa pada 18 Mei 2024, komunitas Madura di Kotalama Malang mengadakan acara bakti sosial yang melibatkan penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan kesehatan gratis bagi anggota komunitas orang Madura di Kotalama. Acara ini diadakan di balai komunitas dan bekerja sama dengan lembaga kesehatan lokal. Selain itu, acara ini juga mencakup pembagian bantuan berupa obat-obatan dan alat kesehatan dasar bagi yang membutuhkan. Selama acara bakti sosial, terlihat bahwa kegiatan ini berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Persiapan acara melibatkan gotong royong dari semua anggota, seperti pengaturan tempat, persiapan perlengkapan medis, dan pembagian tugas. Keterlibatan aktif dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, menunjukkan rasa kebersamaan dan dukungan yang kuat dalam komunitas.

Selama acara, salah satu kegiatan utama adalah penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh tenaga medis profesional. Observasi menunjukkan bahwa anggota komunitas sangat antusias mengikuti penyuluhan ini, yang mencakup informasi tentang pencegahan penyakit dan cara menjaga kesehatan. Pemeriksaan kesehatan gratis juga mendapatkan respons positif dari peserta, terutama bagi mereka yang sebelumnya kesulitan mengakses layanan kesehatan.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga meningkatkan kesejahteraan anggota komunitas. Penyuluhan kesehatan memberikan pengetahuan yang berguna dan pemeriksaan kesehatan gratis membantu mengatasi masalah kesehatan yang mungkin diabaikan sebelumnya. Kegiatan ini berkontribusi pada rasa saling peduli dan dukungan dalam komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan harmonis.

Dalam komunitas ini, konsep *ashabiyah* atau solidaritas kelompok memainkan peran penting dalam menjaga keamanan kolektif. Anggota komunitas saling melindungi satu sama lain dari berbagai ancaman eksternal,

seperti diskriminasi, ketidakadilan, atau ketidakstabilan sosial. Mereka menciptakan sistem perlindungan bersama yang memungkinkan setiap anggota untuk merasa aman dan dihargai, sehingga dapat hidup dan berkembang tanpa rasa takut atau khawatir.

Dengan demikian, solidaritas Madura di Kotalama Malang mencerminkan bagaimana *ashabiyah* dapat memberikan rasa keamanan dan perlindungan yang kuat. Melalui ikatan yang erat dan dukungan yang saling menguatkan, komunitas ini mampu menghadapi berbagai tantangan dengan rasa percaya diri dan solidaritas yang tinggi, memastikan bahwa setiap anggotanya dapat hidup dengan aman dan sejahtera.

D. PEMBAHASAN

Pentingnya membangun solidaritas dalam komunitas sosial masyarakat tidak dapat dipandang sebelah mata, karena hal ini membawa dampak positif yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat. Solidaritas menciptakan ikatan kuat antar individu, kelompok, dan lapisan masyarakat, yang pada akhirnya dapat membentuk suatu komunitas yang kokoh dan harmonis.

Membangun solidaritas dalam tatanan sosial membantu memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Ketika orang-orang saling mendukung dan peduli satu sama lain, timbul perasaan kepercayaan dan persatuan yang menjadikan komunitas tersebut lebih tangguh menghadapi berbagai tantangan. Dalam keadaan sulit, solidaritas menciptakan kolaborasi dan saling bantu-membantu, sehingga kesulitan dapat diatasi bersama-sama.

Selain itu, solidaritas sosial antar anggota komunitas menjadi peran kunci dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang erat antarwarga, masyarakat akan lebih cenderung saling melindungi dan menjaga keamanan bersama. Solidaritas menciptakan fondasi dalam penguatan toleransi, pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan, sehingga konflik sosial dapat diminimalkan.

Lebih dari itu, solidaritas sosial turut berkontribusi dalam pengembangan potensi masyarakat. Dalam suasana saling mendukung, individu merasa lebih termotivasi untuk berkembang dan berkontribusi positif

bagi komunitasnya. Solidaritas menciptakan ruang bagi kolaborasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan kesehatan, sehingga masyarakat dapat bersama-sama mencapai kemajuan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Sementara itu pula, pembangunan solidaritas adalah kunci keberlanjutan komunitas. Saat solidaritas ditanamkan secara kuat, hubungan antar anggota masyarakat menjadi lebih awet dan berkesinambungan. Hal ini berarti bahwa komunitas tersebut lebih mampu mengatasi berbagai perubahan dan tantangan zaman, menjadikan solidaritas sebagai fondasi yang kokoh untuk kelangsungan hidup masyarakat.

Dengan demikian, membangun solidaritas dalam komunitas sosial masyarakat bukan hanya suatu kebutuhan, melainkan suatu investasi dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat, berdaya, dan harmonis. Solidaritas sosial menciptakan landasan kuat bagi kehidupan bermasyarakat yang penuh makna dan memberikan kontribusi positif bagi seluruh anggota komunitas.

1. Konstruksi *Tarétan Dhibi'* pada aspek Sosial, Budaya, Ekonomi Orang Madura di Kotalama Malang

Istilah *tarétan dhibi'* bagi orang Madura merupakan istilah yang mewakili cara pandang mereka dalam berperilaku sosial. Wiyata menjelaskan bahwa *tarétan dhibi'* merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan kedekatan sosial dalam bersahabat, berkelompok sebagaimana layaknya kerabat sendiri. Arti dari istilah ini lebih kepada bagaimana membangun kedekatan dengan kelompok atau individu yang lain sehingga seolah-olah tidak ada jarak antara individu tersebut (Wiyata, 2013).

Secara historis, tradisi budaya *tarétan dhibi'* telah terbentuk sejak awal dan menjadi ciri khas orang Madura. Mereka dengan tegas menjaga warisan budaya ini, di mana solidaritas dalam persahabatan dan pertemanan seringkali dianggap memiliki nilai yang lebih tinggi daripada hubungan dengan saudara kandung. Budaya ini dipegang teguh sebagai bagian dari upaya untuk menyatukan dan memperkuat ikatan emosional

antara sesama orang Madura. Ikatan emosional ini tertanam sejak masa anak-anak, menjadikan ikatan etnis memiliki tingkat signifikansi yang setara dengan ikatan kekeluargaan.

Dalam pandangan orang Madura, ungkapan *tarétan dhibi'* umumnya diinterpretasikan sebagai usaha untuk membina hubungan yang erat antar masyarakat, seolah-olah seseorang adalah saudara sendiri. *Tarétan dhibi'* menggambarkan persaudaraan dan persahabatan yang bersifat humanis, diikat oleh kesamaan etnis. Pada tinjauan lebih mendalam, *tarétan dhibi'* menyiratkan bahwa seseorang atau kelompok diakui sebagai bagian dari sistem kekeluargaan, di mana kedekatan emosional yang terjalin memiliki peran signifikan, hampir sebanding dengan ikatan keluarga sedarah. Ini berimplikasi bahwa *tarétan dhibi'* telah memperkuat kedekatan emosional di orang Madura, menghilangkan jarak antar mereka (Wiyata, 2013).

Bagi orang Madura, *tarétan dhibi'* bukan sekadar istilah, melainkan sudah menjadi bagian integral dari budaya yang telah tertanam dalam masyarakat selama bertahun-tahun. Bagi mereka, istilah ini sangat terkait dengan hubungan sosial yang erat di antara sesama etnis. *Tarétan* dapat diartikan sebagai persaudaraan tanpa memandang perbedaan, termasuk perbedaan agama. Bagi sebagian besar orang Madura, perbedaan keyakinan tidak menjadi hambatan untuk membentuk hubungan sosial yang harmonis dan dinamis, menciptakan kehidupan yang damai dan toleran. Menurut Latif Wiyata (2013), kehidupan harmonis dapat dilihat dari indikator dasar, seperti kuatnya relasi pertemanan, sementara kehidupan sosial yang penuh konflik dapat terlihat dari adanya kecurigaan sosial dan konflik (Wiyata, 2013).

a. Konstruksi Sosial

Ungkapan *tarétan dhibi'* bagi orang Madura adalah simbol solidaritas sosial di Kotalama yang secara substansial memberikan wawasan yang luas tentang dinamika budaya, identitas etnis, dan konstruksi sosial dalam masyarakat Madura. Dalam konteks ini, *tarétan*

dhibi' tidak hanya merupakan ungkapan linguistik, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai yang mendalam tentang persaudaraan, kebersamaan, dan saling membantu yang telah membentuk esensi orang Madura selama berabad-abad.

Bagi orang Madura, *tarétan dhibi'* bukanlah sekadar kata-kata, tetapi merupakan simbol dari keterikatan emosional dan etnis yang mengikat anggota komunitas Madura bersama-sama. Melalui penggunaan frasa ini, anggota masyarakat Madura mengkonfirmasi identitas mereka sebagai bagian dari sebuah kelompok etnis yang memiliki sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang unik.

Solidaritas sosial yang tercermin dalam *tarétan dhibi'* menegaskan pentingnya kebersamaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Ketika salah satu anggota mengalami kesulitan atau musibah, yang lain merasa kewajiban untuk memberikan dukungan dan bantuan, menegaskan prinsip saling mendukung yang telah diwarisi dari generasi ke generasi.

Dalam konteks konstruksi sosial, *tarétan dhibi'* juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan identitas dalam masyarakat Madura. Melalui praktik ini, anggota masyarakat Madura tidak hanya menegaskan hubungan keluarga dan etnis mereka, tetapi juga memperkuat posisi sosial dan identitas mereka dalam konteks yang lebih luas.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger, *tarétan dhibi'* menunjukkan bagaimana realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial dan proses interpretasi bersama (Berger & Luchman, 1966). Setiap kali frasa tersebut digunakan, itu memperkuat ikatan emosional dan etnis di antara anggota masyarakat Madura, dan sekaligus memperkuat konstruksi sosial dari identitas kolektif mereka.

Dari uraian tersebut, dapat terlihat bahwa *tarétan dhibi'* menawarkan pemahaman yang luas tentang bagaimana budaya, identitas, dan solidaritas sosial saling terkait dan saling memengaruhi

dalam masyarakat Madura. Dalam ini, memahami nilai-nilai seperti *tarétan dhibi'* memungkinkan kita untuk menghargai kekayaan budaya dan kekuatan sosial yang melekat dalam masyarakat Madura dan komunitas etnis lainnya di seluruh dunia.

Selain itu, Dalam konteks masyarakat Madura di Kotalama, konsep *tarétan dhibi'* menjadi sebuah cerminan yang menarik dari teori Peter L. Berger tentang internalisasi, eksternalisasi, dan obyektivasi. Melalui lensa teori Berger, kita dapat memahami bagaimana *tarétan dhibi'* tidak hanya menjadi semacam ungkapan linguistik, tetapi juga simbol yang kuat dari konstruksi sosial dan budaya masyarakat Madura. Berikut kaitan antara teori Peter L. Berger dengan *tarétan dhibi'* sebagai salah satu unsur penting bagi orang Madura.

Pertama, internalisasi adalah proses di mana individu memahami dan menerima norma-norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang ada dalam masyarakat mereka (Berger & Luckmann, 1990). Dalam konteks *tarétan dhibi'*, orang Madura menginternalisasi nilai-nilai solidaritas, gotong royong, dan persaudaraan yang terkandung dalam konsep tersebut. Mereka tumbuh dengan pemahaman bahwa saat seseorang mengatakan *tarétan dhibi'*, hal itu melambangkan janji untuk selalu membantu saudara atau sesama dalam kesulitan.

Kedua, eksternalisasi merupakan proses di mana individu atau masyarakat menghasilkan atau mengekspresikan gagasan, nilai, atau simbol-simbol mereka ke dalam bentuk konkret yang dapat diamati oleh orang lain luar (Berger & Luckmann, 1990). Dalam hal ini, penggunaan frasa *tarétan dhibi'*, adalah contoh eksternalisasi dari nilai-nilai yang telah diinternalisasi sebelumnya. Ketika seseorang menggunakan frasa ini, mereka secara aktif menyampaikan pesan tentang solidaritas dan dukungan emosional yang tersirat di dalamnya kepada orang lain dalam komunitas.

Ketiga, obyektivasi adalah proses di mana gagasan, nilai, atau simbol-simbol yang telah dieksternalisasikan dianggap sebagai sesuatu

yang berdiri di luar individu, menjadi nyata dan ada di dunia luar (Berger & Luckmann, 1990). Dalam kasus ini, *tarétan dhibi'* menjadi bagian dari struktur sosial dan budaya masyarakat Madura di Kotalama. Ini tidak hanya menjadi frasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga simbol yang mengikat individu-individu dalam komunitas Madura, membentuk identitas etnis dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat

Secara lebih luas, orang Madura di Kotalama Malang memaknai *tarétan dhibi'* sebagai bagian dari dukungan sosial. Bagi mereka, *tarétan dhibi'* merupakan sebuah praktik sosial yang mendalam dalam budaya Madura yang memiliki makna yang sangat khusus. (Ahmada *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa dukungan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap solidaritas sosial dalam suatu komunitas. Ketika anggota masyarakat atau kelompok merasakan adanya dukungan dari individu atau kelompok lainnya, hal itu menciptakan fondasi yang kuat untuk meningkatkan rasa persatuan dan ketergantungan antar mereka.

Kehadiran dukungan sosial tidak hanya memberikan perasaan keamanan dan kepercayaan, tetapi juga memenuhi kebutuhan emosional setiap individu (Muslimin., 2017). Dalam konteks ini, dukungan sosial berfungsi sebagai pelindung dari stres dan tekanan emosional, menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis (Kusuma & Satiti, 2019). Selain itu, dukungan sosial memperkuat identitas kelompok dan rasa solidaritas dengan mempererat ikatan antaranggota (Nursyahraeni & Ishak, 2016). Hal ini berarti bahwa dalam komunitas Orang Madura di Kotalama Malang dukungan sosial yang dibangun dapat membantu mengatasi konflik, memfasilitasi resolusi, dan menjaga keharmonisan dalam kelompok tersebut.

Huda menjelaskan bahwa dukungan sosial bukan hanya sekadar bantuan praktis, melainkan juga menginspirasi partisipasi aktif dalam kegiatan bersama, mempromosikan keterlibatan sosial yang lebih

mendalam (Huda, 2008). Dalam situasi perubahan atau krisis, keberadaan dukungan sosial memberikan daya tahan ekstra, memungkinkan individu dan kelompok untuk menghadapi tantangan dengan lebih baik (Setyaningsih, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial berperan krusial dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial, menciptakan komunitas yang lebih kokoh dan bersatu.

Secara khusus, *tarétan dhibi'* dapat diartikan sebagai sebuah manifestasi nyata dari adanya dukungan sosial yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan komunitas Madura di Kotalama Malang. Hal ini tentu menjadi unsur penting sebagai perwujudan dari upaya untuk membangun solidaritas yang kuat (Khaldun, 2011). Setyaningsih menjelaskan bahwa ketika individu merasakan adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya, hal ini tidak hanya menciptakan rasa keamanan dan kepercayaan, tetapi juga memperkuat kohesi di antara anggota masyarakat. Pemberian dukungan emosional oleh individu atau kelompok membantu mengatasi stres dan kecemasan, sehingga meningkatkan kesejahteraan psikologis (Setyaningsih, 2021).

Dalam praktiknya, *tarétan dhibi'* mencakup beragam aktivitas sosial, seperti gotong royong, bantuan finansial, serta dukungan emosional antar anggota komunitas. Praktik ini bertujuan untuk memastikan bahwa orang Madura di Kotalama, Malang tetap kuat dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan kultural yang mungkin dihadapi di lingkungan baru mereka. Dalam konteks ini, *tarétan dhibi'* berperan sebagai fondasi sosial yang kuat yang membantu orang Madura menjalin hubungan yang erat serta mempertahankan tradisi.

Dalam konteks ini, keberadaan solidaritas yang terbangun melalui aktivitas sehari-hari sangat berperan penting dalam membentuk ikatan yang erat di antara anggotanya. Setiap interaksi sehari-hari, seperti bekerja sama dalam aktifitas bersama, saling membantu dalam

kegiatan sepele, atau bahkan sekadar mendengarkan satu sama lain, menjadi fondasi bagi terciptanya hubungan yang kuat (Suharma, 2017). Solidaritas ini bukan hanya sekadar kata, tetapi sebuah konsep yang nyata, menciptakan rasa persatuan dan kepedulian di antara anggota komunitas (Suharma, 2017). Dalam konteks komunitas Madura di Kotalama Malang, praktik ini membantu mereka merasa lebih aman dan diterima dalam lingkungan yang mungkin awalnya asing bagi mereka.

Selain memiliki makna dukungan sosial, *tarétan dhibi'* bagi komunitas Madura di Kotalama Malang juga memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu memiliki peran yang kuat dalam membentuk identitas sosial orang Madura di wilayah tersebut. Identitas yang dimaksud mengacu kepada adanya upaya untuk mempertahankan dan memperlihatkan adanya identitas etnis. Habibi menjelaskan bahwa identitas etnis dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk solidaritas dalam suatu komunitas. Kesamaan budaya, bahasa, dan tradisi di antara anggota yang memiliki latar belakang etnis yang serupa dapat memperkuat ikatan bersama dan meningkatkan rasa solidaritas (Habibi, 2017).

Dukungan sosial yang dihasilkan dari identitas etnis juga dapat menciptakan jaringan yang kokoh di dalam komunitas (Habibi, 2017). Namun, identitas etnis juga dapat menjadi sumber ketegangan jika tidak dikelola dengan bijaksana, menciptakan pemisahan antara kelompok "kita" dan "mereka." Sejarah bersama atau pengalaman kolektif seringkali memainkan peran penting dalam memperkuat identitas etnis dan membangun solidaritas (Sinaga & Putra, 2021).

Wati menjelaskan bahwa identitas etnis pada dasarnya terbentuk melalui beberapa faktor (Wati, 2021);

- 1) Asal Usul Keluarga: Identitas etnis sering kali diturunkan melalui generasi dan dapat tercermin dalam warisan budaya, bahasa, dan tradisi yang diwariskan dari orang tua dan leluhur.

- 2) Budaya dan Tradisi: Partisipasi dalam budaya dan tradisi yang khas bagi suatu kelompok etnis dapat memperkuat rasa identitas. Ini mencakup kegiatan keagamaan, perayaan, dan norma-norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- 3) Bahasa: Bahasa adalah elemen kunci dalam membentuk identitas etnis. Penggunaan bahasa tertentu, termasuk dialek atau aksen khas, dapat menjadi faktor identitas yang kuat.
- 4) Hubungan Interpersonal: Hubungan dengan anggota keluarga, teman sebaya, dan anggota komunitas lainnya dapat memengaruhi bagaimana individu merasakan dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks etnis.
- 5) Konteks Sosial dan Politik: Faktor-faktor sosial dan politik, termasuk pengakuan resmi kelompok etnis atau mungkin diskriminasi yang dialami, dapat membentuk identitas etnis. Perubahan dalam konteks sosial dan politik juga dapat memengaruhi cara individu mengartikan identitas etnis mereka.

Dalam kaitannya dengan faktor tersebut, komunitas Madura di Kotalama Malang, membangun identitas etnis dan solidaritas sosial melalui sejumlah faktor yang tercermin dalam konteks khusus mereka. Asal usul keluarga menjadi elemen kunci dalam mempertahankan identitas etnis Madura di komunitas. Warisan budaya, bahasa, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi yang juga turut berperan penting dalam memelihara ikatan sosial di antara anggota komunitas. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti perayaan tradisional dan upacara keagamaan, menciptakan ruang untuk memperkuat identitas bersama dan membangun solidaritas.

Selain itu, Bahasa Madura sebagai medium komunikasi yang khas, memegang peran sentral dalam membentuk identitas etnis dan solidaritas di antara Madura di Kotalama. Penggunaan bahasa Madura tidak hanya sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang memperkokoh rasa persatuan di dalam

komunitas. Hal ini tentu tercermin dalam ungkapan *tarétan dhibi'* yang bagi mereka merupakan perwujudan dari adanya pengakuan untuk dapat mempertahankan akar etnis mereka. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menunjukkan bahwa mereka adalah bagian dari komunitas etnis Madura, yang memiliki sejarah, budaya, dan tradisi yang khas.

Hubungan interpersonal di dalam komunitas Madura menciptakan jaringan dukungan sosial yang penting. Solidaritas dibangun melalui interaksi sehari-hari, dukungan bersama, dan kolaborasi dalam menjaga dan mempromosikan identitas etnis mereka (Fathoni & Wahyuni, 2019). Syam menjelaskan bahwa hubungan interpersonal mencakup interaksi sehari-hari, kolaborasi, dan dukungan bersama antara anggota komunitas, dan hal ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bersama di antara mereka (Syam *et al.*, 2023).

Syam menjelaskan bahwa dalam konteks hubungan interpersonal, terciptanya lingkungan yang mendukung dan inklusif menjadi kunci. Keberadaan jaringan sosial yang kuat dapat memastikan bahwa setiap anggota merasa diterima dan dihargai dalam komunitas, mendorong pertumbuhan solidaritas dan identitas bersama (Syam *et al.*, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan dialog terbuka, menghormati keberagaman, dan menghargai kontribusi setiap individu dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat dan mendukung di dalam komunitas Madura di Kotalama, Malang.

Dalam konteks sosial dan politik, Orang Madura di Kotalama Malang, membangun identitas etnis dan solidaritas sosial sebagai respons terhadap dinamika yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Faktor-faktor sosial dan politik ini dapat membentuk cara komunitas merasakan diri mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas.

Salah satu aspek yang signifikan dalam konteks sosial adalah bagaimana Orang Madura merespons lingkungan sekitar mereka, apakah itu dalam bentuk adaptif dengan lingkungan atau mungkin

konflik dengan masyarakat lokal di perantauan. Pengakuan resmi memengaruhi identitas etnis dan solidaritas di antara anggota komunitas. Jika komunitas merasa diakui dan dihargai, hal ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan kebanggaan etnis mereka. Sebaliknya, pengalaman diskriminasi atau ketidaksetaraan bisa menjadi pendorong untuk membangun solidaritas internal dan menjaga identitas etnis mereka.

b. Konstruksi Budaya

Tarétan dhibi' dalam kultur dan budaya orang Madura di Kotalama Malang memiliki arti simbolisme dan ritualitas. *Tarétan dhibi'* merupakan salah satu tradisi kultural yang memiliki makna mendalam bagi orang Madura, terutama yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk di Kotalama Malang. Tradisi ini memiliki peran penting dalam mempertahankan dan mewariskan nilai-nilai budaya dan identitas Madura kepada generasi selanjutnya.

Hefni menjelaskan bahwa simbolisme dan ritualitas memainkan peran integral dalam membangun solidaritas dalam suatu komunitas. Simbolisme, melalui penggunaan simbol atau lambang, dapat membentuk identitas bersama dengan memberikan representasi visual yang merefleksikan nilai, tujuan, dan karakteristik unik dari komunitas tersebut (W. Hefni & Ahmadi, 2019). Simbol-simbol ini menjadi semacam bahasa visual yang anggota komunitas gunakan untuk mengidentifikasi diri mereka dan menyatukan visi bersama. Seiring dengan itu, ritualitas, atau serangkaian tindakan yang dijalankan secara teratur, memperkuat solidaritas melalui pengalaman bersama. Ritual-ritual ini menciptakan momen yang dianggap istimewa oleh anggota komunitas, menciptakan kebersamaan dan ikatan sosial.

Pembentukan identitas bersama juga didorong oleh simbolisme dan ritualitas melalui penciptaan elemen-elemen yang mencirikan komunitas tersebut. Simbol-simbol khusus, seperti lambang atau warna tertentu, dapat menjadi sarana untuk menggambarkan nilai-nilai yang

dihargai oleh komunitas (Apip & Rahmawati, 2021). Sementara itu, ritualitas seperti upacara atau perayaan tradisional membantu melestarikan dan merayakan warisan budaya serta nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Syamsuddin, 2015).

Pentingnya ikatan sosial dalam komunitas diperkuat oleh simbolisme yang menciptakan identifikasi dan ritualitas yang memupuk kohesi sosial. Anggota komunitas yang mengenali dan merayakan simbolisme bersama serta berpartisipasi dalam ritualitas mengalami perasaan keterlibatan yang lebih mendalam (Huda, 2008). Dalam hal ini, simbolisme dan ritualitas tidak hanya menciptakan ikatan horizontal antar individu, tetapi juga membentuk ikatan vertikal dengan nilai dan tradisi yang diyakini bersama (Sinaga & Putra, 2021).

Selain itu, simbolisme dan ritualitas juga berperan dalam menciptakan rasa keterlibatan melalui pengalaman psikologis. Dalam konteks, *tarétan dhibi'* memiliki arti yang lebih luas, yaitu sebagai simbolisme dan ritual yang menggambarkan beberapa aspek kultur dan budaya orang Madura di perantauan. Simbol ungkapan *tarétan dhibi'* yang diberikan memiliki makna mendalam yang dapat memicu emosi dan perasaan afiliasi, sementara partisipasi dalam ritual memberikan pengalaman langsung yang meningkatkan keterlibatan emosional anggota komunitas. Dengan demikian, ungkapan *tarétan dhibi'* merupakan simbol yang dapat membentuk fondasi yang kuat untuk solidaritas, membantu mengatasi perbedaan dan menciptakan hubungan yang berarti di dalam komunitas tersebut.

Dengan demikian, *tarétan dhibi'* di dalam komunitas Orang Madura di Kotalama Malang menjadi sebuah simbol identitas yang kuat. Tradisi ini mengingatkan mereka pada akar budaya mereka yang berasal dari etnis yang sama yaitu Madura. Menghubungkan mereka dengan tanah air Madura, dan membantu mereka merasa terhubung dengan akar budaya mereka. *Tarétan dhibi'* adalah cara untuk

menunjukkan bahwa mereka tetap setia kepada tradisi dan nilai-nilai Madura, bahkan ketika mereka harus tinggal jauh dari Madura.

Selain itu, *tarétan dhibi'* juga memiliki aspek religiusitas yang kuat. Dalam konteks budaya Madura, tradisi ini sering terkait dengan perayaan-perayaan agama seperti Idul Fitri. Ketika orang Madura di Kotalama Malang mengaplikasikan *tarétan dhibi'*, mereka melibatkan unsur-unsur keagamaan dalam ritual ini, seperti doa, puasa, dan pengorbanan sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi ini merupakan perpaduan harmonis antara budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Aspek ini pada dasarnya merupakan “wajah” orang Madura yang memang terkenal dengan religiusitas yang kuat. Aspek religiusitas yang kuat pada orang Madura tercermin melalui berbagai dimensi kehidupan sehari-hari, menciptakan suatu identitas budaya yang khas dan bersandar pada nilai-nilai agama Islam (Dinara Maya Julijanti, 2015). Orang Madura, yang mayoritas mengidentifikasi diri sebagai penganut agama Islam, menjalankan ibadah-ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, dan pelaksanaan ibadah haji. Masjid, sebagai tempat ibadah utama, menjadi pusat kegiatan keagamaan dan komunitas (Jonge, 1989).

Perayaan-perayaan Agama seperti Idul Fitri dan Idul Adha mengambil peran penting dalam kalender orang Madura (Syamsuddin, 2015). Selama momen ini, mereka merayakan bersama keluarga, tetangga, dan sahabat, saling bermaaf-maafan, dan memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan. Ungkapan *tarétan dhibi'*, yang melibatkan pengumpulan hasil bumi untuk dibagikan kepada anggota komunitas yang kurang beruntung dan menjadi simbol kepedulian dan solidaritas sosial yang berakar dalam ajaran agama.

Selain itu, tradisi syiar Islam seperti khotmil qur'an dan pengajian rutin turut menginternalisasi dalam kehidupan sehari-hari orang Madura. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat pemahaman

keagamaan, mendekatkan diri pada ajaran Islam, dan menggalang kebersamaan di antara warga (Amrullah, 2015). Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang sarat dengan Solidaritas dan kebersamaan, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diterapkan dalam ritual keagamaan, tetapi juga di praktekkan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (Rofiqi & Mansyur, 2019).

Aspek religiusitas memiliki dampak yang sangat positif dalam membangun solidaritas dalam suatu komunitas (Nabila *et al.*, 2023), (Amrullah, 2015). Keberagaman budaya dan keagamaan di Madura tercermin dalam kesadaran bersama akan nilai-nilai moral yang diakui secara luas. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Zainuddin Syarif bahwa ajaran agama Islam menjadi landasan utama kehidupan orang Madura, memberikan panduan moral yang sama, menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama (Syarif, 2014).

Religiusitas juga mendorong rasa kewajiban sosial dan kemanusiaan. *Tarétan dhibi'* adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai keagamaan menginspirasi masyarakat untuk membantu sesama, memperkuat ikatan sosial, dan membangun solidaritas. Tradisi dan peribadatan dalam Islam memberikan kerangka kerja bagi komunitas Madura untuk bersatu dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada yang membutuhkan, sehingga menciptakan kepedulian sosial kolektif terhadap kesejahteraan bersama.

Perayaan acara keagamaan bersama juga menjadi momen penting dalam memperkuat solidaritas di Madura. Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, atau perayaan Idul Fitri, masyarakat merasakan ikatan yang lebih erat dan kebersamaan sebagai satu komunitas yang memiliki nasib dan tujuan yang sama. Selain itu, sikap toleransi terhadap keberagaman keyakinan, yang diperkuat oleh sikap religiusitas yang kuat, menciptakan lingkungan di

mana solidaritas tidak terbatas pada batas-batas agama, melainkan merangkul keanekaragaman dalam komunitas secara menyeluruh.

Membangun religiusitas dalam konteks solidaritas komunitas Madura dapat dimulai dengan menekankan pendidikan Agama dan moral yang kuat. Program pendidikan agama yang terstruktur dapat membantu membentuk pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, memperkuat nilai-nilai moral, dan mengajarkan tanggung jawab sosial kepada anggota komunitas (Sriyanti & Ramadhani, 2021). Kegiatan keagamaan bersama dapat menjadi cara efektif untuk membangun kesadaran bersama terhadap nilai-nilai agama, sekaligus memperkuat ikatan sosial melalui pengalaman spiritual yang bersamaan.

Selain itu, kegiatan-kegiatan kemanusiaan dan sosial yang diinspirasi oleh ajaran Agama dapat menjadi praktek nyata untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam tindakan positif (Yakub, 2019). orang Madura dapat bersatu dalam proyek-proyek seperti bakti sosial, pembangunan masjid, atau program zakat, yang tidak hanya memperkuat solidaritas tetapi juga memberikan manfaat konkret bagi komunitas. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan keterampilan, kepemimpinan, dan kerja sama tim juga dapat menjadi bagian penting dalam membangun religiusitas dan solidaritas di Madura.

Dengan demikian, aspek religiusitas yang kuat dalam budaya Madura tidak hanya mencerminkan ketaatan pada ajaran agama Islam, tetapi juga menjadi perekat yang menghubungkan orang Madura, menciptakan solidaritas, kepedulian, dan keharmonisan dalam kerangka nilai-nilai agama yang sangat kuat.

c. Konstruksi Ekonomi

Konstruksi *tarétan dhibi'* pada aspek ekonomi masyarakat Kotalama Malang memiliki makna yang mendalam. *Tarétan dhibi'* mengacu pada sebuah istilah yang memiliki makna penting dalam

aspek kegiatan ekonomi dan usaha bagi orang Madura di Kotalama, Malang. Istilah ini mengacu pada jaringan ekonomi yang kuat antara sesama orang Madura yang tinggal di wilayah tersebut.

Khoiruddin menjelaskan pengaruh signifikan dari adanya jaringan ekonomi yang kuat di dalam membangun solidaritas dalam komunitas (Khoiruddin, 2016). Komunitas Madura di Kotalama di Malang menciptakan suatu dinamika sosial dan ekonomi yang melibatkan interaksi positif antar anggota masyarakat. Dalam konteks ini, jaringan ekonomi mencakup keterlibatan luas masyarakat dalam berbagai kegiatan ekonomi, termasuk perdagangan, pertanian, dan industri lokal. Keberlanjutan dan keberhasilan usaha-usaha ekonomi ini menjadi landasan bagi terbentuknya rasa solidaritas yang kuat di antara warga Madura.

Salah satu aspek penting adalah ketergantungan ekonomi bersama yang tumbuh dalam jaringan ini. Ketika individu, kelompok, atau bisnis saling terkait dalam rantai produksi, distribusi, dan konsumsi, terciptalah hubungan saling bergantung yang menciptakan kesadaran akan pentingnya dukungan bersama. Khoiruddin menjelaskan bahwa solidaritas muncul dari pengertian bahwa keberhasilan satu pihak dapat memberikan kontribusi positif terhadap keseluruhan komunitas (Khoiruddin, 2016). Kolaborasi antar anggota jaringan ekonomi ini mendorong budaya gotong royong yang melekat erat pada masyarakat Komunitas Madura di Kotalama di Malang.

Selain itu, penciptaan lapangan kerja yang dihasilkan dari jaringan ekonomi yang kuat dalam komunitas. Adanya lapangan kerja lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran (Daga *et al.*, 2023). Dalam situasi ini, solidaritas muncul dari kesadaran bersama akan pentingnya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan menjaga stabilitas pekerjaan. Keterkaitan ekonomi menciptakan ikatan yang mendalam antarindividu

dan kelompok dalam upaya bersama memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial.

Dwi Nugroho menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi lokal juga berkontribusi pada solidaritas komunitas (Nugroho, 2022). Ketika individu atau kelompok meraih kesuksesan ekonomi, mereka cenderung berinvestasi kembali dalam komunitas melalui berbagai inisiatif sosial, pembangunan infrastruktur, atau bantuan kepada mereka yang kurang beruntung. Tindakan ini memperkuat rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas.

Selain itu, peran pengusaha lokal yang sukses menjadi kunci dalam membangun solidaritas. Mereka tidak hanya menjadi agen pembangunan ekonomi, tetapi juga menjadi panutan yang mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, etika kerja, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pengaruh jaringan ekonomi yang kuat pada Komunitas Perantau Madura bukan hanya menciptakan kerangka untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberdayakan masyarakat dan membangun solidaritas yang mendalam dalam kehidupan komunitas. Melalui interaksi ekonomi yang positif, terbentuklah fondasi untuk kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

Dalam konteks ekonomi, komunitas Madura di Kotalama di Malang, ungkapan *tarétan dhibi'* menjadi aspek penting bagi orang Madura di Kotalama Malang, untuk saling mendukung dan berkolaborasi dalam berbagai usaha bisnis. Mereka seringkali membentuk kemitraan usaha, membagi peluang investasi, serta memberikan dukungan finansial dan sumber daya dalam upaya untuk memperkuat jaringan bisnis dan peluang ekonomi.

Seperti yang ditemui dalam komunitas Madura di Kotalama Malang, ungkapan *tarétan dhibi'* tetap relevan dan dapat dihubungkan dengan dinamika sosial, ekonomi, dan religiusitas masyarakat tersebut. Meskipun berada di luar pulau Madura, komunitas ini tetap

mempertahankan tradisi dan nilai-nilai khas Madura, termasuk aspek religiusitas yang kuat dan keterlibatan dalam jaringan ekonomi.

Dalam aspek religiusitas, komunitas Madura di Kotalama Malang seringkali menjaga tradisi perayaan agama seperti Idul Fitri dengan semangat kebersamaan dan solidaritas. *Tarétan dhibi* dapat menjadi simbol dari kepedulian terhadap sesama dan keterlibatan dalam aksi sosial sebagai bentuk syukur atas rezeki yang diterima. Dalam konteks ini, masyarakat Madura di Kotalama mengadaptasi tradisi ini sebagai wujud penghayatan agama Islam dan sebagai cara untuk menjaga kebersamaan di tengah-tengah kehidupan urban.

Dalam bidang ekonomi, jaringan ekonomi pada komunitas Madura di Kotalama juga memiliki peran penting. Terdapat peluang kolaborasi antara pelaku usaha Madura yang tinggal di Kotalama Malang dalam membangun jaringan ekonomi bersama dan mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Solidaritas ekonomi ini dapat tercermin dalam bentuk kerjasama usaha, pertukaran sumber daya, dan dukungan finansial di antara anggota komunitas.

Ungkapan *tarétan dhibi* pada komunitas Madura di Kotalama juga dapat diartikan sebagai semangat untuk menjaga nilai-nilai kearifan lokal Madura, termasuk etika kerja, kejujuran, dan kepedulian terhadap sesama, bahkan di tengah tantangan kehidupan di kota besar. Kesadaran akan pentingnya membantu sesama dan menjaga hubungan solidaritas dapat menciptakan lingkungan yang hangat dan harmonis di tengah keragaman urban.

Dengan demikian, melalui penerapan nilai-nilai *tarétan dhibi* dalam kehidupan sehari-hari, komunitas Madura di Kotalama dapat memperkuat ikatan sosial, mendukung pertumbuhan ekonomi bersama, dan menjaga warisan budaya dan religiusitas orang Madura di daerah perantauan. Ungkapan ini menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas yang memperkaya kehidupan komunitas Madura di Kotalama Malang.

Selain itu, Konstruksi sosial, budaya, dan ekonomi suatu komunitas perantauan tidak terlepas dari peran lembaga atau organisasi yang berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok. Dalam konteks komunitas Madura di Kotalama, Malang, organisasi MADAS (Madura Asli) berperan penting dalam mendukung dan membentuk konstruksi sosial, budaya, dan ekonomi mereka.

Teori Konstruksi Sosial Realitas dari Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi antar individu dalam masyarakat, yang kemudian menghasilkan norma, nilai, dan struktur sosial yang diterima Bersama (Berger & Luchman, 1966). Dalam hal ini, Komunitas Madas berfungsi sebagai agen sosial yang mengatur interaksi antar anggota komunitas Madura di Kotalama, menciptakan dan memperkuat norma dan nilai yang khas, seperti solidaritas kelompok, gotong royong, dan rasa kekeluargaan.

Komunitas Madas melalui kegiatan-kegiatan sosialnya seperti acara kebudayaan, acara-acara keagamaan, membantu memelihara rasa *ashabiyah* (solidaritas kelompok) di antara masyarakat Madura. *Ashabiyah* ini menjadi kekuatan utama yang mengikat komunitas tersebut dan membentuk identitas sosial mereka di lingkungan baru. Dengan demikian, Madas tidak hanya menjadi tempat berkumpul tetapi juga menjadi sarana untuk mempertahankan struktur sosial yang telah dibangun oleh komunitas Madura di Kotalama.

Adapun kontruksi budaya pada *tarétan dhibi'*, menurut teori *Cultural Identity* dari Stuart Hall, identitas budaya dibentuk melalui proses identifikasi dengan elemen-elemen budaya tertentu yang dianggap penting oleh sebuah kelompok (Dwijayanto & Ulya Afif, 2023). Madas berperan dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya Madura melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin. Kegiatan seperti perayaan hari-hari besar Islam, acara kesenian, dan pelestarian bahasa Madura menjadi medium untuk

mempertahankan budaya Madura di tengah-tengah pengaruh budaya lain yang ada di Malang.

Organisasi ini tidak hanya mempertahankan tradisi tetapi juga berperan dalam adaptasi budaya, di mana unsur-unsur budaya Madura diadaptasi dalam konteks urban Malang. Dengan demikian, Madas membantu komunitas Madura mempertahankan dan memodifikasi budaya mereka agar tetap relevan dan dapat diterima dalam lingkungan sosial yang lebih luas di Kotalama.

Selain itu dalam konteks konstruksi ekonomi, Teori Modal Sosial dari Pierre Bourdieu menekankan pentingnya jaringan sosial dalam mendukung keberhasilan ekonomi individu dan kelompok (Sultan & Suryanto, 2023). Dalam konteks ini, *tarétan dhibi'* juga berfungsi sebagai jaringan sosial yang kuat yang mendukung kegiatan ekonomi anggota komunitas. Melalui paguyuban Madas (Madura Asli), orang Madura di Kotalama dapat berbagi informasi mengenai peluang usaha, akses ke modal, dan jaringan distribusi produk. Hal ini membantu mereka dalam mengembangkan usaha, baik dalam bentuk warung kecil, usaha kuliner, maupun perdagangan lainnya.

2. Ashabiyah Orang Madura yang merupakan Perwujudan dari *Tarétan Dhibi'* di Kotalama Malang

Jika dilihat dari perspektif interaksi sosial, orang Madura membentuk suatu solidaritas sosial yang mengakar kuat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini dapat tercermin dari pola interaksi yang mereka jalin yang mencakup adanya dukungan emosional yang terkristalisasi dalam diri mereka. Septyarini menjelaskan bahwa dukungan emosional memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial dalam suatu komunitas. Salah satu kontribusinya terletak pada pembentukan rasa keterikatan yang erat antar individu (Septyarini *et al.*, 2021). Ketika anggota komunitas merasakan adanya dukungan emosional, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan, hal ini memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Perasaan keterhubungan ini menciptakan dasar

untuk saling percaya dan membangun komunikasi yang efektif di dalam komunitas.

Dukungan emosional juga memiliki dampak positif pada kesejahteraan emosional individu. Anggota komunitas yang merasa didukung cenderung lebih tangguh menghadapi stress dan tekanan hidup sehari-hari (Tejowibowo, 2012). Oleh karena itu, kesejahteraan emosional yang meningkat ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada atmosfer positif secara keseluruhan dalam komunitas dispora Madura di Kotalama Malang. Solidaritas sosial yang diperkuat oleh dukungan emosional menciptakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan sosial yang sehat dan berdaya tahan.

Selain itu, dukungan emosional dapat membantu membangun dan memperluas jaringan sosial anggota komunitas. Hubungan yang erat dan penuh empati dapat mendorong partisipasi dalam kegiatan komunitas, memperkaya interaksi sosial, dan menguatkan rasa saling ketergantungan (Ahmada *et al.*, 2020). Dengan begitu, solidaritas sosial menjadi bukan hanya tentang hubungan individual, tetapi juga tentang jaringan yang lebih luas dan dinamis yang mencakup seluruh komunitas.

Dukungan emosional yang dibangun akan sangat mempengaruhi solid tidak-nya komunitas ini sehingga aspek dukungan emosional ini tidak hanya menjadi bentuk kepedulian, tetapi juga menunjukkan bahwa solidaritas sosial di antara orang Madura di Kotalama terbangun secara kuat.

Komunitas orang Madura di Kotalama Malang menciptakan komunitas yang solid dan saling mendukung. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan dan acara budaya yang mempertahankan identitas mereka sebagai bagian dari orang Madura. Dukungan emosional dalam komunitas bisa terlihat melalui hubungan interpersonal yang hangat, saling membantu dalam kesulitan, dan menjaga tradisi serta nilai-nilai budaya mereka

Selain itu, dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, Komunitas Madura Kotalama Malang membentuk kelompok sosial atau organisasi non-pemerintah yang fokus pada pengembangan dan pelestarian budaya Madura. Melalui kegiatan sosial, seperti pameran seni, pertunjukan tradisional, atau festival budaya, masyarakat merayakan warisan mereka sambil memberikan dukungan emosional kepada sesama anggota komunitas.

Hal ini pada dasarnya menjadi aspek penting yang diperlukan oleh komunitas apapun termasuk Madura. Sztompka menjelaskan bahwa komunitas yang didukung secara emosional cenderung lebih resilient. Dukungan dari sesama anggota dapat menjadi landasan kuat yang memungkinkan komunitas untuk bersama-sama mengatasi tantangan. Solidaritas sosial yang terjalin melalui dukungan emosional menjadi kekuatan yang memungkinkan komunitas untuk berkembang dan menghadapi perubahan dengan lebih baik (Shils & Sztompka, 2018). Oleh karena itu, penting untuk mengakui peran penting dukungan emosional dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial dalam konteks komunitas.

Kotalama Malang sebagai tempat orang Madura berkumpul membuat suatu pusat aktivitas sosial, ekonomi dan budaya dalam komunitas mereka. Di sini, mereka bisa merayakan perbedaan mereka sambil menciptakan ikatan yang kuat melalui kerjasama dalam kegiatan-kegiatan komunitas dan acara-acara bersama. Dalam hal ini Fathoni menjelaskan bahwa Memperkuat solidaritas melalui kerjasama dalam kegiatan komunitas adalah suatu proses yang tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan bersama. Kerjasama dalam kegiatan komunitas memiliki peran sentral dalam membentuk dan memelihara solidaritas sosial (Fathoni & Wahyuni, 2019). Dalam konteks ini, beberapa aspek kunci dapat diidentifikasi yang menunjukkan bagaimana kerjasama dalam kegiatan komunitas dapat menjadi pilar utama dalam memperkuat solidaritas.

Selain itu, komunitas Madura di Kotalama Malang telah membuktikan kekuatan solidaritas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan. Solidaritas ini tidak hanya bersifat simbolis, namun juga diwujudkan melalui pendekatan kolaboratif yang memungkinkan mereka bersatu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi bersama.

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa membuktikan kekuatan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan merupakan cerminan nyata dari keterkaitan yang erat dan pendekatan kolaboratif di dalam suatu komunitas (Ibnu Khaldun, 1986). Solidaritas tidak sekadar menjadi simbol, tetapi diwujudkan melalui tindakan bersama dan kesatuan untuk mengatasi permasalahan bersama. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas, memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan daya tahan.

Salah satu indikator kekuatan solidaritas yang diwujudkan adalah kemampuan komunitas untuk bersatu dalam mengatasi permasalahan konkret (Khoiruddin, 2016). Misalnya, dalam situasi krisis, seperti bencana alam atau pandemi, anggota komunitas yang solid akan bersatu untuk menyediakan bantuan dan dukungan bagi mereka yang terdampak. Kolaborasi dalam mengorganisir bantuan, menyebarkan informasi, atau bahkan memberikan dukungan emosional menunjukkan bahwa solidaritas bukan hanya retorika, melainkan sebuah kekuatan yang dapat diandalkan dalam menghadapi krisis.

Pendekatan kolaboratif juga menciptakan platform untuk pertukaran ide dan penyelesaian masalah secara bersama-sama (Widayani, 2017). Ketika anggota komunitas merangkul kerjasama, mereka dapat mengatasi hambatan dan permasalahan dengan cara yang lebih inovatif dan efektif (Rofiqi *et al.*, 2023). Diskusi terbuka dan inklusif memungkinkan munculnya solusi yang dapat diterima oleh sebagian besar anggota, mencerminkan adanya persatuan dalam menghadapi tantangan yang kompleks (Saumantri & Abdillah, 2020).

Selain itu, kekuatan solidaritas yang diwujudkan dapat terlihat melalui upaya bersama untuk membangun ketahanan komunitas. Komunitas yang solid akan bekerja sama dalam mengidentifikasi potensi resiko dan merancang strategi pencegahan atau penanggulangan bersama (Ilham, 2016). Dengan memprioritaskan kepentingan bersama, mereka membangun fondasi yang kokoh untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan bersama di masa depan.

Pentingnya solidaritas yang diwujudkan melalui pendekatan kolaboratif juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan komunitas (Bormasa, 2023). Anggota yang merasakan dukungan dan kebersamaan cenderung lebih terlibat dalam kegiatan komunitas, membangun hubungan yang lebih dalam, dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, melalui tindakan nyata dan kolaborasi, komunitas membuktikan bahwa solidaritas bukan hanya konsep tanpa makna, tetapi kekuatan yang dapat diandalkan dalam mengatasi berbagai tantangan. Pendekatan ini memperkuat dasar komunitas, menciptakan lingkungan yang saling mendukung, dan memberikan landasan yang stabil untuk menjawab berbagai permasalahan yang mungkin timbul di masa depan.

Komunitas Madura di Kotalama Malang memiliki karakteristik unik yang mencerminkan kekayaan khazanah budaya dan keberagaman. Mereka membawa tradisi dan nilai-nilai luhur Madura, sekaligus berintegrasi dalam kehidupan masyarakat lokal. Solidaritas menjadi landasan kuat bagi mereka untuk saling mendukung dan berkolaborasi.

Terdapat 2 (dua) pendekatan yang dilakukan dalam upaya melakukan konsolidasi setiap dijumpai permasalahan dalam komunitas ini melalui pendekatan kolaboratif meliputi; pertama, forum diskusi komunitas; kedua, pembentukan tim kerja.

Pertama, Dalam rangka memperkuat keterlibatan dan solidaritas antaranggota, komunitas Madura di Kotalama Malang telah membentuk

forum diskusi sebagai inisiatif yang efektif untuk merajut jalinan komunikasi dan memperdalam pemahaman bersama. Forum ini bukan hanya sekadar wadah untuk menyampaikan ide dan aspirasi, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam membangun kesadaran budaya dan kebersamaan.

Komunitas Madura di Kotalama Malang membentuk forum diskusi terbuka sebagai wadah untuk menyampaikan ide, aspirasi, dan permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan setiap anggota berpartisipasi aktif dalam merumuskan solusi. Forum ini pada dasarnya bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif seluruh anggota komunitas, dari berbagai lapisan masyarakat, agar setiap suara dapat didengar dan menjadi bagian dari proses pengambilan keputusan.

Septyarini menjelaskan bahwa pembentukan forum diskusi sebagai inisiatif merupakan langkah efektif dalam merajut jalinan komunikasi dan memperdalam pemahaman bersama di dalam suatu komunitas atau kelompok. Forum diskusi menciptakan platform interaktif yang memungkinkan anggota berbagi ide, pandangan, dan pengalaman mereka. Inisiatif ini bukan hanya membangun komunikasi yang lebih aktif, tetapi juga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan pendapat, kebutuhan, dan tujuan bersama (Septyarini et al., 2021).

Salah satu keunggulan forum diskusi adalah kemampuannya untuk mendorong partisipasi aktif dari seluruh anggota. Dengan menghadirkan suatu wadah dimana setiap anggota dapat menyuarakan pandangannya, forum ini menciptakan atmosfer inklusif yang mengakui keberagaman perspektif (Sumantri & Abdillah, 2020). Diskusi yang demokratis ini membantu merajut keterlibatan setiap individu dalam proses komunikasi, yang pada gilirannya memperkuat rasa kepemilikan terhadap keputusan dan kebijakan yang mungkin dihasilkan dari forum tersebut.

Pentingnya forum diskusi juga terletak pada kemampuannya untuk memecah batasan-batasan hierarki dan mempromosikan pertukaran informasi yang lebih efektif (W. Hefni & Ahmadi, 2019). Dalam suasana yang terbuka, anggota komunitas dapat dengan mudah berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal ini tidak hanya menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu tertentu, tetapi juga memfasilitasi transfer pengetahuan antar anggota komunitas.

Forum diskusi juga memainkan peran penting dalam mengidentifikasi masalah dan solusi secara kolaboratif. Dengan memungkinkan anggota komunitas untuk bersama-sama menganalisis dan membahas permasalahan yang dihadapi, forum ini dapat menciptakan kesadaran kolektif dan memotivasi anggota untuk bekerja sama mencari solusi yang terbaik. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat hubungan antar anggota dan merajut solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama.

Selain itu, forum diskusi dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun relasi sosial yang lebih kuat di dalam komunitas. Diskusi informal yang terjalin di dalam forum ini memungkinkan anggota untuk lebih mengenal satu sama lain, membangun rasa saling percaya, dan menciptakan lingkungan yang mendukung (Khairiza & Ritonga, 2023). Aspek sosial ini tidak hanya penting untuk memperkuat keterkaitan antar individu, tetapi juga dapat menciptakan fondasi yang lebih kokoh untuk kerjasama di masa depan.

Dengan demikian, membentuk forum diskusi yang dilakukan oleh komunitas Madura di Kotalama Malang dapat diartikan sebagai inisiatif komunikasi efektif adalah langkah yang signifikan dalam memperdalam pemahaman bersama di dalam komunitas. Melalui forum ini, anggota dapat merasakan dampak positifnya terhadap komunikasi, kolaborasi, dan solidaritas, menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan inklusif.

Kedua, sebagai suatu bentuk upaya untuk memperkuat keterlibatan dan solidaritas antar anggota, komunitas Madura di Kotalama

Malang telah membentuk tim kerja untuk merajut jalinan komunikasi dan memperdalam pemahaman bersama. Forum ini bukan hanya sekadar wadah untuk menyampaikan ide dan aspirasi, tetapi juga menjadi tonggak penting dalam membangun kesadaran budaya dan kebersamaan.

Dalam hal ini, komunitas Madura di Kotalama Malang mengambil langkah konkret dengan membentuk tim kerja. Pembentukan tim kerja menjadi pilar strategis untuk meningkatkan kolaborasi, merumuskan solusi bersama, dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota. Tim kerja yang dibentuk mencakup berbagai lapisan masyarakat dalam komunitas, termasuk pemuda, tokoh masyarakat, perwakilan perempuan, dan individu yang memiliki keahlian atau pengalaman khusus. Keberagaman anggota tim menciptakan perspektif yang kaya dan representatif dari seluruh komunitas Madura.

Selain itu, solidaritas sosial komunitas Madura di Kotalama dibangun atas dasar partisipasi aktif dari setiap masyarakat untuk selalu terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial. Partisipasi aktif yang diperlihatkan oleh komunitas Madura di Kotalama Malang telah membuktikan peran krusialnya dalam membangun solidaritas sosial yang kokoh di tengah masyarakat. Komunitas ini tidak hanya menjadi entitas fisik, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dan berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Dengan berbagai kegiatan-kegiatan sosial, anggota Komunitas Madura telah berhasil memperkuat ikatan emosional dan hubungan sosial di antara sesama anggota komunitas dan dengan masyarakat lokal.

Apip menjelaskan bahwa pentingnya membentuk tim kerja untuk merajut jalinan komunikasi sosial masyarakat merupakan langkah penting dalam upaya memperdalam pemahaman bersama dan membangun solidaritas sosial dalam suatu komunitas (Apip & Rahmawati, 2021). Tim kerja ini berperan sebagai agen perubahan yang mendorong interaksi positif, meningkatkan keterlibatan masyarakat, dan memperkuat hubungan sosial.

Membentuk tim kerja memungkinkan terjalinnya koordinasi yang efektif dalam mengelola kegiatan yang dapat memperkuat jalinan komunikasi sosial. Tim ini dapat bertugas untuk merencanakan dan melaksanakan berbagai inisiatif, seperti pertemuan komunitas, lokakarya, atau acara sosial (Sriyanti & Ramadhani, 2021). Dengan adanya tim yang terorganisir, komunikasi menjadi lebih terstruktur dan dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat.

Tim kerja juga dapat menjadi fasilitator dialog antar anggota komunitas. Mereka dapat mengembangkan platform untuk diskusi terbuka dan inklusif, di mana anggota masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, ide, dan pandangan mereka (Sriyanti & Ramadhani, 2021). Hal ini memberikan peluang untuk memperdalam pemahaman bersama tentang berbagai perspektif yang ada di dalam komunitas, sehingga memperkuat rasa saling mengerti dan toleransi.

Adapun dampak dari pembentukan tim kerja ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pemahaman dan komunikasi, tetapi juga menciptakan atmosfer positif di dalam komunitas (Ningsih & Fibrianto, 2023). Masyarakat yang merasakan adanya dukungan dan pengakuan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh tim kerja cenderung lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan komunitas, membentuk solidaritas sosial yang lebih kokoh.

Dengan demikian, membentuk tim kerja untuk merajut jalinan komunikasi sosial masyarakat dalam komunitas Madura di Kotalama Malang merupakan langkah strategis dalam membangun solidaritas sosial. Melalui inisiatif ini, komunitas dapat tumbuh menjadi entitas yang lebih terintegrasi, dengan anggota yang lebih terhubung, memahami satu sama lain, dan siap bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Selain pembentukan tim kerja, partisipasi aktif anggota Komunitas Madura juga menciptakan ruang dialog yang terbuka, memungkinkan pertukaran ide, aspirasi, dan pengalaman hidup. Dalam forum diskusi, setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyuarakan pandangan

mereka, inisiatif partisipatif ini juga menciptakan kesempatan untuk merayakan keanekaragaman budaya Madura, memperkaya pengalaman anggota komunitas, dan memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial masyarakat Kotalama Malang secara keseluruhan.

Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, seperti kegiatan amal, dan proyek pembangunan komunitas, telah memperkuat solidaritas sosial di tingkat yang lebih konkret. Anggota komunitas tidak hanya berseru-seruan untuk kebersamaan, tetapi melibatkan diri dalam aksi nyata yang membawa manfaat langsung bagi mereka yang membutuhkan. Kolaborasi dalam kegiatan-kegiatan seperti ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan saling membantu, memperkuat ikatan solidaritas yang melekat dalam keseharian komunitas Madura di Kotalama Malang.

Partisipasi aktif tidak hanya memupuk rasa kebersamaan, tetapi juga membangun fondasi untuk pemecahan masalah kolektif. Dengan bersatu dalam aksi nyata, komunitas Madura telah menunjukkan bahwa solidaritas sosial bukan hanya kata-kata kosong, melainkan nilai-nilai yang dihayati dan diterapkan dalam setiap tindakan. Dengan demikian, partisipasi aktif anggota Komunitas Madura di Kotalama Malang tidak hanya memperkaya kehidupan mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan sosial dan kemanusiaan di komunitas yang lebih luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konstruksi *tarétan dhibi'* pada aspek sosial, budaya dan ekonomi orang Madura di Kotalama Malang, merupakan unsur penting dalam realitas kehidupan mereka. Konsep ini sekaligus menjadi fondasi kuat dalam kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Secara sosial, *tarétan dhibi'* mencerminkan persahabatan, kekeluargaan, dan solidaritas sosial yang membangun identitas individu serta menjaga keharmonisan di tengah kompleksitas masyarakat. Adapun jika dilihat dari aspek budaya, *tarétan dhibi'* menonjolkan simbol identitas dan ritualitas, memperkaya nilai-nilai ke-Maduraan seperti keberanian dan *survive*. Secara religius, tradisi ini mengintegrasikan nilai-nilai agama, terutama dalam perayaan seperti Idul Fitri. Adapun dalam perspektif ekonomi, *tarétan dhibi'* mencerminkan jaringan ekonomi yang kuat di antara komunitas Madura. Mereka membentuk mitra usaha, berbagi investasi, dan memberikan dukungan finansial untuk memperkuat jaringan ekonomi dan usaha.
2. Perwujudan *Ashabiyah* orang Madura di Kotalama Malang, tercermin dari pola interaksi sehari-hari mereka, termasuk dukungan emosional yang dapat memperkuat komunitas ini. Dukungan ini menunjukkan kepedulian dan memperkuat kohesi sosial. Di Kotalama Malang, Komunitas Madura membentuk komunitas solid yang saling mendukung dan terlibat dalam kegiatan budaya untuk menjaga identitas mereka. Dukungan emosional terlihat dari hubungan yang kuat dan saling membantu ketika dalam kesulitan. Selain itu, Orang Madura di Kotalama Malang juga membentuk komunitas sosial untuk dapat memperkuat solidaritas sosial sehari-hari. Komunitas ini aktif dalam kegiatan budaya serta membentuk forum diskusi dan tim kerja untuk meningkatkan keterlibatan dan kesadaran budaya bersama. Partisipasi aktif mereka menciptakan dialog terbuka dan memperkuat solidaritas, memberikan kontribusi positif pada kehidupan sosial di Kotalama Malang.

Temuan yang signifikan antara *Ashabiyah* dan *tarétan dhibi'* adalah kalau *ashabiyah*: semakin tinggi peradaban sebuah Komunitas atau Kelompok semakin lemah Solidaritas sosial dalam kelompok itu, sedangkan dalam konsep *tarétan dhibi'* : semakin maju peradaban, baik itu tingkat pendidikan maupun tingkat kesejahteraan sebuah komunitas maka semakin kuat solidaritas didalamnya

B. Implikasi Teoritik

Implikasi teoritis pada penelitian ini adalah:

a. Meneguhkan (Konfirmasi)

1. Mengukuhkan peran solidaritas sosial dalam membentuk identitas komunitas perantau Madura yang tercermin dari *tarétan dhibi'*.
2. Menunjukkan pentingnya ikatan emosional dan kekerabatan dalam mempertahankan tradisi *tarétan dhibi'*.
3. Mengkonfirmasi bahwa *Ashabiyah* dan tradisi *tarétan dhibi'* mempengaruhi perilaku sosial dan politik masyarakat Madura.

b. Revisi (Modifikasi)

1. Menambahkan dimensi ekonomi dan politik dalam analisis *Ashabiyah*, karena *tarétan dhibi'* juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut.
2. Mengembangkan konsep *Ashabiyah* dengan mempertimbangkan peran perempuan dalam konstruksi sosial *tarétan dhibi'*.
3. Mengintegrasikan teori *Ashabiyah* dengan teori lain seperti konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

c. Menolak (Rejeksi)

1. Menolak asumsi bahwa *Ashabiyah* hanya berlaku dalam konteks tribus atau kelompok etnis, karena *tarétan dhibi'* menunjukkan fleksibilitas dalam beradaptasi dengan perubahan sosial yang dinamis.
2. Mengkritik pandangan bahwa *Ashabiyah* hanya terkait dengan solidaritas horizontal, karena *tarétan dhibi'* menunjukkan solidaritas vertikal dengan pemimpin atau tokoh agama.

3. Menantang gagasan bahwa dalam *Ashabiyah* semakin maju peradaban semakin menurun solidaritas sosial, sebaliknya dalam *tarétan dhibi'* semakin maju peradaban semakin menurun solidaritas sosial.

C. Proposisi

Proposisi Penelitian: *Tarétan Dhibi'* Sebagai Konstruksi *Ashabiyah* orang Madura (Studi Etnografi Solidaritas Sosial orang Madura di Kotalama Malang) dapat dilihat sebagaimana berikut ini:

1. *Ashabiyah* dan *tarétan dhibi'* sama-sama menekankan pentingnya solidaritas kelompok sebagai basis kekuatan sosial. Keduanya juga berperan dalam membentuk identitas kolektif .
2. Identitas budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam *tarétan dhibi'* memiliki peran kunci dalam membentuk solidaritas sosial.
3. *Tarétan dhibi'* berperan besar dalam membentuk jaringan sosial dan keterlibatan aktif suatu Komunitas Masyarakat rantau dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya.
4. Ikatan sosial dan Ikatan Emosional Kelompok Etnis akan sangat menentukan atau memperkuat Solidaritas dan rasa cinta pada kelompok etnis tersebut

C. Rekomendasi

Terdapat beberapa rekomendasi terhadap peneliti selanjutnya berkaitan dengan tema penelitian ini, meliputi;

1. Studi Komparatif
Penting untuk melanjutkan penelitian dengan melakukan studi komparatif, membandingkan orang Madura di Kotalama, Malang, dengan komunitas Madura di lokasi lain atau bahkan dengan komunitas etnis lain. Pemilihan lokasi studi komparatif harus mempertimbangkan perbedaan geografis, ekonomi, dan pengaruh budaya yang mungkin memengaruhi pembentukan solidaritas sosial.
2. Analisis Dampak Sosio Kultural
Melakukan analisis lebih lanjut terkait dampak perubahan sosio-ekonomi terhadap konstruksi *tarétan dhibi'* dan solidaritas sosial di orang Madura.

Perubahan ekonomi, urbanisasi, dan globalisasi dapat memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika ini.

3. Pengembangan Riset Lanjutan

Merancang penelitian lanjutan yang lebih spesifik, seperti menggali dampak peran generasi muda dalam mempertahankan konstruksi *tarétan dhibi'* dan solidaritas sosial. Fokus penelitian dapat diperluas ke elemen-elemen lain dari identitas kultural dan tradisi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmada, S. F., Marsetyo, F. D., & Putri, R. A. (2020). Solidaritas Pangan Jogja sebagai Aktor Alternatif Penyedia Kesejahteraan di Masa Krisis Pandemi COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.22146/jsds.524>
- Amrullah, A. (2015). Islam Di Madura. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 56. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.654>
- Anwar, R. (2010). *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam*. CV.Pusaka Setia.
- Apip, A., & Rahmawati, R. (2021). PENGUATAN SOLIDARITAS SOSIAL KEMASYARAKAT DALAM RANGKA PEMBENTUKAN SATUAN TUGAS BENCANA DI DESA PAMONG KECAMATAN CIRUAS KABUPATEN SERANG. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v3i1.1089>
- Ar, M. M., & Supriyadi, S. (2020). Pengaruh Intelegence Quotient Anak Terhadap Karakter Andhap Asor di SDN Kalianget Timur I Kecamatan Kalianget. *Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020*.
- Arfin Tyas Sasongko, Y., & Wahyuni, E. S. (2015). DIASPORA MADURA: ANALISIS MODAL SOSIAL DALAM USAHA SEKTOR INFORMAL OLEH MIGRAN MADURA DI KECAMATAN TANAH SAREAL, KOTA BOGOR, JAWA BARAT. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v1i1.9390>
- Arifin, S. (2012). Kemitraan Sekolah-Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sampang, Jawa Timur. *Jurnal Humanity*, 8(1), 203–219.
- Arifin, S. (2014). Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 3(2), 1–46. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127>
- Berger, P. L., & Luchman, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. In *Penguin Group* (First). <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Sebuah Risalah Tentang Sosisologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Bormasa, M. F. (2023). Menggalang Solidaritas Sosial: Pengaruh Kepedulian Sosial dalam Mengatasi Tantangan Lingkungan di Daerah Rentan Bencana (Studi di Kabupaten Cianjur). *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(6). <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.453>
- Daga, R., Moh. Hatta, Abdul Samad, Fadliyani Nawir, Adi Sutanto, Vina Salviana Darvina Soedarwo, Oman Sukmana, Ruli Inayah Ramadhan, & Rahadi. (2023). Pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi digital untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pulau salemo kabupaten pangkep sulawesi selatan. *BEMAS: Jurnal Bermasyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.37373/bemas.v3i2.385>
- Dinara Maya Julijanti, et. al. (2015). *Madura: Masyarakat, Budaya, Media Politik*.

Puskakom Publik.

- Dr. Muslimin M, M. S. (2017). *KOMUNIKASI TRADISIONAL: PESAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SULAWESI SELATAN MELALUI BERBAGAI MEDIA WARISAN*. Buku Litera.
- Dwijayanto, A., & Ulya Afif, Y. (2023). CULTURAL IDENTITY OF DIASPORIC JAVANESE MUSLIMS OF PONOROGO IN MALAYSIA: CONTINUITY AND CHANGE. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 8(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v8i1.2460>
- Fathoni, M., & Wahyuni, S. D. (2019). PENETRASI SOSIAL HUBUNGAN ANTAR BUDAYA WARGA RUMAH SUSUN (Study Komunikasi Interpersonal di Mandalika, Kota Mataram). *KOMUNIKE*, 11(2). <https://doi.org/10.20414/jurkom.v11i2.2285>
- Habibi, M. (2017). Identity Politics in Indonesia. *Universitas Mulawarman, Samarinda*, 1(March), 1–23. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16590.66887>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.
- Hanbal, I. A. bin. (1999). *Musnad Ahmad bin Hanbal* (dan kolega Shu'ayb Al-Arna'ut, 'Adil Murshid (ed.); V). Mu'assasah al-Risalah.
- Hartono, A. K. H. and M. (2016). MIGRATION OF MADURANESE TO EAST JAVA YEAR 1870-1930. *Journal Student UNY*.
- Hefni, M., Kunci, K., & Obyektivisme, S. (2007). (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura) Konsep Habitus : Memahami Dialektika. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*.
- Hefni, W., & Ahmadi, R. (2019). Solidaritas Sosial di Era Post-Modern: Sakralitas Komunitas Salawatan Jaljalut Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 17(1), 59–76. <https://doi.org/10.31291/jlk.v17i1.648>
- Herawati, N. (2018). *Madura 2020: Membumikan Madura Menuju Globalisasi*. Inteligensia Media.
- Hidayati, T. H. (2015). KALEBUN BEBINI' (Kontruksi Budaya Masyarakat Madura dalam Melestarikan Kekuasaan). *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 22(2), 150. <https://doi.org/10.19105/karsa.v22i2.525>
- Huda, N. (2008). Pemikiran ibn khaldun tentang Ashabiyah. *Suhuf*, 20(1), 41–52.
- Humaidy, M. A. Al. (2020). *Etnis Tionghoa Di Madura (Interaksi Sosial Etnis Tionghoa Dengan Etnis madura Di Sumenep Madura)*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG.
- Ibnu Khaldun. (1986). *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (enerjemah: A. Thoha (ed.)). Pustaka Firdaus.
- Ilham. (2016). Konsep 'Ashabiyah Dalam Pemikiran Politik Ibnu Khaldun. *Jurnal Politik Profetik*, 4(1), 1–13.
- Jonge, H. De. (1989). *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam*. Pedagang, Perkembangan, Ekonomi, Dan Islam; Suatu Studi Antropologi Ekonomi,.
- Khairiza, Di., & Ritonga, M. H. (2023). Pola Komunikasi Forum Kerukunan Antarumat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama di Kota Medan. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i6.1047>

- Khaldun, I. (1986). *Ibn Khaldun, Mukaddimah*, Penerjemah: Ahmadie Thoha. Pustaka Firdaus.
- Khaldun, I. (2011). *Mukaddimah Ibn Khaldun*, diterjemahkan oleh Masturi Irham, dkk., Pusaka al- Kautsar.
- Khoiruddin. (2016). Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat. *ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(2), 66–75.
- Kuntowijoyo. (2002). *Madura: Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris 1850-1940*. Mata Bangsa.
- Kusuma, A. S., & Satiti, N. L. U. (2019). KAPITAL SOSIAL SANTRI DALAM MEMBANGUN PERTEMANAN DI PESANTREN. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.816>
- M., M. (2017). A Traditional Communication of Bugis (Note 1) in the South Sulawesi of Indonesia through the Art Performance of Kecapi. *Asian Social Science*, 13(3), 21. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n3p21>
- Mibtadin. (2017). *GERAKAN SOSIAL MASYARAKAT SIPIL STUDI GERAKAN SOSIAL LKiS, FAHMINA, DAN THE WAHID INSTITUTE*. UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhri. (2016). *Kamus Madura-Indonesia Kontemporer: Vol. Edisi VI*. Arraudlah. <https://id.scribd.com/document/400420668/Muhri-Kamus-Madura-Indonesia-Kontemporer-Edisi-VI-Yayasan-Arraudlah-Bangkalan-2016>
- Nabila, P. A. D., Humaidi, M. N., & Mukhlis, F. (2023). Pembinaan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Habitiasi Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Robbani Malang. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 149–166.
- Ningsih, M. K., & Fibrianto, A. S. (2023). Pengaruh Solidaritas Sosial Karang Taruna dalam Program Pengangkutan Sampah terhadap Kepuasan Masyarakat Desa Kesamben Kabupaten Tuban. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1). <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.1075>
- Nugroho, D. (2022). Integrasi Agama dan Budaya dalam Komunitas Pemberdayaan: Studi Empiris Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Payungi Metro-Lampung. *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1). <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.46>
- Nursyahrani, A., & Ishak, C. (2016). Pola Prilaku Etnis Tionghoa dalam Membangun Solidaritas di SMA Katolik Cendrawasih. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2).
- Otje Salman., et. al. (2002). *Hukum Waris Islam*. PT. Rafika Aditama.
- Parmitasari, R. D. A. (2015). Penggunaan Teori-Teori Sosial Sebagai Alat Analisis Penelitian Interpretif. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*, 2(1).
- Qomariyah, N. (2023). Teologi Islam Madura : Studi dalam Peribahasa Abhantal Syahadat A sapo' Iman Apajung Allah. *Proceedings of the 7th International Conference on Islamic Studies (ICONIS) 2023, 11 July*, 161–168.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura; Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*. Pilar Media.
- Rofiqi, & Mansyur, M. (2019). KERJASAMA ORANG TUA DENGAN GURU

- DALAM MEMBENTUK NILAI RELIGIUSITAS ANAK. *Akademika: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Rofiqi, R., Sugianto, H., & Zainiyati, H. S. (2023). Social Education in The Perspective of The Qur'an (A Study of Comparative Tafsir by Al-Maraghi and Qurthubi). *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 27–53. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i2.6529>
- Saptutyningsih dan setyaningrum. (2019). Penelitian Kuantitatif Metode dan Alat Analisis. *Metoda Penelitian*.
- Saumantri, T., & Abdillah, A. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>
- Schwartz-Shea, P., & Yanow, D. (2012). Interpretive research design: Concepts and processes. In *Interpretive Research Design: Concepts and Processes*. <https://doi.org/10.4324/9780203854907>
- Septyarini, E., Tria, L., & Hutami, H. (2021). Memperkuat Solidaritas Sosial Melalui Peran Komunikasi Persuasif Dan Kualitas Pelayanan: Psychological Well Being Sebagai Moderasi. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(1).
- Setyaningsih, S. (2021). Pengaruh Situasi Sosial Dan Nilai Budaya Madura Terhadap Regulasi Emosi Individu Etnis Madura. *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 21–37. <https://doi.org/10.21107/personifikasi.v12i1.10110>
- Shils, & Sztompka, P. (2018). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media.
- Sinaga, D. N., & Putra, E. V. (2021). Identitas Kolektif dalam Aksi Solidaritas Palestina di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(4).
- Sofyan, R. L. S. (2023). Migrasi orang-orang madura ke dusun sendang biru, 1980-1994. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 3(Oktober), 1980–1994. <http://repository.um.ac.id/id/eprint/293092>
- Sriyanti, L., & Ramadhani, L. R. (2021). PEMBINAAN KEPERIBADIAN ISLAMI DAN SOLIDARITAS SOSIAL REMAJA. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 2(2). <https://doi.org/10.30829/jgsims.v2i2.11185>
- Subaharianto, A. (2004). *Tantangan Industrialisasi Madura; Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Bayumedia.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suhaidi, M. (2014). Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama Di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura. *Multikultural Dan Multireligiuis*, 13(2), 8–19.
- Suharma, -. (2017). Social Capital Development in Handling Poverty in Indonesia. *Indonesian Journal of Social Work*, 1(1). <https://doi.org/10.31595/international.v1i1.7>
- Sulistyo, H. (2004). *Hermawan Sulistyo, Pemikiran Politik Islam: Islam Timur Tengah dan Benturan Ideologi*. Grafika Indah.
- Sultan, & Suryanto. (2023). Kewirausahaan Dalam Perspektif Teori Modal Bourdieu. *Mutiara: Multidisciplinary Scientific Journal*, 1(7).

<https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i7.111>

- Suroyo, S. H. (2001). *Mengurai Pertikaian Etnis Migrasi Swakarsa Etnis Madura Ke Kalimantan Barat*. Yayasan Adikarya IKAPI.
- Syam, N., Arifin, J., & Am, S. A. (2023). Ikatan Sosio-Kultural Antara Kampung Batu Tambung dengan Penduduk di Biring Kanaya Makassar. *Journal Education Social and Development*, 2(1), 237–248.
- Syamsuddin, M. (2015). Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1).
- Syarif, Z. (2014). Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius. *Tadrîs*, 9(1), 1–16.
- Tejowibowo, D. N. (2012). Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Tyas, R. N., & Triwahyudianto, T. (2019a). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Bermigrasi Masyarakat Madura Ke Kelurahan Buring Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang Tahun 2017. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/jpig.v2i2.3504>
- Tyas, R. N., & Triwahyudianto, T. (2019b). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERMIGRASI MASYARAKAT MADURA KE KELURAHAN BURING KECAMATAN KEDUNG KANDANG KOTA MALANG TAHUN 2017. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/jpig.v2i2.3504>
- Wati, W. (2021). MENGUATNYA POLITIK IDENTITAS DI INDONESIA BAIK KARENA FAKTOR AGAMA, SOSIAL, DAN ETNIS. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(2). <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.44627>
- Widayani, H. (2017). Ashabiyah Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Nasionalisme Di Indonesia. *Manthiq*, 2(2), 149–162.
- Winarno, B. (2013). Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Filsafat, Teori Dan Metodologi. *Jurnal UPN Yogyakarta*, 17(1).
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok : Konflik Kekerasan Dan Harga diri Orang Madura*. LKIS.
- Wiyata, A. L. (2013). *Mencari Madura*. Bidik-Phronesis Publishing.
- Yakub, M. (2019). ISLAM DAN SOLIDARITAS SOSIAL: PERKEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM PERIODE MADINAH. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>
- Yanow, D., & Schwartz-Shea, P. (2011). Interpretive Approaches to Research Design: Concepts and Processes. In *Routledge Series on Interpretive Methods*.
- Yasin, M. F. (2017). EKSPRESI NILAI FILOSOFIS “ABANTAL OMBAK ASAPO’ ANGIN” DALAM SASTRA MADURA (KAJIAN ANALISIS SEMANTIK KOMPONENSIAL RUTH KEMPSON) (THE EXPRESSION OF PHILOSOPHICAL VALUES “ABANTAL OMBAK ASAPO’ ANGIN” IN MADURA LITERATURE (THE STUDY OF RUTH

KEMPSON COMPONENTIAL SEMANTICS ANALYSIS). *JURNAL BAHASA, SAstra DAN PEMBELAJARANNYA*, 7(1).
<https://doi.org/10.20527/jbsp.v7i1.3768>

Zubairi, A. D. (2013). *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Adhap Asor.

Zulaihah, S. (2020). Orang Madura di Yogyakarta: Studi Tentang Sejarah Migrasi Penjual Sate Madura di Yogyakarta. *Heritage*, 1(2).
<https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.19>



PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Penelitian	Pertanyaan
<p>1. Bagaimana Konstruksi <i>tarétan dhibi'</i> pada aspek sosial, budaya dan ekonomi orang Madura di Kotalama Malang?</p>	<p>1. Apa yang anda pahami tentang istilah "<i>tarétan dhibi'</i>" dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Madura di Kotalama?</p> <p>2. Bagaimana interaksi sosial antara orang Madura dengan kelompok etnis lain di Kotalama Malang? Apakah ada pembagian peran dalam interaksi sosial tersebut?</p> <p>3. Apakah ada tradisi atau kebiasaan tertentu yang selalu dilakukan oleh orang Madura di Kotalama? Apa makna sosial di balik kebiasaan tersebut?</p> <p>4. Bagaimana cara anda sebagai orang Madura di Kotalama menjaga hubungan sosial dalam keluarga besar atau komunitas mereka? Apakah <i>tarétan dhibi'</i> berperan dalam membangun jaringan sosial ini?</p>
<p>2. Bagaimana <i>ashabiyah</i> orang Madura yang merupakan perwujudan dari <i>tarétan dhibi'</i> di Kotalama Malang?</p>	<p>1. Apa yang anda pahami tentang istilah "<i>ashabiyah</i>" dalam konteks masyarakat Madura di Kotalama?</p> <p>2. Bagaimana konsep <i>ashabiyah</i> diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di komunitas Madura di Kotalama? Apakah ada contoh nyata penerapan <i>ashabiyah</i> dalam hubungan antarindividu?</p>

3. Sejauh mana *ashabiyah* mempengaruhi solidaritas dan kerja sama dalam komunitas Madura di Kotalama?
4. Dalam hal apa *ashabiyah* orang Madura di Kotalama dapat dilihat sebagai faktor pemersatu? Apakah *ashabiyah* lebih kuat dalam konteks keluarga atau komunitas yang lebih luas?
5. Apakah ada tantangan atau konflik dalam penerapan *ashabiyah* di tengah masyarakat Madura di Kotalama? Bagaimana cara mereka menyelesaikannya?



PEDOMAN OBSERVASI

Fokus Penelitian	Aspek yang di Observasi
<p>1. Bagaimana Konstruksi <i>tarétan dhibi'</i> pada aspek sosial, budaya dan ekonomi orang Madura di Kotalama Malang?</p>	<p>Observasi Aspek Sosial:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Interaksi Sosial: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana masyarakat Madura di Kotalama Malang berinteraksi satu sama lain, baik dalam konteks keluarga, tetangga, maupun kelompok sosial lainnya. • Struktur Sosial dan Peran: <ul style="list-style-type: none"> - Struktur sosial yang ada di komunitas Madura. Siapa yang memegang otoritas. - Peran dan posisi individu berdasarkan usia, jenis kelamin, atau status sosial? • Jaringan Sosial: <ul style="list-style-type: none"> - Jaringan sosial yang erat antar individu atau keluarga Madura yang mencerminkan solidaritas atau hubungan dalam <i>tarétan dhibi'</i>. - Bentuk kerja sama, gotong-royong, atau bantuan dalam situasi-situasi tertentu. <p>Observasi Aspek Budaya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola Adat dan Tradisi: <ul style="list-style-type: none"> - Apakah <i>tarétan dhibi'</i> tercermin dalam adat istiadat atau tradisi orang Madura di Kotalama Malang. - Apakah ada acara tertentu, seperti pernikahan, kelahiran, atau acara adat

	<p>lainnya, yang mencerminkan kekuatan ikatan tarétan dhibi’</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahasa dan Komunikasi: <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana bahasa Madura digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan ini. - Apakah ada kata-kata atau ungkapan yang menandakan solidaritas dan hubungan keluarga yang erat. • Simbol dan Praktik Budaya: <ul style="list-style-type: none"> - Identifikasi simbol-simbol budaya yang berhubungan dengan <i>tarétan dhibi’</i>, seperti penggunaan pakaian adat, simbol keagamaan, atau ritual tertentu. <p>Observasi Aspek Ekonomi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Ekonomi dan Usaha: <ul style="list-style-type: none"> - Amati pola kegiatan ekonomi orang Madura di Kotalama Malang. - Apakah mereka cenderung bekerja dalam kelompok keluarga atau ada kerja sama antara individu dalam satu <i>tarétan dhibi’</i> dalam menjalankan usaha atau perdagangan? • Sumber Daya Ekonomi: <ul style="list-style-type: none"> - Perhatikan apakah ada kesamaan atau pola dalam penggunaan sumber daya ekonomi, seperti akses ke pasar, usaha bersama, atau kegiatan ekonomi yang
--	--

	<p>memanfaatkan solidaritas antar keluarga atau kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembagian Keuntungan dan Aset: - Bagaimana orang Madura di Kotalama Malang mendistribusikan keuntungan atau aset dalam keluarga atau antar kelompok tarétan dhibi'. - Apakah ada praktik berbagi keuntungan atau pembagian yang menunjukkan hubungan saling bergantung dalam aspek ekonomi?
<p>2. Bagaimana <i>ashabiyah</i> orang Madura yang merupakan perwujudan dari <i>tarétan dhibi'</i> di Kotalama Malang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi Kelompok-Kelompok Keluarga: - Amati apakah terdapat kelompok-kelompok yang lebih kecil dalam komunitas Madura yang memiliki kekuatan solidaritas lebih kuat daripada yang lain. - Kelompok-kelompok ini dapat dilihat dari keluarga besar atau komunitas tetangga yang saling mendukung dalam kehidupan sosial dan ekonomi. • Partisipasi dalam Aktivitas Sosial - Perhatikan partisipasi orang Madura dalam acara-acara yang bersifat kolektif seperti perayaan keagamaan, kegiatan gotong-royong, atau kerja

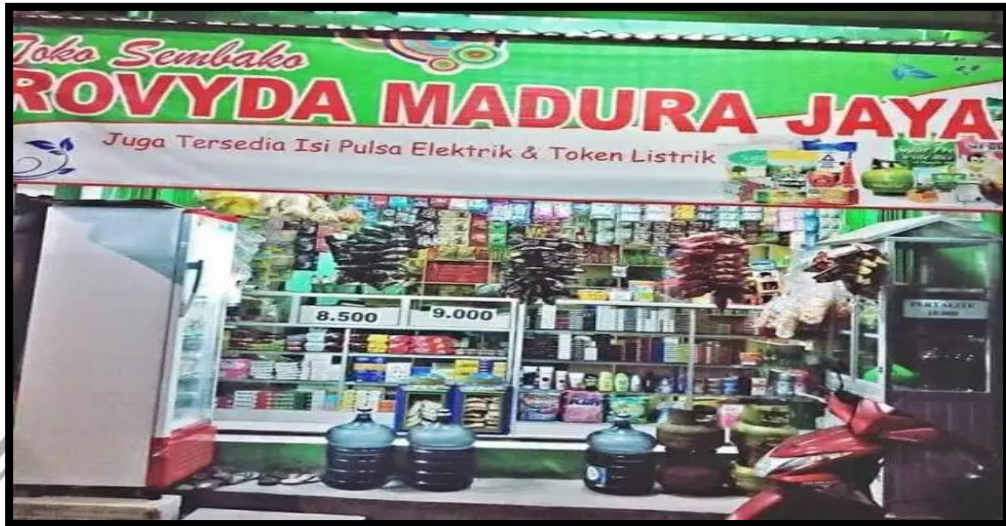
	<p>sama antar individu dalam kelompok mereka.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ashabiyah sering kali terlihat dalam bentuk partisipasi aktif dalam menjaga keharmonisan sosial dan kelompok. • Konflik dan Resolusi <ul style="list-style-type: none"> - Amati apakah ada indikasi bahwa adanya perbedaan atau konflik antar individu atau keluarga dalam komunitas tersebut. - Apakah solidaritas keluarga atau kelompok tarétan dhibi' digunakan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah • Hubungan dengan Kelompok Lain <ul style="list-style-type: none"> - Tentukan bagaimana hubungan antara kelompok Madura di Kotalama Malang dengan kelompok sosial lain di sekitar mereka. - Apakah ashabiyah ini juga berfungsi sebagai cara orang Madura mempertahankan identitas dan solidaritas mereka dalam masyarakat yang lebih luas.
---	--

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Gambar atau video yang menunjukkan bagaimana keluarga dan komunitas Madura terlibat dalam acara adat atau perayaan, misalnya pernikahan, khitanan, atau peringatan hari-hari besar.
2. simbol-simbol budaya yang berhubungan dengan *tarétan dhibi'*, seperti penggunaan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari, pakaian adat, atau penggunaan alat budaya tertentu yang memperlihatkan ikatan kekerabatan.
3. Dokumentasikan penggunaan bahasa Madura dalam konteks yang memperlihatkan *ashabiyah*, seperti dalam pertemuan keluarga atau pembicaraan dalam konteks kekeluargaan.
4. Foto atau video kegiatan yang menunjukkan simbol-simbol yang mengacu pada ikatan sosial, seperti alat musik tradisional, pakaian adat, atau prasasti yang mencerminkan identitas komunitas Madura.



FOTO-DOKUMENTASI PENELITIAN



Toko Kelontong 24 Jam milik Orang Madura



Lapak Orang Madura di Pasar Kotalama Malang



Kelurahan Kota Lama



Wawancara dengan Lurah Kotalama Malang



Observasi di Kantor Kelurahan Kotalama Malang

Observasi di Kampung KB Kelurahan Kotalama Malang



Observasi di Perkampungan Madura Kotalama Malang



Kegiatan Sosial Komunitas MADAS (Madura Asli) Kotalama Malang



Solidaritas Sosial Orang Madura melalui Paguyuban Madas



Solidaritas Taretan Dhibi' Paguyuban MADAS (Madura Asli) dikotalama Malang



Pentas Seni dan Budaya Madura oleh Komunitas Madura di Kotalama Malang



Pengukuhan Paguyuban MADAS (Madura Asli) oleh Walikota Malang



Gg. Muharto Perkampungan Orang Madura di Kotalama Malang



Silaturahmi dan Halal bihalal Pemuda Madura diKotalama Malang